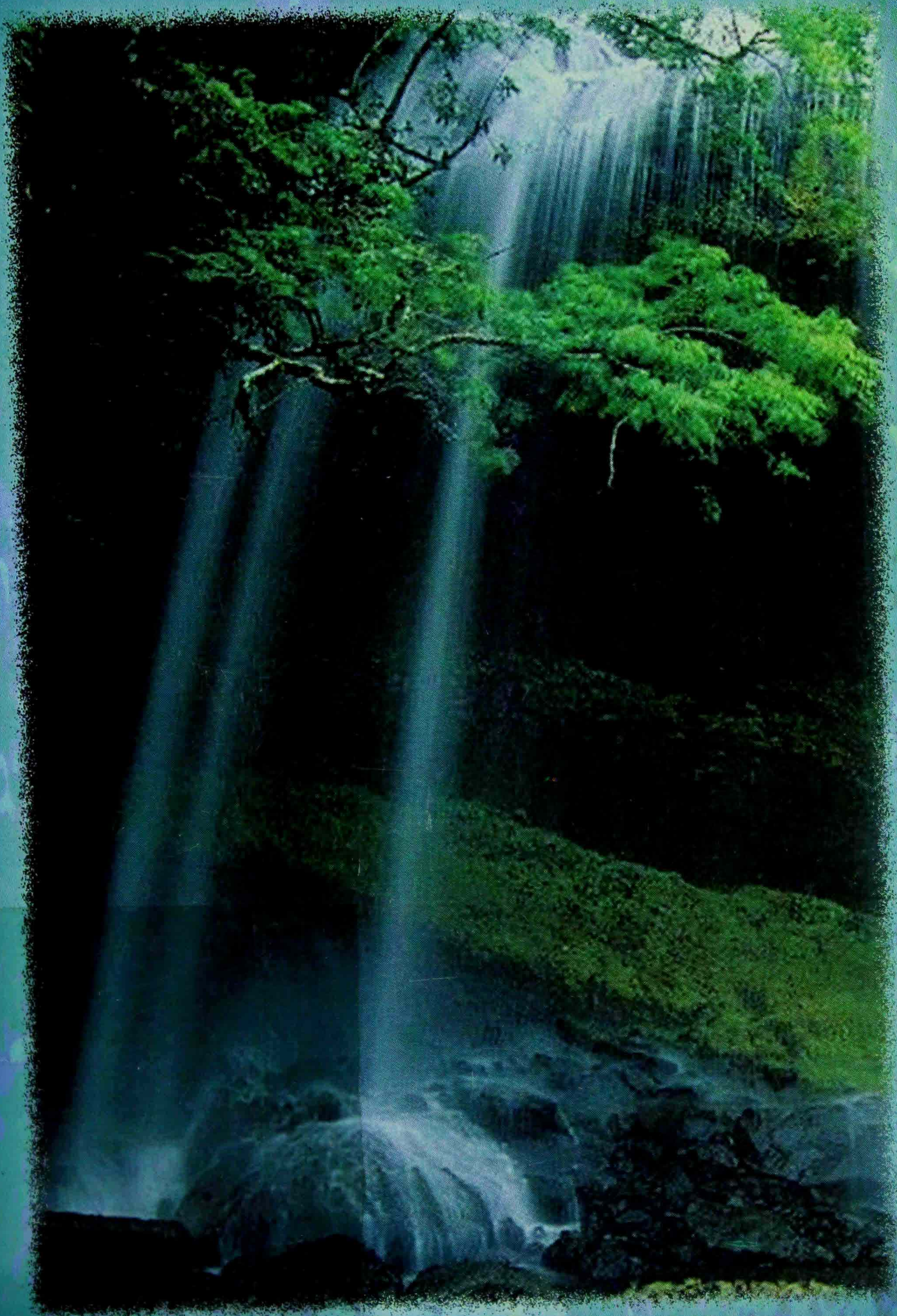


Dhammapada Attakatha



23

Penerbit
CV. Dewi Kayana Abadi
Jakarta
2003

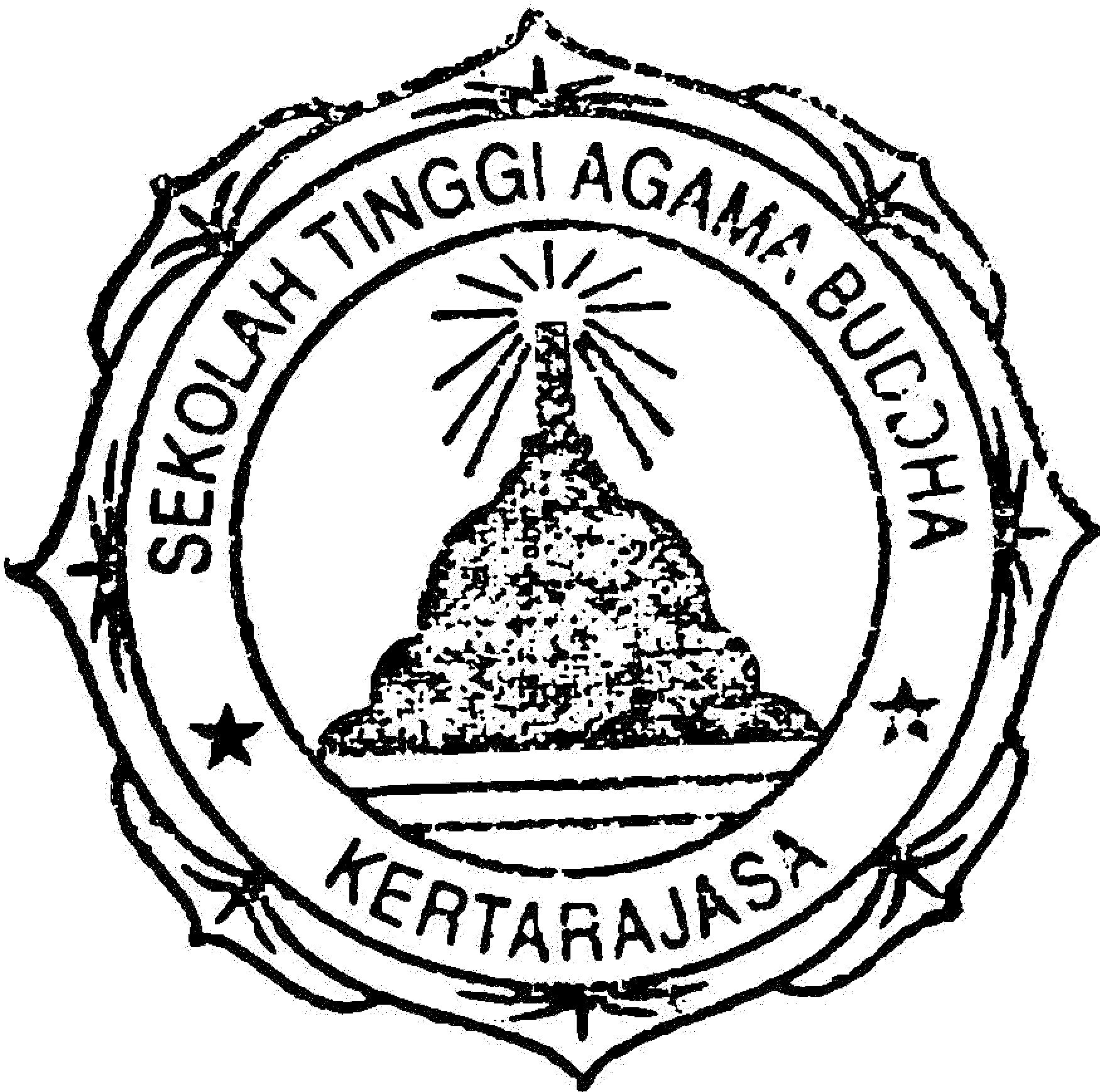
CERITA BUDDHIS

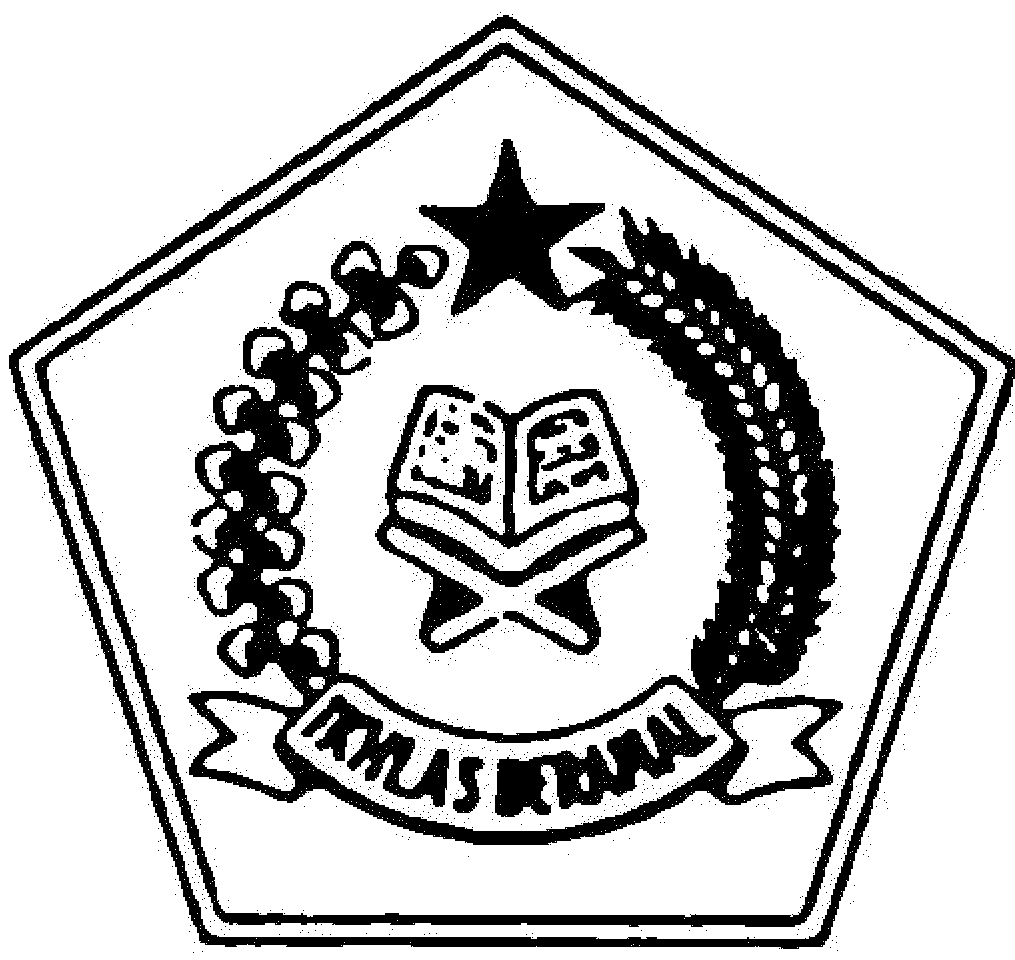
DHAMMAPADA ATTHAKATHA

BAGIAN

APPAMADA VAGGA

SYAIR - SYAIR KEWASPADAAN





**DEPARTEMEN AGAMA
DIREKTORAT JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU DAN BUDHA**

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3 - 4 Telp. 3812232,
3811504, 3812446, 3811227, 3521324, 3521325, 3521326
JAKARTA 10710

KATA PENGANTAR

Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan Manusia Seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia, hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti; sandang, pangan, papan, kesehatan, dan sebagainya; atau kepuasan batiniah seperti; rasa aman, rasa keadilan, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggungjawab dan sebagainya, melainkan keselarasan dan keseimbangan antara keserasian dan keseimbangan antara keduanya.

Bangsa Indonesia menghendaki adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama warga negara, antar sesama lingkungan alam disekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir Pembangunan Nasional; secara singkat disebut masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan tersebut, upaya diperlukan upaya-upaya dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan Kitab Suci bagi umat beragama Buddha. Untuk itu peningkatan kuantitas maupun kualitas kepustakaan suci agama Buddha berbahasa.

Indonesia sangat dibutuhkan.

Sampai dengan saat ini, dalam hal kepustakaan suci dan kitab suci agama Buddha berbahasa Indonesia, masih amat minim sekali, sehingga dalam peningkatan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan Buddha Dharma masih dirasakan sangat tersendat. Untuk hal tersebut penerbitan kitab suci Agama Buddha berbahasa Indonesia sangat dibutuhkan.

Kitab Suci Sutta Dhammapada Athakata ini merupakan salah satu bagian dari Kitab Suci Sutta Pitaka Majjhima Nikaya yang telah diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha yang diangkat dan ditetapkan oleh Pimpinan Proyek Sarana Keagamaan Buddha.

Disadari bahwa terjemahan ini belum sempurna, oleh sebab itu tegur sapa, saran dan kritik yang membangun dari saudara-saudara kami sedharma sungguh sangat kami harapkan, demi kesempurnaan kitab ini.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bhante dan Romo Pandita yang telah dengan tekun dan teliti, sehingga Proyek Sarana Keagamaan Buddha Departemen Agama RI dapat mempersembahkan kitab suci Tipitaka ini kepada saudara-saudara kami sedharma, umat beragama Buddha di Indonesia.

Semoga dengan terbitnya kitab suci ini umat Buddha dapat lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, dalam rangka upaya meningkatkan sadha dan bhakti untuk mencapai kebahagiaan baik lahir maupun batin.



**DEPARTEMEN AGAMA
DIREKTORAT JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU DAN BUDHA**

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3 - 4 Telp. 3812232,
3811504, 3812446, 3811227, 3521324, 3521325, 3521326
JAKARTA 10710

**SAMBUTAN DIRJEN BIMAS HINDU DAN BUDDHA
DEPARTMEN AGAMA RI**

Namo Buddhaya,

Kitab Suci Dhammapada Attakhata merupakan bagian Kitab Suci Tipitaka yang memuat kumpulan cerita dari pengalaman dan khotbah Sang Buddha selama Pembabaran Dhamma, baik kepada Bhikkhu maupun kepada masyarakat awam. Dalam percakapan tersebut muncul petuah-petuah Sang Buddha dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Kumpulan petuah Sang Buddha dihimpun dalam kitab tersednri yaitu Dhammapada.

Terbitnya Kitab Suci Dhammapada Attakhata III ini merupakan lanjutan dari penerbitan-penerbitan kitab suci sebelumnya, dari seluruh kitab suci Tipitaka yang telah berhasil diterjemahkan oleh tim penterjemah kitab suci Departemen Agama .

Diharapkan dengan terbitnya Kitab Suci Dhammapada Attakhata ini dapat melengkapi kekurangan kitab suci agama Buddha dalam bahasa Indonesia, dan dapat bermanfaat bagi umat Buddha, sehingga umat Buddha di Indonesia dapat lebih menghayati dhamma yang pada gilirannya dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus

dapat meningkatkan moral dan etika yang mulia.

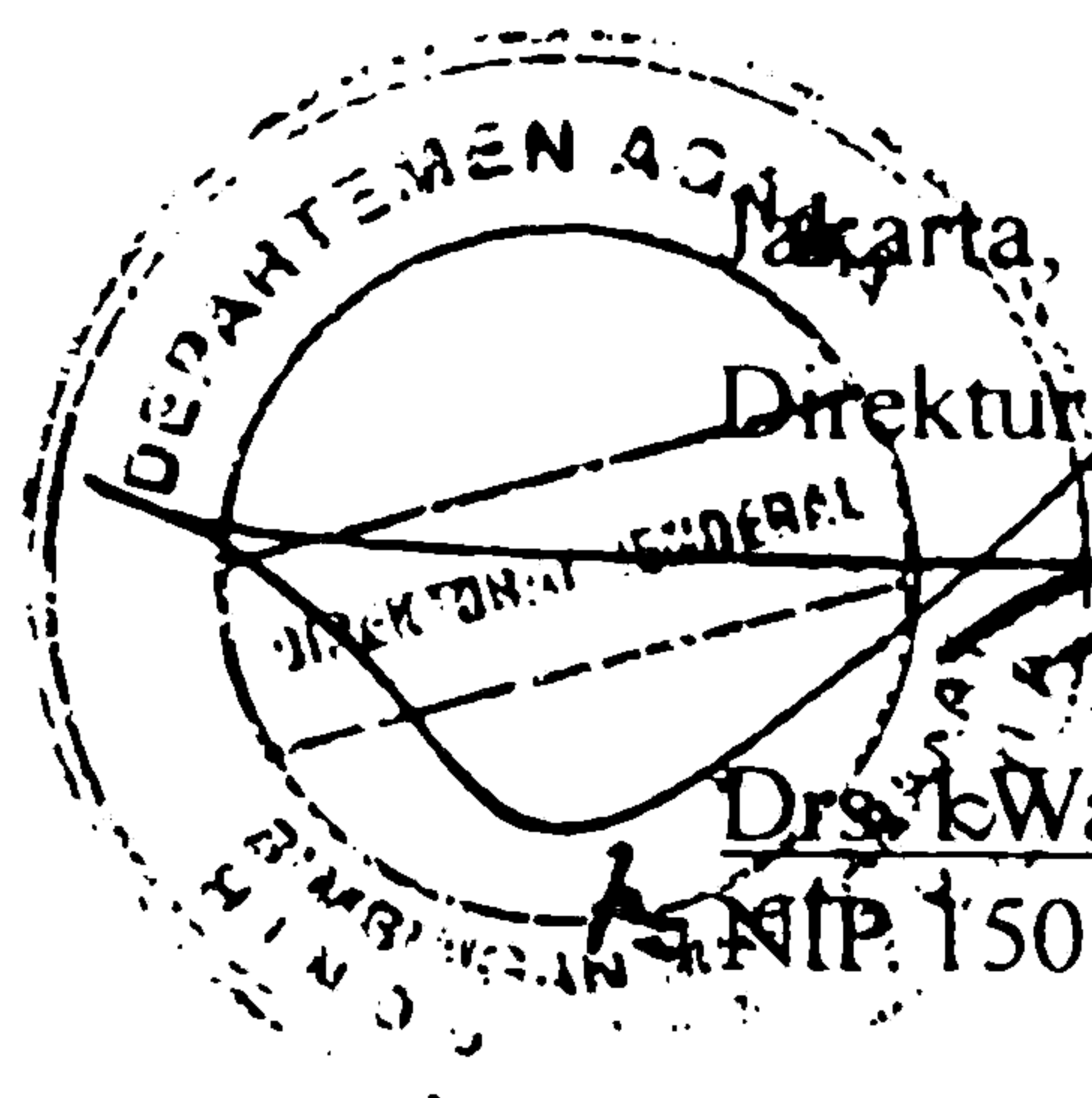
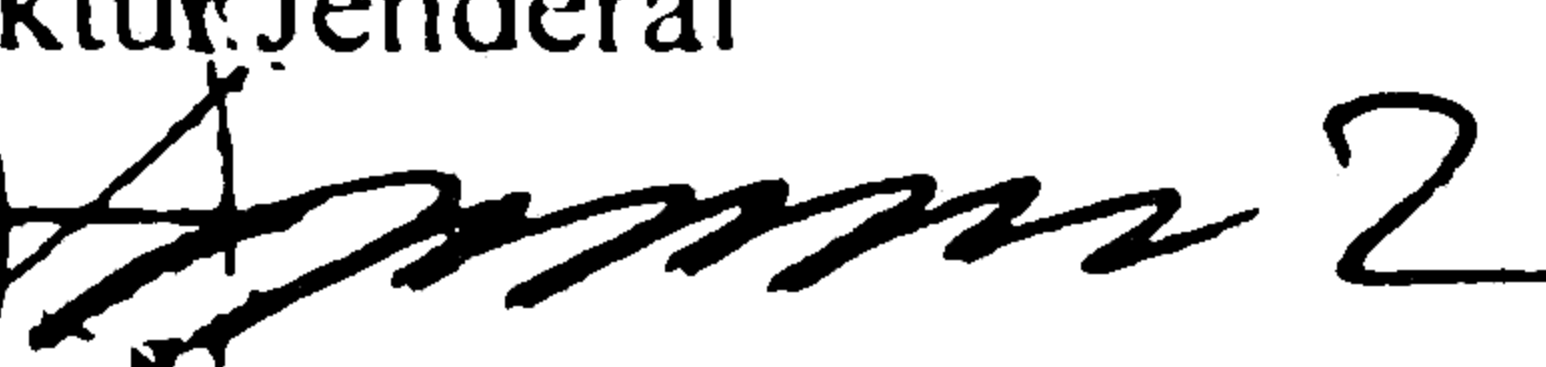
Kitab Suci Dhammapada Attakhata ini dapat dipergunakan untuk bahan penyuluhan dan bimbingan kepada umat pada semua lapisan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menghayati benar apa yang terkandung dalam Kitab Suci Dhammapada.

Untuk itu kami menyambut gembira atas terbitnya kitab ini, dan kepada redaksi kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas usaha yang sungguhsungguh, sehingga kitab ini dapat diterbitkan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Triratana senantiasa melimpahkan berkahNya kepada kita semua, sehingga kita dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Sabe satta bhavantu sukkitata

Sadhu, sadhu, sadhu.

 Jakarta, Juli 2003
Direktur Jenderal

Dr. Wayan Suarjaya, M.Si
NIP. 150177471

DAFTAR ISI

1.	S Ā M Ā V A T Ī.....	1
	BAGIAN I - Lahir Dan Masa Muda Raja Udena.....	2
	BAGIAN II - Lahir Dan Masa Muda Dari Ghosaka	13
	BAGIAN III - Ghosaka Dibuang Tujuh Kali.....	20
	BAGIAN IV Lahir dan Masa Muda dari Sāmāvātī	42
	BAGIAN V Raja Udena Memikat Vasuladatta.....	50
	BAGIAN VI Canda Panjjota mendapat lima pengantar	57
	BAGIAN VII Sang Buddha Menolak Magandiyā	61
	BAGIAN VIII Hartawan, Bhikku Dan Dewa Pohon	67
	BAGIAN IX Perbuatan yang Lampau dari Dewa Pohon	69
	BAGIAN X Sāmāvātī menjadi pengikut Sang Buddha.....	75
	BAGIAN XI Magandiyā Melawan Sang Buddha dan Sāmāvātī.....	78
	BAGIAN XII Sāmāvātī dibakar, Dan Hukuman Bagi Magandiya.....	92
	BAGIAN XIII Samavati mencoba membunuh Pacceka Buddha	97
	BAGIAN XIV Perbuatan Khujjuttara Dahulu	99
2.	KUMBHAGHOSAKA.....	103
3.	CULAPANTHAKA THERA.....	115
	a. Culapanthaka lahir.....	115
	b. Cula Panthaka menjadi bhikkhu	119
	c. Guru termasyhur, pemuda dan Raja Varanasi	129
4.	BALANAKKHATTA	137
5.	MAHAKASSAPA THERA	140
6.	DVESAHAYAKABHIKKHU	142
7.	SAKKARAJADEVATA.....	145
	a. Pertanyaan Mahali	145
	b. Magha menjadi Sakka	148
8.	ANNATARABHIKKHU	168

1. SĀMĀVATĪ

*Kewaspadaan adalah jalan ke kekalan
Kelengahan adalah jalan menuju kematian.
Orang yang waspada tidak akan mati, tapi
Orang yang lengah seperti orang yang sudah mati*

Dhamma desana ini di babarkan oleh **Sang Buddha** ketika beliau berada di **Ghositārama** dekat kota **Kosambi**, berkenaan dengan lima ratus wanita yang dipimpin **Sāmāvatī** meninggal, dan **Magandiyā** dengan lima ratus pengikutnya meninggal pula. Dari mula sampai akhir, ceriteranya adalah sebagai berikut :

BAGIAN I

Lahir Dan Masa Muda Raja Udena

Pada suatu waktu **raja Allakappa** memerintah di kerajaan **Allakappa** dan **raja Vethadipaka** memerintah di kerajaan **Vethadipaka**. Sejak masih kecil mereka berdua telah bersahabat dan belajar di sekolah dan mempunyai guru yang sama. Ketika ayah mereka meninggal, mereka dinobatkan jadi raja di kerajaan mereka masing-masing yang Luasnya sepuluh yojana.

Mereka biasanya selalu bertemu, berdiri, duduk, dan tidur bersama-sama, serta melihat dan mengetahui adanya makhluk-makhluk yang lahir dan mati dalam dunia ini. Mereka berkesimpulan bahwa bilamana seorang meninggal dunia maka tidak ada yang dapat dibawanya serta, ia mati meninggalkan segala sesuatu.

Demikian pula dengan tubuh mereka sendiri tidak dapat mengikuti mereka, jadi apa gunanya kita tetap hidup sebagai orang berumah-tangga? Lebih baik kita pabbaja (menjadi pertapa dengan meninggalkan kehidupan duniawi).

Selanjutnya mereka menyerahkan kerajaan kepada anak dan permaisuri mereka, meninggalkan hidup keduniawian, hidup sebagai pertapa dan tinggal di pedalaman Himalaya. Mereka mengadakan persetujuan bersama sebagai berikut :

"Walaupun kita telah meninggalkan kerajaan dan kehidupan duniawi, tetapi tidak akan sukar bagi kita untuk mempertahankan kelangsungan hidup kita. Namun demikian, bila kita tinggal bersama-sama di tempat ini, maka kehidupan kita tidak akan seperti pertapa, sebab itu lebih baik kita hidup terpisah. Kau tinggal di gunung ini dan saya akan tinggal di gunung itu. Setiap dua minggu, atau setiap hari Uposatha, kita bertemu".

Kemudian ide ini muncul pula pada diri mereka, 'Berdasarkan persetujuan ini maka kita tidak akan dapat berhubungan secara teratur, dan supaya kita masing-masing dapat mengetahui apakah salah satu diantara kita masih hidup atau mati, maka kau menyalakan api di tempatmu dan saya akan menyalakan api di sini'. Begitulah yang mereka laksanakan.

Setelah beberapa waktu kemudian, pertapa Vethadipaka meninggal dunia, dan terlahir kembali (**punabbhava**) sebagai pangeran perkasa dari raja devata.

Pada hari Uposatha berikutnya Allakappa tidak melihat adanya api di gunung dan mengetahui bahwa temannya telah meninggal. Setelah Vethadipaka terlahir kembali (**punabbhava**), segera ia melihat kemegahan surgawi dari dirinya sendiri, lalu ia merenungkan perbuatan-perbuatannya dalam kehidupannya yang lampau dan ia mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi sejak ia meninggalkan kehidupan duniawi, lalu ia berguman,

"Saya akan pergi menemui temanku."

Maka ia merubah diri kedewaannya dengan menyaru menjadi seorang pelancong, lalu pergi menemui Allakappa, menghormatinya dan berdiri disampingnya dengan hormat.

Allakappa bertanya kepadanya : "Dari manakah engkau ?"

"Saya adalah seorang pelancong, Bhante. saya datang dari jauh. Bhante, tetapi apakah anda tinggal sendirian di tempat ini ? Apakah tidak ada orang lain ?"

"Saya mempunyai seorang teman."

"Dimanakah dia sekarang ?"

"Dia tinggal di gunung itu tetapi karena ia tidak menyalakan api pada hari Uposatha, maka saya tahu ia telah meninggal dunia."

"Apakah memang demikian, Bhante ?"

"Memang demikian saudara."

"Saya sendiri adalah orang tersebut, Bhante."

"Di manakah kamu berpunabbhava ?"

"Bhante, saya telah terlahir kembali (punabbhava) di alam Devatā (surga) sebagai pangeran dewa yang perkasa. Saya kembali ke sini untuk menemui bhante. Apakah bhante tinggal seorang diri di sini hidup dengan tenang atau terganggu?"

"Ya, saudara, saya jengkel sekali dengan adanya gangguan-gangguan dari gajah-gajah."

"Bhante, apakah perbuatan gajah-gajah yang mengganggu?"

"Mereka membuang kotoran di tempat yang telah saya bersihkan. dan mereka menginjak-injak serta menendang-nendang abu. Karena saya selalu membuang kotoran-kotoran tersebut dan membersihkan tempat itu, maka saya menjadi kelelahan."

"Baiklah, apakah anda mau mengusir mereka ?"

"Ya, saudara."

"Nah, saya akan mengajarkan cara untuk mengusir mereka supaya pergi jauh darimu."

Lalu Vethadipaka memberikan sebuah 'kecapi untuk memerintah gajah' (**Haṭṭhikantavīnnā**) dan mengajarkan mantra untuk menguasai gajah kepada Allakappa. Sewaktu ia

memberikan kecapi tersebut kepadanya, ia menunjukkan tiga kawat kecapi tersebut dan mengajarkan tiga mantra.

"Petiklah kawat ini", katanya dan ucapkan mantra ini, maka gajah-gajah akan melarikan diri serta tidak berani melihat kepadamu; petik kawat ini dan ucapkan mantra ini, maka mereka akan berlari mengikuti setiap langkahmu; petiklah kawat ini dan ucapkan mantra ini, maka pemimpin gajah-gajah itu akan datang dan menyediakan dirinya untuk ditunggangi. Sekarang lakukanlah apa yang kau mau'."

Selesai berkata demikian lalu ia pergi.

Akibatnya pertapa dapat hidup dengan tenang, mengusir gajah dengan cara mengucapkan mantra dan memetik kawat yang tepat.

Pada masa itu pula **raja Parantapa** memerintah di Kosambi. Pada suatu hari raja duduk di tempat terbuka dibawah sinar matahari pagi yang baru terbit, didampingi oleh permaisurinya yang sedang hamil. Ratu mengenakan pakaian kebesaran kerajaan, yaitu sebuah mantel kepunyaan raja berwarna merah-darah seharga seratus ribu kahapana, dan sementara ratu duduk bercakap cakap dengan raja, ratu melepaskan cincin tanda-kerajaan seharga seratusribu kahapana dari jari raja dan memasukannya ke jarinya sendiri.

Pada saat itu seekor burung **Hatthilinga** yang ganas dan berparuh sebesar belalai gajah sedang terbang di angkasa. Ketika burung ini melihat ratu, ia mengira ratu adalah segumpal daging besar, Lalu ia merapatkan sayapnya dan menukik ke bawah. Ketika raja mendengar deru sambaran burung, ia berlari dan masuk ke dalam istana, sedangkan ratu karena sedang hamil dan juga bersikap lamban sehingga tidak dapat lari. Burung menangkap ratu dengan cakamya, mencengkeramnya erat-erat dan melayang ke angkasa dengan membawa ratu. Disebutkan bahwa burung ini mempunyai kekuatan sebanding dengan lima ekor gajah, maka dengan demikian dapat membawa mangsanya terbang

ke angkasa dan hinggap di tempat yang disukai untuk menikmati daging mangsanya.

Sementara itu, ratu yang sedang dibawa terbang oleh burung, walaupun diliputi ketakutan akan mati, namun ia mempertahankan kejemihan pikirannya dan berpikir,

“Biatang-binatang biasanya takut sekali pada suara manusia, maka saya akan berteriak keras-keras, akibatnya burung ini akan menjatuhkan diriku pada saat ia mendengar suaraku, dengan demikian ini berarti akan mencelaka-kan diriku sendiri juga anak yang berada dalam kandunganku. Jadi saya harus menunggu hingga burung ini hinggap di suatu tempat dan akan mulai makan, dan pada saat itulah saya dapat membuat keributan untuk menakutkannya”.

Berdasarkan kebijaksanaannya itu, maka ia tetap sabar dan tabah.

Pada masa itu di pedalaman pegunungan Himalaya ada sebuah pohon Banyan (beringin) yang walaupun masih muda umumnya, tetapi telah besar serta rimbun sekali daun-daunnya dan berbentuk bagaikan payung. Di atas pohon inilah biasanya burung Hatthilinga melepaskan binatang buruannya serta memakannya.

Demikianlah pada pohon ini pula burung melepaskan ratu dari cengkeraman cakamya dan meletakkan ratu diantara cabang-cabang pohon dan ia melihat-lihat jalan di bawah yang menuju ke pohon tersebut. (Dikatakan bahwa telah menjadi sifat burung ini untuk melihat-lihat siapa-siapa yang mendatangi ke pohon yang ia tempati). Pada waktu itulah ratu berpikir,

“sekarang adalah saat yang tepat bagiku untuk menakutinya,”

Lalu ia mengangkat tangannya, menepuk tangan serta berteriak sekeras-kerasnya. Karena kaget dan ketakutan maka akibatnya burung terbang melarikan diri.

Di waktu senja, ratu merasakan kesakitan yang amat sangat,

dan dari empat penjuru terjadi badai. Ratu merasa lemah dan payah tanpa seorangpun disampingnya, lalu ia berguman,

“Jangan takut, nyonya, jangan tidur malam ini”.

Ketika kekelaman malam mulai menghilang, awan berarak-
arakan, subuh telah tiba, dan pada saat itulah anaknya lahir.
Karena anaknya lahir di hari adanya badai (utu), dan di waktu ia
berada di sebuah gunung, juga pada saat mata hari terbit, maka ia
menamakan anaknya 'Udena'.

Tempat tinggal pertapa Allakappa terletak tidak jauh dari
pohon tersebut. Sudah menjadi kebiasaan pertapa ini bila pada hari
hujan maka ia tidak masuk ke hutan untuk mencari buah-buahan
karena takut kedinginan, sebagai gantinya ia pergi ke bawah
pohon tersebut untuk mengambil sisa tulang-tulang yang dibuang
oleh burung setelah burung itu memakan dagingnya, ia akan
menumbuk tulang-tulang itu, merebusnya, lalu kaldunya
diminumnya.

Demikianlah pada hari itu ia pergi mencari tulang-tulang.
Sementara ia mengumpulkan tulang-tulang di bawah pohon
tersebut, ia mendengar suara bayi di atas pohon. Ia menengok ke
atas dan melihat ratu, lalu ia bertanya:

"Siapakah anda?"

"Saya seorang wanita."

"Bagaimanakah sampai kamu berada di situ ?"

"Seekor burung besar membawaku ke mari."

"Turunlah", katanya.

"Saya takut turun karena kita berlainan kasta. "

"Dari kasta apakah, anda ?"

"Dari kasta Khattiya (ksatriya)."

"Saya juga kasta Khattiya."

"Baiklah, tetapi ucapkan dahulu kata-kata tanda khusus dari kasta Khattiya."

Ia melakukannya.

"Baiklah bila demikian, panjatlh kemari dan turunkan anakku."

Ia memanjat pohon pada salah satu sisi, memeluk bayi dengan tangannya, dan sesuai permintaan ratu maka ia tidak menyentuhnya, ia menurunkan bayi, kemudian ratu sendiri turun pula.

Pertapa membawa ratu ke tempat pertapaannya dan memeliharanya dengan baik tanpa melanggar janjinya sebagai pertapa. Ia mencarikan madu yang bersih dari serangga dan memberikan itu kepada ratu, demikian pula ia memberikan nasi yang teiah dimasaknya dan padi yang ditanamnya di ladang, dan memberikan juga kaldu kepadanya. Demikianlah ia melayani kebutuhan-kebutuhan dari ratu.

Setelah berselang beberapa waktu, kemudian ratu berpikir:

"Bagi saya sendiri tidak tahu jalan datang ke sini maupun jalan ke luar dari tempat ini. Juga saya tidak yakin betul pada pertapa ini. Bilamana ia pergi dan meninggalkan kami, maka saya dan anakku akan mati di sini. Saya mesti menggodanya supaya ia melanggar janji pertapa, maka dengan demikian ia tidak akan membiarkan kami."

Demikianlah maka ia menunjukkan dirinya di depan pertapa dengan pakaian atas maupun bawah yang tidak teratur, menggodanya untuk melanggar janji pertapa, akibatnya mereka jadi hidup bersama.

Pada suatu hari ketika pertapa mengamati hubungan susunan bintang-bintang dengan bulan, ia melihat ramalan bintang raja Parantapa. Katanya :

"Raja Kosambi Parantapa telah meninggal dunia."

"Apakah yang kau katakan? Mengapa kau dendam kepadanya?"

"Saya tidak dendam kepadanya. Saya berkata demikian karena melihat ramalan bintangnya."

Ia (ratu) menangis tersedu-sedu.

"Mengapa engkau menangis?" tanya pertapa.

Lalu ia (ratu) menceritakan bahwa raja Parantapa adalah suaminya. Lalu pertapa menjawab :

"Janganlah menangis isteriku; karena barang siapa yang lahir harus mati."

"Saya mengetahui hal itu."

"Tetapi mengapa kau menangis?"

"Saya menangis karena sedih memikirkan anakku, karena dia yang berhak untuk menjadi raja, bila mana ia berada disana maka ia akan dinobatkan menjadi raja dengan dikembang-kannya payung putih, tetapi sekarang ia telah menjadi orang biasa."

"Jangan khawatir, tidak perlu bersedih. Bila kau mau agar supaya dia menjadi raja, saya akan mengajarkan cara agar supaya ia dapat menjadi raja."

Lalu pertapa memberikan kecapi untuk memerintah gajah dan mengajarkan mantra untuk memerintah gajah kepada anak tersebut.

Pada waktu itu ribuan gajah datang dan duduk dibawah pohon beringin, maka kata pertapa kepada anak itu :

"Panjatlh pohon itu sebelum gajah-gajah datang, dan bilamana mereka telah tiba, ucapkanlah mantra ini dan petiklah kawat ini, maka mereka akan berbalik dan pergi dengan berlari tanpa ada ke beranian untuk melihatmu, sesudah itu kau turun dan datang menemuiku."

Anak itu melakukan apa yang diajarkan kepadanya, setelah itu memberitahukan hasilnya kepada pertapa. Pada hari kedua pertapa berkata kepadanya :

"Hari ini ucapkan mantra ini dan petik kawat ini, jika kau mau maka mereka akan balik, pergi dengan berlari serta selalu melihatmu."

Pada hari itu anak tersebut melakukan seperti yang dikatakan pertapa, sesudah itu pergi menemui pertapa.

Kemudian pertapa berkata kepada ibu anak itu :

"Berikanlah maklumat atau nasehat-nasehat kepada anakmu, dan ia akan pergi kesana untuk menjadi raja."

Demikianlah maka ibu memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya dengan berkata :

"Kau harus mengatakan sebagai berikut, 'Saya adalah pengeran, anak raja Parantapa dari Kosambi; seekor burung besar telah membawaku pergi, lalu kau harus menyebutkan nama-nama dari penglima perang serta jenderal jenderal lainnya. Bila mereka menolak untuk mempercayaimu, kau harus menunjukkan mantel ayahmu ini dan cincin tanda kerajaan yang selalu dipakai oleh ayahmu dijarinya.' Dengan kata-kata ini ia menasehatinya.

Lalu anak itu berkata kepada pertapa :

"Sekarang apa yang harus saya lakukan?" Pertapa menjawab

"Duduklah kamu dicabang pohon yang rendah, ucapkan mantra ini dan petik kawat ini, maka pemimpin gajah akan datang mendekatimu dan menyediakan punggungnya untuk kau tunggangi."

Anak menghormat kepada orang tuanya dan menuruti pesan-pesan pertapa, duduk di punggung gajah dan berbisik ditelinganya:

"Saga adalah putera raja Parantapa dari Kosambi. Usahakanlah dan berikan tahta kerajaan kepada saya sebagai warisan dari ayahku."

Setelah gajah mendengar hal tersebut, ia menguak dengan nyaring :

"Marilah gajah-gajah berkumpul !"

Maka beberapa ribu gajah datang berkumpul. Untuk kedua kali ia menguak :

"Bagi gajah-gajah yang tua dan lemah silahkan mengundurkan diri !"

Maka gajah-gajah tua dan lemah mengundurkan diri. Untuk ketiga kalinya ia menyuak :

"Gajah-gajah yang muda sekali silahkan mundur !"

Merekapun mengundurkan diri.

Demikianilah ia berangkat dengan disertai oleh ribuan gajah perkasa. Ketika ia tiba di sebuah desa di perbatasan kerajaan, ia berteriak :

"Saya adalah putera mahkota, bagi mereka yang mau mendapat kebahagiaan duniawi datanglah kepadaku!"

Ia maju terus dengan membawa serta banyak pengikut, ia mengepung kota dan setelah itu ia mengirim berita kepada penguasa kota sebagai berikut :

"Berikanlah kerajaan kepadaku atau perang."

Penguasa kota menjawab :

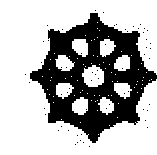
"Kami tidak akan memberikan kerajaan dan tidak mau perang. Ratu kami telah dibawa terbang oleh seekor burung Hatthilinga yang besar dan ganas pada waktu ratu sedang hamil, dan kami tidak mengetahui apakah ratu masih hidup atau telah mati. Selama kami tidak mendapat

berita tentang ratu, maka kami tidak mau memberikan kerajaan atau pun perang." (Karena tahta kerajaan pada waktu itu harus diwariskan oleh raja kepada putera mahkota).

Setelah mendapat jawaban tersebut maka Pangeran ini berkata :

"Saya adalah puteranya".

Selanjutnya ia menyebutkan nama-nama dari panglima perang dan jendral-jendral lainnya, tetapi mereka masih menolak mempercayainya. Maka ia menunjukkan mantel dan cincin. Mereka mengenal mantel dan cincin tersebut, lalu mereka membuka gerbang dan menobatkan ia menjadi raja.



BAGIAN II

Lahir Dan Masa Muda Dari Ghosaka

Ceritera yang lampau **Kotuhhalaka membuang anaknya**

Pada suatu waktu di **kerajaan Ajita** terjadi kelaparan, dan seorang pria bernama **Kotuhhalaka** bersama isterinya bernama **Kali** dan anak mereka bernama **Kapi** hidup dalam kemiskinan dan menderita sekali. Kotuhhalaka berpikir:

“Saya akan pergi ke Kosambi untuk mendapatkan kehidupan yang baik di sana”,

Maka ia berangkat bersama keluarganya dengan membawa bungkusan barang-barang mereka. Diceriterakan pula bahwa ia meninggalkan kampung halamannya karena banyak orang yang meninggal dunia disebabkan oleh sakit perut.

Sementara mereka maju dalam perjalanan ini, mereka membuang buntalan barang mereka, dan akhirnya mereka diserang oleh rasa lapar yang amat sangat sehingga mereka merasa menderita sekali untuk menggendong anak. Maka Kotuhhalaka berkata kepada isterinya :

"Isteriku, bila kita selamat, kita akan mendapat anak lagi, maka sebaiknya kita buang anak ini, dengan demikian kita dapat meneruskan perjalanan dengan mudah."

Ada pepatah yang berbunyi: "Hati seorang ibu adalah lemah serta penyayang." dan demikian pula dengan wanita ini. Maka ia menjawab :

"Saya tidak akan pernah membuang anak yang hidup!"

"Lalu apa yang akan kita lakukan ?"

"Membawanya dengan bergantian."

Bilamana tiba giliran ibu untuk menggendong anak, maka ia akan menggendong anak tersebut bagaikan memeluk serumpun bunga, dihipit di dadanya atau menggendong anak tersebut di pinggangnya, dan setelah beberapa waktu lamanya, mengembalikan anak itu kepada suaminya. Tetapi bila Kotuhelaka yang menggendong anak, maka ia merasakan penderitaan dan kesakitan lebih menghebat karena lapamya. Sehingga berkali-kali ia berkata kepada isterinya :

"Isteriku, bila kita selamat, kita akan mendapat anak lagi, sebaiknya kita buang anak, ini."

Tetapi isterinya segera menolak dengan tegas.

Akhimya anak mereka Kapi menjadi lelah karena dipindahkan bolak-balik dari ayah ke ibu dan sebaliknya, Kapi tertidur di tangan ayahnya. Ketika Kotuhalaka melihat ia telah tertidur, lalu Kotuhalaka membiarkan isterinya berjalan mendahuluinya, dan ia pergi meletakkan Kapi di atas rumput di bawah pepohonan kecil, sesudah itu kembali meneruskan perjalanannya. Kali menengok kebelakang dan tidak melihat Kapi, maka ia bertanya :

"Suamiku, di manakah anakku ?"

"Saya meletakkannya di bawah pepohonan kecil."

"Suamiku janganlah membunuh saya. Tanpa anakku saya tidak bisa hidup. Bawa kembali anakku kepadaku!"

la menundukkan kepala dan menangis. Maka Kotuhalaka mengikuti jejaknya kembali, mengangkat anaknya dan membawa dia kepada isterinya. (Akibat sekali membuang anaknya ini, maka Kotuhalaka telah di buang sebanyak tujuh kali pada kehidupan berikutnya. **Sebab itu janganlah memandang remeh perbuatan yang salah dengan berkata : "Ah, itu hanya soal kecil saja!"**).

Mereka meneruskan perjalanan dan tiba di rumah seorang penggembala sapi. Pada hari itu, seekor sapi betina miliknya beranak, dan gembala ini melaksanakan perayaan tradisionil untuk memperingati kejadian tersebut. Juga biasanya ada seorang Pacceka Buddha datang makan di rumah gembala sapi ini. Setelah penggembala melayani Pacceka Buddha dengan memberikan makanan, lalu ia merayakan ‘perayaan sapi’ dengan menghidangkan makanan yang banyak sekali. Ketika penggembala melihat-tamunya, ia bertanya kepada mereka:

"Dari manakah kamu datang ?"

Mereka menceriterakan semua halnya. Karena ke baikan hati dan sayangnya maka penggembala dapat memaklumi keadaan mereka, lalu ia memberikan makanan dan dadi susu.

Kali berkata kepada suaminya :

"Suamiku, bila kau hidup maka saya hidup pula. Sudah agak lama kau makan tidak cukup. Sekarang makanlah sepuas-puasnya."

Setelah berkata demikian ia memberikan sebagian besar dadi susu kepadanya, sedangkan bagi dirinya sendiri ia hanya makan sedikit sekali, Kotuhalaka makan dengan lahapnya, tetapi karena lapar yang dideritanya sudah terlalu hebat selama tujuh atau delapan hari maka ia belum merasa kenyang dan puas.

Setelah penggembala melihat bahwa mereka telah mendapat makanan, maka barulah ia sendiri makan. Di bawah tempat duduk penggembala ada seekor anjing betina yang dipeliharanya, dan selagi ia makan ia memberikan makanan kepada anjing tersebut.

Kotuhalka melihat ia memberikan makan kepada anjing tersebut, lalu berpikir, 'sungguh beruntung sekali anjing tersebut karena bisa mendapat makanan sedemikian itu!' Karena perut Kotuhalka tidak dapat mencernakan makanan yang telah ia makan, maka di malam hari ia meninggal, dan terlahir kembali (punabbhava) dalam kandungan anjing betina tersebut.

Kali melaksanakan upacara **pengkremasian** (Perabuan) mayatnya, dan tetap berada di rumah itu bekerja sebagai pembantu. Ia menerima beras sekaleng kecil, memasaknya dan mendanakannya dengan memasukkan nasi itu ke dalam patta (mangkok makanan) Pacceka Buddha, dengan berkata :

"Semoga dengan nasi ini, membawa berkah kepada pelayanmu."

Dan Kali berpikir,

“sebaiknya saya tetap tinggal di sini. Pacceka Buddha selalu datang kemari; apakah saya mempunyai dana atau tidak, saya tetap mendapat kesempatan untuk menghormat dan melayaninya setiap hari. Dengan berbuat begini saya akan hidup tenang dan melakukan banyak **puñña** (jasa)."

Demikianlah ia tetap berada di sana dan bekerja sebagai pembantu.

Setelah enam atau tujuh bulan kemudian anjing (tersebut di atas) melahirkan seekor anak anjing. Pengembala menyediakan susu sapi untuk anak anjing ini, maka tak berapa lama anjing kecil ini bertumbuh menjadi besar dan bagus. Bilamana Pacceka Buddha makan, maka sering ia memberikan makanan kepada anjing ini pula, sehingga berdasarkan pada hal ini maka anjing muda ini sangat suka dan terikat sekali kepada Pacceka Buddha.

Biasanya sehari dua kali pengembala mengunjungi Pacceka Buddha, anjing ini mengikutinya pula. Di bagian jalan yang ada binatang-binatang hutan liar, biasanya pengembala menakut-nakuti binatang-binatang tersebut supaya pergi dengan cara

memukul-mukulkan kayu pada semak-semak dan tanah, serta berteriak tiga kaili, "Su ! Su ! Su !." Pada suatu hari ia berkata kepada Pacceka Buddha :

"Bhante, bilamana pada suatu hari saya tidak dapat datang, maka saya akan menyuruh anjing ini kemari. Jadi bila saya menyurunya ke sini, harap bhante mengerti bahwa saya mengharapkan bhante datang."

Beberapa hari kemudian pengembala tidak dapat datang sendiri, maka ia menyuruh anjing untuk datang ke tempat Pacceka Buddha dengan berkata:

"Pergi dan bawa bhante kemari."

Dengan hanya' mendengar kata-kata pengembala itu, anjingpun pergi. Di tempat mana saja ia (anjing) pernah melihat tuannya berhenti dan memukul-mukul semak-semak dan tanah, maka anjingpun berhenti dan menyalak tiga kaili, dan bila mana ia merasa pasti bahwa binatang binatang telah pergi dengan takut, barulah ia meneruskan perjalanannya.

Pada pagi hari setelah Pacceka Buddha selesai dengan keperluan-keperluan kecil, anjing masuk ke pondokNya yang terbuat dari daun-daunan dan rumput rumputan, pergi ke tempat di mana Pacceka Buddha duduk, menyalak tiga kali menyatakan kedatangan-nya dan berbaring di salah satu sisi. Dengan ini Pacceka Buddha mengetahui bahwa telah tiba waktunya untuk pergi, maka ia pun mulai berjalan.

Anjing berlari-lari di depannya dengan sering-sering menyalak. Beberapa kali Pacceka Buddha mencoba anjing tersebut dengan mengambil jalan yang salah; tetapi setiap kali ia berbuat demikian, maka anjing merintang jalan Pacceka Buddha dengan tubuhnya dan menyalak, dan mengarahkan Pacceka Buddha mengikuti jalan yang benar.

Pada suatu hari Pacceka Buddha mengikuti jalan yang salah, dan ketika anjing berusaha menghentikanNya, dengan tanpa

membalik Beliau mendorong anjing itu dengan kakinya dan berjalan terus. Sedangkan anjing menyadari bahwa ia tidak mau kembali, maka anjing menggigit bagian bawah jubah Beliau dan menariknya hingga kembali ke jalan yang benar. Begitulah besar rasa cinta anjing tersebut kepada Pacceka Budha.

Akhimva jubah (**cīvara**) Pacceka Buddha koyak. Dan ketika pengembala menyediakan kain jubah baru, Pacceka Buddha berkata kepadanya :

"Saudaraku, adalah sulit bila hanya seorang diri membuat jubah. Saya akan pergi ke tempat tertentu yang telah menyiapkan cīvara untukku."

"Bhante, buatlah itu di sini."

"Tidak, saya tidak dapat, saudaraku."

"Baiklah, kalau begitu, harap jangan bertempat tinggal jauh dari sini."

Anjing mendengar semua kata-kata yang mereka ucapkan. Pacceka Buddha berkata :

"Tunggulah, upasaka."

Selanjutnya dengan meninggalkan pengembala, Beliau terbang ke angkasa menuju ke arah Gandha madana.

Ketika anjing melihat beliau terbang ke angkasa, ia mulai menyalak dan melolong, ia terus melakukan hal ini sehingga sedikit demi sedikit Pacceka Buddha tidak terlihat lagi, karena disebabkan oleh kejadian ini anjing itu patah hati.

(Dikatakan bahwa binatang bersifat terus-terang dan tidak menipu; tetapi manusia biasanya memikirkan sesuatu dan mengatakan hal lain dibibirnya. Sebab itulah Sang Buddha berkata kepada seorang bhikkhu: "Cara-cara manusia adalah sulit diketahui, tetapi cara-cara binatang mudah diketahui").

Setelah anjing mati, berdasarkan kelurusan hatinya maka ia punabbhava (terlahir kembali) di alam Tāvātimsa sebagai dewa disertai oleh seribu bidadari dan menikmati kesenangan serta kegembiraannya yang tak terkatakan.

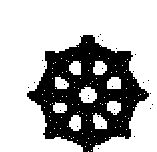
Walaupun ia hanya berbisik, suaranya sampai sejauh enam belas yojana; bilamana ia berbicara dengan suara biasa, suaranya dapat di dengar di seluruh kota para dewa, sebuah kota yang luasnya sepuluhribu yojana. (Mungkin ditanyakan apakah sebabnya maka terjadi demikian ?" Ini terjadi sebab ia menyalak dan melolong karena cintanya kepada Pacceka Buddha).

Ia hidup di alam sugati Tāvātimsa sepanjang masa-hidup kedewataan akhimya ia meninggal dari kehidupan tersebut. (Dewa meninggal dari alam Surga disebabkan oleh empat hal : habisnya masa kehidupan; lenyapnya puñña atau jasa-jasa; tidak makan; dan karena marah. Bagi mereka yang mempunyai banyak jasa atau puñña dapat terlahir lebih tinggi lagi. Dan dalam hal ini ia meninggal karena "Habisnya masa kehidupan."

Sedangkan bagi mereka yang hanya mempunyai puñña sedikit saja, setelah puñña tersebut habis segera ia meninggal; bagaikan beras sebanyak dua kaleng kecil yang dimasukkan ke dalam gudang-gudang raja, langsung tidak kelihatan, demikianlah maka ia meninggal karena lenyapnya puñña."

Ketiga karena terlalu menikmati kesenangan inderia maka ia lupa untuk makan sehingga kekuatan tubuhnya berkurang dan mati, demikianlah ia mati karena 'tidak makan'.

Keempat, iri hati akan kesenangan atau keagungan dewa lainnya, lalu ia marah dan mati, demikianlah ia meninggal karena "marah").



BAGIAN III

Ceritera masa sekarang

Ghosaka Dibuang Tujuh Kali

Karena menikmati kesenangan inderia maka ia (belakangan setelah terlahir kembali namanya **Ghosaka**) lupa untuk makan, maka ia meninggal di alam Tāvātimsa dan terlahir kembali (punabbhava) dalam kandungan seorang wanita pelacur di kota **Kosambi**.

Pada hari wanita tersebut melahirkan anak, ia bertanya kepada pelayannya :

"Dia anak jenis kelamin apa ?" "

"Anak laki-laki."

"Nah, masukkan anak ini ke dalam keranjang tua dan buang dia di atas timbunan abu."

Demikianlah ia menyuruh untuk membuang anaknya. (Para pelacur biasanya hanya mau memperhatikan anak perempuan saja dan tidak memperdulikan anak laki-laki, karena anak perempuan dapat meneruskan pekerjaan mereka).

Burung-burung gagak dan anjing mengelilingi dan mendekatinya; tetapi karena adanya hasil dari ia menyalak dan melolong berdasarkan cintanya kepada Pacceka Buddha, maka tidak ada seekor binatang pun yang berani mendekatinya.

Pada saat itu ada seorang laki-laki yang lewat di tempat itu, dan melihat burung-burung gagak dan anjing-anjing berkumpul disana.

"Apakah yang terjadi?"

pikimya, serta mendekati tempat itu. Ketika ia melihat bayi laki-laki tersebut, ia merasa sangat sayang pada bayi itu, dan berguman 'saya telah mendapat seorang anak laki-laki', mengangkat dan membawanya pulang.

Hari itu **Bendahara** kerajaan Kosambi sedang berjalan ke istana. Ia bertemu dengan pendeta-negara (**purohita**) yang baru kembali dari istana, lalu ia bertanya pada purohita

"Guru, apakah anda telah memperhatikan ramalan perbintangan pada hari ini?"

"Ya, bendahara, apa yang akan kita lakukan?"

"Apakah yang akan terjadi dengan kerajaan kita?"

"Hanya satu hal saja, yaitu hari ini seorang anak laki-laki telah lahir dan anak itu akan menjadi bendahara kerajaan nanti."

Karena pada waktu itu isteri bendahara sedang hamil, maka ia menyuruh seseorang ke rumahnya dengan berkata:

"Pergi cari tahu apakah ia telah melahirkan anak atau belum,"

Ia mendapat jawaban bahwa isterinya belum melahirkan anak. Maka setelah ia bertemu dengan raja, ia cepat-cepat kembali ke rumah, dan memerintahkan seorang pembantu wanita bernama Kali dan memberi uang sebanyak seribu kahapana (mata uang pada masa itu) dengan berkata :

"Pergi cari anak laki-laki yang baru lahir pada hari ini di seluruh kota ini dan bawalah anak itu kepadaku!"

Sementara ia mengelilingi kota, ia tiba di rumah di mana anak itu berada, lalu ia bertanya pada nyonya rumah tersebut :

"Kapanakah anak ini lahir?"

"la lahir hari ini."

"Berikanlah dia padaku", katanya,

pertama-tama ia memberikan satu kahapana, tapi akhimya meningkat terus dan mencapai seribu kahapana, barulah ia mendapat anak tersebut. Ia membawa anak itu dan memberinya kepada bendahara.

Bendahara menyediakan sebuah kamar untuk anak itu dengan berpikir:

"Bilamana anakku lahir adalah perempuan, maka saya akan mengawinkannya dengan anak ini dan mengangkatnya menjadi bendahara, tetapi bila anak yang lahir adalah laki-laki, maka anak ini akan saya bunuh."

Beberapa hari kemudian isterinya melahirkan seorang anak laki-laki. Bendahara berpikir :

"Jika anak pungut ini tidak ada maka anakku akan menjadi bendahara, sebaiknya saya cepat-cepat membunuhnya."

Demikianlah maka ia berkata kepada Kali :

"Bawalah anak ini ke kandang sapi dan bilamana sapi-sapi telah saatnya untuk keluar kandang, letakkan anak ini dengan membujur di depan pintu kandang supaya sapi-sapi akan menginjak-injaknya sampai mati. Perhatikan apakah sapi-sapi menginjak-injaknya sampai mati atau tidak dan kembali memberitahukan hal tersebut kepadaku."

Kali membawa anak itu ke kandang sapi, ketika pintu kandang dibuka, segera ia meletakkannya membujur di depan pintu. Biasanya sapi pemimpin temak tersebut selalu ke luar paling akhir, tetapi pada hari ini ia ke luar lebih dahulu lalu berdiri mengangkangi bayi tersebut dengan keempat kakinya dan berdiri dengan diam. Beberapa ekor sapi ke luar dan berjalan melalui kedua sisi sapi ini dengan menyenggol tubuhnya. Pengembala sapi berpikir :

"Biasanya sapi ini ke luar paling akhir, tetapi pada hari ini ke luar lebih dahulu dan berdiri dengan diam di depan pintu kandang. Apakah artinya hal ini ?"

Ia datang mendekat, melihat bayi yang berbaring di bawah sapi tersebut. Segera ia merasa kasihan pada anak itu dan berkata :

"Hari ini saya mendapat anak laki-laki," Mengangkat dan membawanya pulang ke rumah.

Kali kembali, dan ketika bendahara bertanya kepadanya, ia menceritakan apa yang telah terjadi. Bendahara berkata :

"Pergi temui pengembala itu, berikan seribu kahāpana ini kepadanya, dan bawa kembali anak itu kepada saya!"

Demikianlah ia membawa kembali anak tersebut kepada bendahara. Kemudian bendahara berkata kepada Kali :

"Kali, limaratus pedati membawa barang dagangan akan berangkat di waktu senja. Bawalah anak ini dan letakkan dia di jalanan roda pedati-pedati itu. Mungkin lembu-lembu akan menginjak-injaknya atau roda pedati akan menggilasnya sampai mati. Perhatikan apa yang terjadi padanya dan kembali padaku!"

Kali membawa anak tersebut dan membaringkannya di jalan yang akan di lalui oleh pedati-pedati itu. Kereta pemimpin rombongan berjalan lebih dahulu, tetapi ketika tiba di dekat tempat anak itu berbaring, sapi-sapi penarik pedatinya melepaskan 'kuk' (pengikat sapi pada pedati).

Berkali-kali pemimpin menempatkan 'kuk' dan berusaha menyuruh sapi-sapi penarik untuk maju, tetapi beberapa kali ia melakukannya, demikian pula sapi-sapi itu membuang 'kuk' dan tidak mau maju. Ia masih tetap berusaha mengatasi sapi-sapi itu hingga matahari terbit.

"Mengapa sapi-sapi ini bertingkah-laku begini ?"

Ia menengok ke jalan dan melihat anak tersebut,

"perbuatan salah besar hampir saya lakukan!" pikimya.

Hatinya sangat gembira sekali dan berpikir :

"Saya telah mendapat seorang anak," mengangkat anak itu dan membawanya pergi.

Kali kembali kepada bendahara, dan ketika dia ditanya, ia menjawab dengan menceritakan apa yang telah terjadi. Kata bendahara :

"Pergilah kepada pemimpin rombongan tersebut, berikan kepadanya seribu kahapana ini dan bawa kembali anak itu kepadaku!"

Setelah Kali mengerjakan hal tersebut, kemudian bendahara berkata kepadanya :

"Sekarang bawalah anak ini ke tempat pembakaran mayat dan letakkan dia di semak-semak. Di situ ia akan dimakan oleh anjing atau di serang oleh setan, atau ia akan mati. Setelah kau melihat apakah ia telah mati atau belum, segera kau datang kepadaku."

Kali membawa anak itu, membaringkannya di semak-semak, dan bersembunyi di suatu tempat. Tetapi tidak ada anjing, gagak maupun setan berani mendekatinya.

(Ya, karena ia tidak mempunyai ayah, ibu, kakak atau keluarga maka siapakah atau apakah yang melindunginya? Pelindungnya tidak lain adalah disebabkan karena ia melolong dan cintanya kepada Pacceka Buddha pada kehidupan yang lampau sebagai anjing).

Tidak lama kemudian seorang gembala temak kambing lewat di tempat pembakaran mayat dengan memimpin beberapa ribu ekor kambing untuk makan rumput.

Seekor kambing betina pergi ke arah semak-semak memakan daun-daunan serta rumput-rumputan, dan melihat anak itu, ia berjongkok dan serta rumput-rumputan, dan melihat anak

itu, ia berjongkok dan menyusuinya. Penggembala kambing berteriak :

" He! He!"

tetapi kambing betina itu tidak mau datang. Lalu penggembala itu bergumam:

"Saya akan memukulnya dengan kayu dan mengusimya pergi."

Setelah bergumam, ia pergi ke semak-semak. Disitu ia melihat kambing yang berjongkok sedang menyusui anak. Ia segera merasa kasihan dan merasa sayang kepada anak itu, dan berkata:

"Saya telah mendapat anak laki-laki", mengangkat dan membawanya pergi.

Kali kembali kepada bendahara dan menceritakan apa yang telah terjadi. Bendahara berkata:

"Pergilah kepada gembala kambing itu, berikan seribu kahapana kepadanya, dan bawa kembali anak itu pada saya!"

Setelah ia melakukannya, bendahara berkata kepadanya:

"Kali bawalah anak ini besertamu, dakilah gunung karang Corappapata dan lemparkanlah dia ke dalam jurang, ia akan terbanting-banting di dinding jurang dan bila ia mencapai dasar jurang ia remuk. Setelah kau melihat apa yang terjadi, segeralah kau menemuiku."

Kali membawa anak itu ke gunung karang Corappapata, dengan berdiri di puncak tebing ia melemparkan anak itu ke bawah. Pada waktu itu di bagian bawah sisi gunung di dekat tempat tersebut ada rumpunan bambu yang bagian atasnya di jalari **rumput Guñja** yang tebal. Ketika anak tersebut jatuh, ia tertimpa di atas rumpunan bambu itu, bagaikan ia jatuh di atas selimut (kasur) bulu bulu kambing (yang empuk).

Pada hari itu pembuat seruling bambu mendapat pesanan untuk membuat suling, maka ia bersama anaknya pergi memotong bambu tersebut. Ketika mereka mulai bekerja, maka bambu bergoyang-goyang, hal ini mengakibatkan anak itu menangis.

"Suara itu seperti suara anak bayi", pikimya, lalu ia memanjat dan melihat anak tersebut. Hatinya menjadi gembira dan berpikir :

"Saya telah mendapat seorang anak," ia mengangkat anak tersebut dan membawanya pergi.

Kali kembali kepada bendahara dan menceritakan apa yang telah terjadi. Bendahara berkata:

"Pergilah kepada pembuat suling, berikan uang seribu kahapana ini kepadanya, dan bawa anak itu kembali kepadaku!"

Kali melakukannya.

Walaupun bendahara telah berusaha untuk membunuhnya, tetapi ia tetap hidup dan bertumbuh menjadi dewasa, ia dinamai Ghosaka. Ia bagaikan duri di mata bendahara yang tidak mau langsung melihat mukanya.

Pada suatu hari ia memikirkan bagaimana untuk membunuh Ghosaka, maka bendahara pergi menemui seorang temannya yang bekerja sebagai tukang pembuat periuk, dan bertanya kepadanya:

"Kapanakah kau akan membakar di tungku pembakaran?"

"Besok."

"Baiklah, ambil seribu kahapana ini dan lakukan satu pekerjaan untukku."

"Pekerjaan apakah itu, tuan?"

"Saya mempunyai seorang anak angkat, saya akan menyuruhnya kemari. Bawalah dia ke ruangan dalam belah dia dengan kampak tajam, lemparkan dia dalam tungku dan

bakarliah dia. Ini seribu kahapana sebagai ongkosnya, tetapi saya akan memberikan hadiah lagi nanti."

"Baiklah", jawab tukang periuk menyetujui tugas tersebut.

Keesokan harinya bendahara memanggil! Ghosaka dan menyuruhnya untuk menemui tukang periuk, dengan berkata:

"Kemarin, saya memesan satu pekerjaar kepadanya, pergilah, katakan kepadanya. 'Selesaikan pekerjaan yang ayahku berikan kepadamu kemarin"

"Baiklah, jawab Ghosaka, dan pergi.

Sementara Ghosaka berjalan menuju ke tempat tukang pembuat periuk, ia melihat anak bendahara yang lain, sedang bermain marmer dengan anak-anak lain, anak bendahara itu memanggil Ghosaka dan ia berkata:

"Kau mau pergi ke mana?"

"Saya disuruh ayah untuk menyampaikan pesanan."

"Biarlah saya yang pergi ke sana, anak-anak ini telah memenangkan taruhan besar dari saya. Kau memenangkan kembali itu, dan berikan itu kepada saya."

"Saya takut kepada ayah", kata Ghosaka.

"Jangan takut, kakak, engkau bermain sampai saya kembali, dan memenangkan kembali taruhan itu untukku."

(Disebutkan bahwa Ghosaka sangat pintar menembak atau melemparkan marmer, karena hal inilah maka saudara angkatnya mendesak kepadanya).

Demikianlah Ghosaka setuju membiarkan adik angkatnya pergi menggantikannya, dengan berkata:

"Baiklah, pergilah ke tukang pembuat periuk, katakan kepadanya. 'Selesaikanlah togas yang ayahku pesankan kemarin."

Begitulah yang terjadi, anak bendahara sendiri yang menyampaikan pesan kepada tukang periuk. Tukang periuk membunuhnya sesuai dengan pesan yang diperintahkan kepadanya oleh bendahara, dan melemparkan tubuhnya ke dalam tungku pembakaran.

Sepanjang hari Ghosaka bermain marmer, dan di sore hari barulah ia kembali ke rumah.

"Anak, kau telah kembali?" tanya bendahara.

Ghosaka menceritakan kepadanya mengapa ia sendiri telah kembali dan membiarkan adiknya pergi menyampaikan pesan ke tukang periuk.

"Celakal"

teriak bendahara dengan suara keras dan nyaring, ia kelihatan pucat pasi bagaikan kehabisan darah. Lalu berlari mendapatkan tukang periuk, dengan menggoncang-goncangkan tangan dan meratap ia berkata:

"O, tukang periuk, janganlah membunuh saya! Jangan bunuh saya!"

Tukang periuk melihat ia datang dengan sikap begitu, lalu berkata kepadanya :

"Tuan, jangan ribut, tugas telah dilaksanakan."

Demikianlah bendahara diliputi kesedihan yang amat sangat, ia menderita sekali. Begitulah akibatnya bagi mereka yang melakukan kejahatan kepada orang yang tidak bersalah. Maka Sang Buddha berkata (Dhammapade):

137 *"Berangsiapa menghukum mereka yang tidak sepantasnya dihukum, atau menyiksa mereka yang tidak bersalah, ia segera akan mendapatkan salah satu dari sepuluh keadaan ini;*

138 *Ia akan merasakan penderitaan hebat, berpenyakit, tubuh terluka, menderita sakit parah, jadi gila.*

139 *Atau mendapat hukuman dari pemerintah, mendapat tuduhan berat, salah seorang keluarganya meninggal dunia, kehilangan harta.*

140 *Atau rumahnya hangus disambar petir, dan setelah meninggal dunia orang yang bodoh ini masuk neraka "*

Karena dipengaruhi oleh keadaan inilah maka bendahara tidak berani memandang langsung ke wajah Ghosaka.

"Bagaimanakah supaya saya dapat membunuhnya?"

pikimya. Akhimya ia menemui satu cara.

"Saya akan menyuruhnya menemui seorang bawahan saya yang menguasai seratus kampung dan memerintahnya untuk membunuh Ghosaka," gumamya.

Lalu ia menulis sepucuk surat untuk bawahannya sebagai berikut:

"Ini (pembawa surat) adalah anak angkat saya. Bunuhlah dia dan lemparkan tubuhnya ke dalam lobang jamban (kakus). Laksanakanlah tugas ini dan saya tahu apa yang patut saya hadiahkan kepada anda."

Kemudian ia berkata kepada anak pungutnya.

"Ghosaka, di sana ada seorang bawahan saya yang menguasai seratus kampung. Bawalah surat ini dan berikan kepadanya."

Setelah mendengar perintah tersebut, Ghosaka menyimpan

surat itu pada bagian samping (saku) jubahnya. (Ghosaka tidak dapat menulis maupun membaca, karena sejak kecil ia telah direncanakan untuk dibunuh, walaupun tidak pernah sukses. Jadi buat apa dia diajar membaca dan menulis?). Karena Ghosaka akan pergi (walaupun membawa surat perintah supaya dia dibunuh, yang disembunyikan dalam saku jubahnya) maka ia berkata:

"Ayah, saya tidak mempunyai bekal bepergian."

"Kau tidak perlu membawa bekal. Dalam perjalanan di kampung tinggal kawanku seorang bendahara. Kau bisa mendapat makananmu di rumahnya, setelah itu lanjutkanlah perjalananmu,"

jawab bendahara.

"Baiklah",

kata Ghosaka sambil membungkuk menghormati ayahnya dan berangkat memulai perjalanannya.

Ketika ia tiba di sebuah desa, ia menanyakan di mana rumah bendahara, dan setelah mendapat jawaban ia pergi ke sana, bertemu dengan isteri bendahara.

"Dari manakah kau datang?" tanya isteri bendahara.

"Saya dari kota", jawab Ghosaka.

"Anak siapakah kamu?"

"Saya adalah anak bendahara teman (suami) nyonya."

"Jadi kau adalah Ghosaka!"

"Ya, benar, nyonya."

Ia menyukai Ghosaka walaupun baru saja bertemu. Bendahara (di desa ini) mempunyai seorang anak wanita berumur kira-kira enambelas tahun, ia amat cantik serta molek sekali. Untuk menjaga agar dia selamat, maka orang tuanya menempatkan dia di lantai teratas dari rumah mereka yang tujuh

tingkat ini, di sebuah ruangan yang bagaikan istana raja, dan memberikan seorang pembantu perempuan untuk membantunya.

Pada saat itu anak wanita bendahara menyuruh pembantunya itu pergi ke toko. Isteri bendahara melihat pembantu ini dan bertanya:

"Kau mau pergi ke mana?"

"Saya disuruh oleh anak nyonya."

"Ke sini sebentar, biarkan dahulu suruhan itu. Sediakan tempat duduk untuk anakku (Ghosaka) ini, cucilah kakinya, setelah itu gosoklah dengan minyak, dan siapkan tempat tidur untuknya. Sesudah kau menyelesaikan hal-hal ini barulah kau melakukan apa yang disuruhkan padamu."

Pembantu wanita ini melakukan apa yang diperintahkan (nyonya) kepadanya.

Ketika ia kembali, anak bendahara memarahinya, sebab ia terlambat. Lalu pembantu ini menjawab:

"Jangan memarahiku, karena anak bendahara (dari kota) bemama Ghosaka telah tiba, dan saya harus melakukan beberapa hal baginya, sebelum saya pergi menyelesaikan suruhanmu. itulah sebabnya maka saya baru kembali."

Anak wanita bendahara ini setelah mendengar nama 'anak bendahara bemama Ghosaka', rasa menyukai dan cinta menyelusupi seluruh tubuhnya, memasuki kulitnya dan tembus sampai ke tulang sumsumnya (Mengapa demikian? Karena ia sendiri adalah isterinya pada masa kehidupan yang lampau ketika ia hidup sebagai Kotuhalaka, dan telah memberikan sepiring nasi kepada Pacceka Buddha. Karena kekuatan jasa (Puñña)nya, maka ia telah dilahirkan kembali (punabbhava) sebagai anak keluarga bendahara. Jadi tidak lah mengherankan bila cintanya yang dahulu muncul kembali dan mengkuasainya! Itulah sebabnya maka Sang Buddha bersabda :

"Berdasarkan hubungan jasa-jasa yang lampau atau sekarang ini maka cinta bersemi bagaikan teratai di permukaan air."

Anak wanita bendahara bertanya kepada pembantunya:

"Sekarang di manakah dia?"

"Ia berbaring dan tertidur di dipan."

"Apakah ia membawa sesuatu?"

"Ada, sepucuk surat yang disimpan dalam jubahnya."

"Apakah isi dari surat itu?" pikimya.

Maka selagi Ghosaka tertidur pulas, dan ayah serta ibunya lagi sibuk, ia turun tanpa mereka perhatikan, ia mengambil surat dari jubah Ghosaka, ia membawa surat tersebut, masuk ke kamarnya, menutup pintu dan membuka jendela, dengan pengetahuannya membaca dan menulis, ia membaca surat tersebut

"O, si tolol datang dengan membawa surat kematiannya dlsimpan dalam jubahnya, bila saya tidak melihatnya, maka pasti ia akan dibunuh," gumamnya.

Ia menyobek surat itu, dan menulis surat lain dengan nama bendahara sebagai berikut.

"ini adalah anakku Ghosaka, usahakanlah ia mendapat hadiah-hadiah dari seratus kampungku. Persiapkanlah pesta perkawinannya dengan anak wanita dari bendahara daerah ini (yaitu dia sendiri). Buatlah dua rumah di tengah kampung untuk mereka tempati. Kelilingi rumah mereka dengan pagar serta dijaga, dan siapkan penjagaan yang baik baginya. Sesudah itu kirimkan berita kepadaku dengan menuliskan : "Saya telah melaksanakan tugas itu, saya akan memberikan hadiah yang sesuai padamu. Selesai menulis surat, ia melipatnya dan menyimpan surat tersebut dalarr lipatan jubah Ghosaka.

Setelah beristirahat semalam, Ghosaka bangun, makan makanannya dan meneruskan perjalanannya.

Pada keesokan harinya ia tiba di kampung yang ditujh, dan menemui bawahan ayahnya (bendahara) yang sedang menyelesaikan tugas-tugasnya di kampung.

Ketika bendahara tersebut melihatnya, ia bertanya kepada Ghosaka:

"Ada apa Ghosaka?"

"Ayahku mengirim sepucuk surat untuk anda".

"Tentang apa Ghosaka? Berikanlah surat itu kepadaku,"

Ia menerima surat tersebut dan membacanya, lalu ia berseru, dengan gembira:

"Kawan-kawan, lihatlah betapa besar sayang Tuan kepada saya. Ia mengirimkan berita yang berbunyi, Siapkan pesta untuk anak sulungku : Bawa segera kayu dan bahan-bahan bangunan lainnya!"

Setelah ia memerintahkan demikian kepada penduduk lainnya, ia mendirikan sebuah rumah yang sesuai dengan bunyi surat, di tengah kampung, membawa hadiah-hadiah dari seratus kampung, meminang dan membawa anak gadis bendahara dari daerah tersebut itu, lalu merayakan pesta perkawinan, setelah itu ia mengirim berita kepada bendahara (di kota) berbunyi sebagai berikut:

"Saya telah melaksanakan tugas tersebut."

Ketika bendahara (kota) menerima berita tersebut, ia berkata.

"Apa yang mau saya lakukan, itu tidak pernah terlaksana; tetapi apa yang saya tidak mau, malahan itu yang terlaksana!".

Karena kecewa dengan kegagalan rencana belakangan ini, serta ditambah kesedihan sebab anaknya meninggal, ia menderita sakit panas dan menyebabkan diarehea.

Anak wanita bendahara (isteri Ghosaka) memberikan pesan (kepada para penjaga) dengan berkata:

"Bila ada pesuruh dari bendahara (kota), kamu harus memberitahukan kepadaku dahulu sebelum kamu memberitahukannya kepada Ghosaka."

Sementara itu bendahara kota berguman sendiri:

"Bagaimanapun juga saya tidak akan mewariskan hartaku kepada anak bangsat itu!"

Dengan maksud itu yang ada dalam pikirannya ia berkata kepada seorang pegawainya:

"Paman, saya mau bertemu dengan anakku. Suruhlah seorang pembantu untuk memanggil anakku."

"Baiklah," jawab pegawai tersebut, dan memberikan sepucuk surat kepada seorang pembantu, lalu menyuruhnya pergi.

Ketika isteri Ghosaka mendengar bahwa seorang pesuruh (dari kota) telah tiba, dan sedang menunggu di depan pintu, ia mempersilakan ia masuk dan bertanya:

"Apakah keperluanmu?"

"Bendahara sedang sakit dan ingin bertemu dengan anaknya, harap Nyonya memberitahukan hal ini kepadanya."

"Apakah beliau masih kuat atau sudah lemah?"

"Ia masih kuat, dan masih dapat makan sendiri, nyonya".

Tanpa memberitahukan hal ini kepada suaminya, lalu ia memerintahkan supaya pesuruh ini disediakan penginapan dan dipenuhi kebutuhannya, sesudah itu ia berkata kepada pesuruh:

"Kau boleh pergi bila saya telah menyuruhmu, maka untuk sementara waktu tinggallah di sini."

(Sementara itu di kota) bendahara bertanya kepada pegawainya:

"Paman, bukankah kau menyuruh seseorang kepada anakku?"

"Ya, tuan, saya telah menyuruhnya tetapi orang yang disuruh belum kembali."

"Baiklah kalau begitu, usahakan dan suruhlah orang lain lagi."

Demikianlah maka pegawai menyuruh orang lain lagi, tetapi isteri Ghosaka memperlakukannya seperti orang yang datang pertama. Keadaan kesehatan bendahara menjadi lebih buruk, apa yang dimakannya langsung dikeluarkannya.

Bendahara bertanya kepada bawahannya:

"Paman, bukankah kau menyuruh orang pergi kepada anakku?"

"Ya tuan, tetapi orang yang disuruh belum juga kembali."

"Baiklah kalau begitu, coba lagi dan suruh prang lain."

Demikianlah maka pegawainya menyuruh orang lain. Ketika pesuruh ketiga ini tiba, isteri Ghosaka menanyakan tentang keadaan bendahara.

"Nyonya, bendahara sakit parah sekali. Ia menolak untuk makan dan hanya tinggal di tempat tidur saja. Apa yang ia makan langsung dikeluarkannya."

"Sekarang adalah saatnya untuk pergi,"

pikir isteri Ghosaka. Maka ia berkata kepada Ghosaka.

"Saya mendengar bahwa ayahmu sakit."

"isteriku, apa yang kau katakan?"

"Mungkin dia hanya sakit ringan saja, suamiku. Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Sebaiknya kita minta hadiah-hadiah dari seratus kampungnya dan kita pergi menemuinya."

"Baiklah", jawab Ghosaka.

Setelah menyuruh mengumpulkan hadiah-hadiah, lalu Ghosaka berangkat dengan membawa hadiah-hadiah tersebut dalam pedatinya. Kemudian isterinya berkata kepadanya:

"Ayahmu terlalu lemah, bilamana kita membawa semua hadiah-hadiah ini, maka kita akan terlambat, sebaiknya kembalikan semua hadiah-hadiah ini dahulu".

Setelah semua hadiah-hadiah dibawa kembali ke rumah mereka, isterinya berkata kepada Ghosaka:

"Suamiku, sebaiknya kau berdiri di dekat kakinya dan saya akan berdiri di dekat bantalnya."

Demikianlah ketika mereka (tiba) memasuki rumah (bendahara), isteri Ghosaka memberikan perintah kepada pembantu pembantunya:

"Jagalah di depan dan belakang rumah."

Dan setelah mereka berada di dalam, Ghosaka berdiri di dekat kaki ayahnya sedang isterinya di dekat bantal (kepala).

Pada saat itu bendahara sedang berbaring terlentang dan seorang pegawainya sedang mengurut-urut kakinya. Lalu pegawainya berkata:

"Tuan, anakmu telah tiba."

"Mana dia?" "

Ia ada di sini, berdiri di dekat kakimu."

Setelah ia melihat anaknya, ia memanggil supaya juru-kunci datang dan bertanya kepadanya:

"Ada berapa banyak hartaku dalam rumah ini?"

"Tuan, uang ada sebanyak empat ratus juta, sedangkan bidang-bidang usaha, tempat rekreasi, kampung, ladang, pembantu-pembantu (budak?), temak, kereta dan pedati berjumlah sekian banyaknya."

Sesungguhnya bendahara bermaksud untuk berkata: "Semua kekayaan ini saya tidak berikan kepada anakku Ghosaka. Tetapi bukan kata-kata itu yang ia ucapkan melainkan: "Saya berikan kepadanya semua."

Ketika isteri Ghosaka mendengar hal ini ia berpikir:

"Bilamana orang ini berbicara lagi, maka ia akan mengatakan hal yang berlainan."

Maka ia berpura-pura diliputi kesedihan, dengan rambutnya yang kusut ia menangis dan berkata:

"Ayah engkau bermaksud begitu? Walaupun kami sudah mendengar kata-katamu, tetapi sesungguhnya kami tidak beruntung."

Setelah ia berkata demikian, ia menjatuhkan dirinya kepadanya, memukulkan kepalanya di tengah dada bendahara agar supaya bendahara tidak dapat berbicara lagi, dan pada saat itu ia juga memperlihatkan perasaan sedih yang mendalam sekali. Dan pada saat itulah bendahara meninggal.

Mereka melaporkan kematian bendahara kepada raja Udena. Setelah raja melakukan upacara perabuan mayatnya, lalu raja bertanya:

"Apakah ia mempunyai putera atau puteri?"

"Ya, Tuanku, ia mempunyai seorang anak bemama Ghosaka, dan ia telah mewariskan semua hartanya kepada

Ghosaka sebelum ia meninggal."

Beberapa waktu kemudian raja menyuruh Ghosaka menghadap. Pada hari itu baru saja selesai hujan lebat, sehingga banyak bagian halaman istana digenangi air. Ghosaka datang untuk menemui raja. Sewaktu ia datang, raja melihatnya dari jendela yang terbuka, raja memperhatikan bahwa Ghosaka berjalan melintasi halaman istana dengan meloncati genangan-genangan air. Ketika Ghosaka tiba di istana, ia menghormati raja dan berdiri di depannya, kemudian raja bertanya kepadanya:

"Apakah namamu Ghosaka?"

"Ya, tuanku."

Raja menghibunya dengan berkata:

"Janganlah bersedih karena ayahmu meninggal. Saya akan menganugerahkan kepadamu kedudukan bendahara dari ayahmu."

Kemudian raja menyuruhnya dengan berkata :

"Nah. sekarang kau boleh pergi, Ghosaka,"

Lalu Ghosaka berdiri dan memperhatikan Ghosaka yang sedang meninggalkan istana.

Di tempat-tempat Ghosaka meloncat-loncati genangan-genangan air sewaktu ia datang, sekarang ia kembali melalui tempat-tempat itu juga tetapi dengan berjalan saja. Raja menyuruhnya kembali lagi dan bertanya:

"Ghosaka, jelas sekali bahwa sewaktu kau datang menemuiku, kau meloncat-loncati, genangan-genangan air itu, tetapi sewaktu kembali kau berjalan melaluinya."

"Hal ini sebenarnya adalah sebagai berikut, tuanku, karena sewaktu datang tadi saya masih sebagai anak-anak dan senang sekali bermain-main, tetapi sekarang saya telah mendapat janji satu kedudukan terhormat darimu, tuanku,

maka saya sekarang harus membuang tingkah laku yang lampau dan menempatkan diriku berwibawa dan terhormat."

Setelah mendengar hal ini raja berpikir "Dia orang bijaksana. Saya akan memberikan kedudukan tersebut kepadanya." Selanjutnya raja menyerahkan harta milik ayahnya serta kedudukan bendahara bersama seratus kampung. Kemudian Ghosaka dinaikkan ke atas keretanya dan berkeliling kota. Setiap tempat yang dilihatnya bergetar dan bergoyang.

Sementara itu, istri Ghosaka duduk dan bercakap-cakap dengan pembantu wanita bemama Kali. Katanya :

"Ibu Kali, karena sayalah maka anakmu menerima semua kemuliaan duniawi ini."

"Mengapa demikian, nyonya?"

"Mengapa ia datang ke rumah kami dengan membawa perintah untuk kematiannya yang disimpan dalam lipatan jubahnya. Saya merobek surat itu dan menulis kata-kata lain yakni memerintahkan merayakan pesta perkawinan denganku. Dengan demikian saya selalu melindunginya."

"Nyonya, hanya itu raja yang kau ketahui, tetapi sesungguhnya sejak suamimu masih bayi, bendahara selalu berusaha untuk membunuhnya, walaupun ia telah berusaha namun ia selalu gagal, sejumlah besar uang telah dihabiskan hanya untuk mengusahkan kematiannya."

"Kali, sesungguhnya bendahara telah melakukan perbuatan jahat yang amat kejam!"

Selesai melakukan upacara mengelilingi kota, Ghosaka masuk ke rumahnya. Ketika itu isterinya melihat kedatangannya, dan ia berpikir. "Karena saya maka ia mendapat semua kemuliaan duniawi ini," dan tertawa. Lalu Ghosaka bertanya kepadanya:

"Mengapa kau tertawa?"

"Karena suatu sebab."

"Katakanlah sebabnya. Tetapi isterinya menolak untuk mengatakan hal tersebut.

Ghosaka mencabut pedangnya dan berkata:

"Bila kau tidak mau mengatakannya kepadaku, saya akan menebasmu menjadi dua potong."

Maka isteri Ghosaka berkata:

"Saya tertawa karena memikirkan bahwa karena saya maka kau menerima semua kemuliaan duniawi ini."

"Semua apa yang saya miliki diwariskan oleh ayahku kepadaku, jadi bagaimanakah maksudmu?"

(Dikatakan bahwa selama ini Ghosaka sama sekali tidak mengetahui perbuatan-perbuatan yang ditujukan pada dirinya, itulah sebabnya maka ia tidak langsung mempercayai kata-kata isterinya).

Demikianlah maka isterinya menceriterakan semua apa yang telah terjadi, dengan berkata:

"Ketika ayahmu menyuruhmu membawa surat perintah untuk kematianmu, saya melakukan hal itu untuk melindungimu."

"Apa yang kau katakan tidak benar", jawab Ghosaka, menolak untuk mempercayainya.

"Saya akan mengatakan hal ini pada ibu Kali"

Maka ia bertanya kepada pembantu wanita:

"Kali, apakah yang ia katakan benar?"

"Ya, tuanku. Sejak kau masih bayi, ayahmu berusaha terus untuk membunuhmu tetapi walaupun telah diusahakannya namun selalu gagal, dan sejumlah besar uang telah dihabiskan untuk memenuhi kehendaknya untuk

membunuhmu. Pada kejadian yang ke tujuh, hampir saja kau mati. Sekarang, setelah kau kembali dari kampung yang dikuasainya, kau mendapat kedudukan bendahara bersama seratus kampung itu."

Selesai mendengar hal sini, ia berpikir:

"Betapa besar kesombonganku. Karena saya telah terlepas dari saat-saat kematian yang kejam, maka selanjutnya saya harus hidup penuh kewaspadaan. Maka saya harus melaksanakan kehidupan yang waspada."

Maka ia memberikan dana kepada orang-orang buta, miskin serta menyuruh seorang temannya untuk melakukan pembagian miliknya sebagai dana, dan untuk setiap hari Ghosaka mendanakan seribu kāhapana.

BAGIAN IV

Lahir dan Masa Muda dari Sāmāvāti

Pada masa itu, seorang hartawan bemama **Bhaddavatiya** tinggal di kota **Bhaddavati**. Ia adalah kawan bendahara Ghosaka, walaupun Ghosaka sendiri belum pernah bertemu dengannya, karena pada waktu Ghosaka mendengar ceritera para pedagang yang datang dari kota Bhaddavati, tentang kekayaan dan umur dari Bhaddavatiya maka ia ingin bersahabat dengannya, sehingga Ghosaka mengirimkan hadiah-hadiah untuknya.

Demikian pula hartawan Bhaddavatiya mendengar ceritera para pedagang yang datang dari kota Kosambi tentang kekayaan dan umur bendahara Ghosaka, ingin bersahabat dengannya, maka ia mengirimkan hadiah-hadiah pula. Demikianlah, walaupun belum saling berjumpa mereka telah bersahabat.

Beberapa waktu kemudian, penyakit sakit perut menular di rumah hartawan Bhaddavatiya. Ketika penyakit ini mengganas, yang mula-mula mati adalah lalat sesudah itu serangga lainnya, tikus, burung-burung, angsa dan sapi, kemudian para pembantu-pembantu wanita, para pembantu laki-laki, dan akhirnya keluarga penghuni rumah mulai menderitanya.

Hanya mereka yang melarikan diri yang bisa selamat. Maka demikianlah hartawan Bhaddavatiya, isteri dan anak gadisnya melarikan diri dengan cara tersebut, dengan tujuan untuk menemui bendahara Ghosaka, maka mereka pergi ke Kosambi.

Di perjalanan mereka membuang milik yang mereka bawa; tubuh mereka menjadi lemah karena kedinginan dan kepanasan, lapar serta kehausan. Mereka tiba dengan menderita sekali di Kosambi, mereka mandi di sebuah tempat mandi yang baik, setelah itu mereka menginap di sebuah rumah dekat gerbang kota.

Kemudian hartawan berkata kepada isterinya:

"Isteriku, bepergiar dengan cara begini adalah tidak hormat bagi seorang ibu yang telah melahirkan anak. Di sini saya mempunyai seorang teman, katanya setiap hari ia menghabiskan uang sebanyak seribu kāhapana didanakannya kepada orang buta, miskin dan orang yang menderita lainnya. Kita suruh anak kita pergi ke sana untuk meminta makanan bagi kita, selanjutnya kita menunggu di sini kira-kira satu atau dua hari untuk menyegarkan tubuh kita, dan setelah itu kira pergi menemui temanku."

"Baiklah suamiku",

jawab isterinya, maka mereka tinggal di rumah peristirahatan tersebut.

Pada keesokan harinya, ketika waktu makan di umumkan, lalu orang buta, miskin dan orang susah lainnya pergi menerima makanan; ayah dan ibu tersebut menyuruh anak mereka dengan berkata:

"Anak, carilah makanan untuk kami."

Demikianlah anak gadis orang kaya, yang kekayaan-annya dilenyapkan oleh kesialan, dengan menekan perasaan malu, mengambil patta (tempat makanan), pergi bersama-sama dengan rombongan orang miskin untuk meminta makanan.

"Berapa bagian yang kau mau?", tanya mereka kepadanya.

"Tiga", jawabnya.

Maka mereka memberikan tiga bagian kepadanya. Ia membawa makanan tersebut kepada orang tuanya, dan mereka bertiga duduk bersama untuk makan. Ibu dan anak berkata kepada hartawan:

"Kesialan terjadi juga pada keluarga-keluarga terkemuka serta membujuknya supaya ia mau makan."

Tetapi setelah hartawan selesai makan, ia tidak dapat mencemakan makanannya, dan pada waktu senja ia meninggal. Ibu dan anak menangis terisak-isak dengan sedihnya.

Keesokan harinya gadis ini untuk kedua kalinya pergi mengambil makanan.

"Berapa bagian yang kau mau?", jawabnya.

Ia membawa kembali makanan tersebut kepada ibunya, dan berusaha membujuk ibunya supaya makan, akhirnya ia berhasil. Ibunya mengabulkan permintaannya dan bersedia untuk makan, tetapi ia meninggal pada hari itu juga. Gadis ini tinggal sendirian, menangis terisak-isak dengan sedih sekali karena kesialan yang telah menimpanya.

Pada hari berikutnya, karena rasa lapar yang hebat, maka dengan menangis ia pergi bersama rombongan orang-orang miskin untuk mendapat makanan.

"Berapa bagian yang kau mau?"

"Satu", jawabnya.

Pembagi makanan yang bernama Mitta, ingat bahwa ia telah datang menerima makanan selama tiga hari, lalu berkata kepadanya:

"Bangsat, wanita hina! Akhirnya pada hari ini kau mengetahui berapa besar ukuran perutmu."

Gadis yang berasal dari keluarga yang terhormat ini, adalah seorang yang halus dan pemalu, ia merasakan dadanya bagaikan

ditusuk dengan pedang, atau bagaikan air asin yang disiramkan ke lukanya, segera ia menjawab:

"Apakah maksudmu, tuan?"

"Kemarin dulu kau mengambil tiga bagian, kemarin dua, dan hari ini hanya mengambil satu saja. Jadi baru hari inilah kau mengetahui berapa besar ukuran perutmu."

"Tuan, jangan mengira bahwa saya mengambil makanan itu hanya untuk saya sendiri."

"Tetapi mengapa kau mengambil sebanyak itu?"

"Tuan, kemarin dulu kami bertiga, kemarin kami berdua, dan hari ini hanya tinggal saya sendiri."

"Mengapa demi kian?" tanyanya.

Lalu ia menceritakan semua kejadian dari mula sampai akhir. Sementara Mitta mendengar ceriteranya, ia tidak dapat memendung air matanya lagi; ia diliputi oleh rasa sedih sekali.

Akhimya Mitta berkata kepadanya:

"Anakku, bila demikian halnya, maka janganlah khawatir. Karena kau anak dari hartawan Bhaddavatiya, maka sejak hari ini dan seterusnya kau menjadi anakku."

Kemudian Mitta mencium kepalanya, dan mengantar dia ke rumahnya, mengangkat dia menjadi anak perempuannya yang paling tua.

Pada suatu hari ia mendengar suara ribut dan teriakan-teriakan di tempat pembagian dana, maka ia bertanya kepada ayah angkatnya:

"Ayah, mengapa kau tidak menyuruh orang-orang diam ketika kau membagikan dana?"

"Adalah tidak mungkin untuk melakukannya anakku?"

"Ayah buatlah pagar disekeliling tempat tersebut, dan

buatlah dua buah pintu untuk orang yang masuk dan yang ke luar, sediakan jalan yang hanya cukup untuk satu orang saja yang dapat melaluinya. Lalu suruhlah orang-orang masuk melalui pintu satu dan ke luar pada pintu yang lainnya. Bila kau lakukan cara ini, maka mereka akan menerima makanan dengan tenang dan tertib."

Setelah Mitta mendengar rencana tersebut ia berkata:

"Cara yang baik sekali anakku."

Demikianlah ia melakukan sebagaimana anak angkatnya katakan. Sampai pada waktu itu nama gadis itu adalah Sama, dan disebabkan karena ia menyarankan untuk membuat pagar (Vati), maka ia mendapat nama Sāmavātī. Demikianlah sejak waktu itu tidak ada suara ribut maupun teriakan-teriakan terdengar di tempat pembagian dana.

Bendahara Ghosaka telah terbiasa mendengar suara-suara ribut di tempat pembagian dana dan senang mendengarnya, karena hal ini menimbulkan kesan bahwa 'adanya keributan menunjukkan adanya pembagian dana di tempat itu.

Tetapi kira-kira dua atau tiga hari ini ia tidak mendengar suara ribut, maka ia bertanya kepada Mitta yang pada hari itu datang menemuinya :

"Bukankah dana dana diberikan kepada orang buta, miskin dan yang menderita lainnya?"

"Ya, tuan."

"Tetapi mengapa sudah dua hari berselang saya tidak mendengar suara ribut lagi?"

"Saya telah mengaturnya sehingga orang-orang dapat menerima dana tanpa menimbulkan keributan."

"Tetapi mengapa kau tidak melakukannya sejak dari pertama?"

"Saya tidak tahu caranya, tuan."

"Bagaimanakah hingga sekarang ini barulah kau mengetahui caranya?"

"Anak perempuanku menyarankan kepadaku untuk melakukan cara tersebut."

"Apakah kau mempunyai seorang anak wanita yang belum pernah saya lihat?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka Mitta menceritakan semua hal yang berhubungan dengan hartawan Bhaddavatiya, dimulai dengan munculnya malapetaka dan berakhir pada pengangkatan gadis tersebut menjadi anak perempuannya yang paling tua.

Bendahara Ghosaka berkata kepadanya:

"Bila halnya demikian, mengapa kau tidak mengatakannya kepadaku? Anak kawanku berarti anakku sendiri pula".

Maka ia memanggil Sāravātī datang dan bertanya kepadanya:

"Anak, apakah kau anak gadis dari hartawan Bhaddavatiya?"

"Ya, tuan."

"Kalau begitu, janganlah khawatir, kau adalah anakku sendiri."

Kemudian Ghosaka mencium kepalanya, memberikan limaratus wanita sebagai pembantu-pembantunya, dan mengangkat-nya sebagai anak wanitanya yang paling tua.

Pada suatu hari diumumkan ada perayaan di kota. Dalam perayaan ini, anak-anak gadis dari keluarga-keluarga terhormat yang biasanya tidak ke luar rumah, pergi berjalan bersama pengikutnya ke tempat pemandian di sungai.

Demikian pula dengan Sāravātī disertai oleh limaratus pengikutnya pergi mandi ke sungai, berjalan melalui halaman istana. Raja Udena, pada saat itu sedang berdiri di dekat jendela dan melihatnya.

"Siapakah penari wanita itu?" tanyanya.

"Dia bukan penari, tuanku."

"Jadi anak gadis siapakah dia?"

"Tuanku, itu anak gadis bendahara Ghosaka, dan namanya adalah Sāravātī."

Setelah melihatnya, raja menjadi jatuh cinta kepadanya, dan segera mengirim perintah kepada bendahara Ghosaka

"Suruhlah gadis itu, katakan datang kepadaku!"

"Saya tidak akan menyuruhnya, tuanku."

"Jangan berbuat demikian, lakukanlah seperti apa yang saya katakan dan suruhlah dia!"

"Tuanku, kami sebagai orang awam tidak memberikan gadis, karena takut pada orang-orang yang akan menghina dan menyusahkan kami."

Karena marah mendengar jawaban bendahara, maka raja memerintahkan mensegel rumah bendahara serta mengeluarkan bendahara dan isterinya dari rumah mereka.

Ketika Sāravātī kembali (setelah mandi), ia tidak menemukan jalan masuk ke rumah, lalu ia bertanya:

"Ayah, mengapa jadi begini?"

"Anakku, raja memintamu, dan ketika kami menolak memberikan kau kepadanya, ia memerintahkan mensegel dan mengusir kami dari rumah."

"Ayahku, kau melakukan kesalahan besar. Bila mana seseorang itu raja, dan meminta sesuatu, maka kau tak boleh

mengatakan, 'kami tidak memberikannya'. Sebaiknya kau berkata, bila kau mengambil anak kami beserta pengikutnya, kami akan memberikannya kepadamu."

"Baiklah anakku. Bila hal ini adalah keinginanmu, saya akan melakukan seperti apa yang kau katakan."

Maka Ghosaka memberitahukan hal ini kepada raja, dan raja menerima penyerahan ini dengan bertitah:

"Baiklah".

Selanjutnya raja memboyong Sāmāvatī beserta para pembantu-pembantunya ke istana, kemudian melakukan upacara abhiseka (wisuda) dan menjadikannya permaisuri, sedangkan wanita-wanita pembantunya tetap sebagai pengiring-pengiringnya.

BAGIAN V

Raja Udena Memikat Vasuladatta

Namun demikian raja Udena masih mempunyai permaisuri lain yang bernama **Vasuladatta**, anak raja **Canda Pajjota** dari kerajaan **Ujjeni**.

(Hal ini terjadi sebagai berikut).

Pada suatu hari ketika raja Canda Pajjota kembali dari berekreasi di taman, ia memperhatikan kejayaan dirinya dan bertanya:

"Apakah ada orang lain yang memiliki kejayaan seperti yang saya miliki?"

"Kejayaan raja Udena dari Kosambi adalah lebih megah."

"Baiklah bila demikian, marilah kita menawannya."

"Tidak mungkin untuk menangkapnya."

"Dengan menggunakan beberapa cara kita dapat menangkapnya."

"Itu tidak mungkin, tuanku."

"Mengapa demikian."

"Ia mempunyai ilmu memantrai gajah. Dengan mengucapkan mantra dan memainkan kecapi, ia dapat

mengusir atau menangkap gajah sekehendak hatinya. Tidak ada orang lain yang memiliki gajah sebanyak yang ia punyai."

"Jadi, saya kira tidak mungkin untuk menangkapnya."

"Tetapi bila Tuanku tetap berkehendak untuk melaksanakan keinginan untuk menawannya, buatlah gajah kayu dan bawalah itu ke dekatnya. Maka bila dia datang mendekat, Tuanku dapat menangkapnya."

"Sungguh satu taktik yang bagus sekali!" seru raja.

Demikianlah raja (memerintahkan) membuat gajah mekanis dari kayu, membungkusnya dengan kain dan segera mencatnya, setelah itu membawanya serta membiarkannya di tepi sebuah danau dekat kerajaan (Kosambi) musuhnya. Sedangkan di dalam perut gajah ada enampuluh orang yang dapat bergerak dengan bebas; setiap kali mereka menggunakan sekop mengisinya dengan tahi gajah serta membuangnya keluar.

Pada suatu hari seorang tukang kayu melihat gajah tersebut, dan berpikir

"Ini pantas untuk raja kita!"

Ia pergi melaporkan hal ini kepada raja:

"Tuanku, saya melihat seekor gajah perkasa, berwarna putih mulus bagaikan puncak gunung Kelasa, itulah gajah yang sesuai, dan tuanku sukai."

Raja Udena menunggang gajahnya dan berangkat bersama tukang kayu sebagai penunjuk jalan serta diikuti oleh pasukan pengawalnya. Kedatangan raja Udena telah diperhatikan oleh mata-mata dan melaporkannya kepada raja Canda Pajjota. Raja Canda Pajjota segera menempatkan pasukan di dua sisi dan musuh, dan hanya membiarkan daerah bebas di antara kepungan dua pasukannya supaya masih ada bagian yang terbuka.

Raja Udena tidak menyadari kedatangan musuhnya, dan

terus mengejar, gajah mekanis tersebut ia mengucapkan mantra dan memainkan kecapinya, tetapi semuanya adalah sia-sia belaka. Gajah kayu bergerak dengan cepat sekali karena digerakkan oleh orang-orang yang ada di dalamnya, dan membuat gajah kayu itu seperti tidak mendengar mantra dan terus berlari. Karena raja Udena tidak dapat menguasai atau memaksa gajah tunggangannya lari lebih cepat maka ia menunggang kuda, dengan cepat kuda berlari sekencang-kencangnya, akibatnya pasukan pengawalnya ketinggalan jauh, sehingga raja hanya sendirian.

Kemudian pasukan Canda Pajjota yang telah bersembunyi di kedua sisi daerah tersebut menawan raja Udena dan menyerahkan dia kepada raja Canda Pajjota.

Sedangkan pasukan pengawal Udena ketika mengetahui bahwa raja mereka telah jatuh ketangan musuh, membuat perkemahan di luar perbatasan kerajaan Ujjeni dan tinggal disitu.

Setelah raja Canda Pajjota dapat menawan raja Udena hidup-hidup, lalu memenjarakannya dan berpesta bersuka-ria selama tiga hari. Pada hari ketiga raja Udena bertanya kepada penjaganya :

"Kawan, di manakah rajamu ?"

"Ia sedang berpesta pora, dengan berkata, 'saya telah menawan musuhku.' "

"Apakah maksud rajamu dengan bertingkah laku seperti perempuan? Ia telah menawan seorang raja musuhnya, maka ia harus membebaskannya atau membunuhnya. Ia sungguh-sungguh telah menghina kami dengan berpesta pora!"

Penjaga tahanan pergi dan melaporkan hal ini kepada raja. Raja datang dan bertanya :

"Apakah benar dia berkata demikian ini ?"

"Benar, raja."

"Baiklah, saya akan membebaskan kamu. Tetapi mereka mengatakan bahwa kau mempunyai mantra tertentu, dapatkah kau memberikannya kepadaku?"

"Tentu saja saya akan memberikan kepadamu, tetapi bila engkau telah menerimanya, maukah kau menghormati kepadaku?"

"Saya menghormatimu? Saya tidak akan menghormatmu".

"Kalau begitu saya tidak akan memberikannya kepadamu."

"Bila demikian maka saya akan membunuhmu." "

"Lakukanlah, kau adalah pemilik tubuhku, tetapi bukan pemilik bantinku."

Ketika raja mendengar tantangan Udena, ia berpikir,

"Bagaimanakah saya dapat memperoleh mantra tersebut di dunia ini? Saya tahu caranya. Saya akan menyuruh anak gadisku belajar darinya, dan saya akan belajar dari anakku. Saya tidak akan membiarkan orang lain mempelajari mantra tersebut."

Lalu ia berkata kepada raja Udena :

"Apakah kamu akan memberitahukan mantra itu bila mana orang yang mempelajarinya memberikan hormat kepadamu?"

"Ya, saya akan melakukannya tuan."

"Baiklah kalau demikian, saya mempunyai seorang wanita bungkuk di istana. Ia akan duduk di belakang tirai, sedangkan kamu tetap di sebelah luar dan kau mengajarkan mantra kepadanya."

"Walaupun dia itu bungkuk atau pincang, saya akan mengajarkan mantra kepadanya, asalkan dia menghormati kepadaku."

Lalu raja menemui putrinya yang bernama Vasuladatta dan berkata:

"Putriku, ada seorang berpenyakit kusta mengetahui mantra yang sangat berharga sekali. Kau duduklah di belakang tirai, sedangkan dia tetap berada di sebelah luar, dan dia akan mengajarkan mantra kepadamu. Usahakanlah kau mendapatkannya dari dia, dan jangan biarkan orang lain mempelajarinya, lalu saya akan mempelajarinya dari mu."

Karena takut jangan mereka bermain cinta, maka raja Canda Pajjota mengatakan bahwa putrinya adalah wanita bungkok, dan raja Udena sebagai orang yang berpenyakit kusta. Demikianlah Vasuladatta duduk di balik tirai, dan raja Udena berada di sebelah luar dengan mengajarkannya mengulang-ulangi mantra yang diucapkannya.

Pada suatu hari raja Udena telah mengulang-ulangi kata-kata mantra, tetapi Vasuladatta tidak dapat mengucapkannya dengan tepat. Maka raja Udena berteriak :

"Orang bungkok yang tolol, bibirmu terlalu tebal dan pipimu kegemukan! Saya mau menampar mukamu! Katakanlah seperti ini!"

Vasuladatta menjawab dengan marah pula :

"Orang kusta bajingan, apakah yang kau maksudkan dengan kata-kata itu? Mengapa kau memanggilku orang bungkok ?"

Raja Udena mengangkat kain tirai dan bertanya :

"Siapakah anda?"

Gadis itu menjawab :

"Saya Vasuladatta, putri raja."

"Ketika ayahmu mengatakan kepadaku, ia menerangkan bahwa kau adalah orang bungkok."

"Ketika ia mengatakan kepadaku, ia mengatakan bahwa kau

adalah berpenyakit kusta."

Mereka berdua saling berkata :

"Rupa-rupanya ia mengatakan hal ini karena takut kita berhubungan."

Akibatnya, di tempat itu pula dengan dilindungi oleh tirai, mereka melakukan hubungan cinta, dan sejak hari itu tidak ada lagi pelajaran menghafal mantra. Sedangkan raja selalu bertanya kepada putrinya :

"Anakku, bagaimana dengan pelajaranmu?"

"Ya, ayah." hanya itulah jawaban anaknya.

Pada suatu hari raja Udena berkata kepada Vasuladatta

"Kekasihku, seorang suami dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh ayah, ibu, kakak laki-laki maupun perempuan. Bila kau dapat menyelamatkan saya, saya akan menghadiahkan lima ratus pengikut wanita dan menjadikan kau permaisuriku."

Vasuladatta menjawab :

"Bilamana kau dapat menepati janjimu, maka saya akan menyelamatkan dirimu."

"Kekasihku, saya akan menepati janjiku tersebut."

"Baiklah suamiku."

Demikianlah maka Vasuladatta pergi menemui ayahnya, menghormatinya dan berdiri dengan sopan disampingnya. Ayahnya bertanya :

"Anakku, apakah tugasmu telah selesai?"

"Belum selesai, ayah."

"Apakah yang kau butuhkan anakku ?"

"Kami harus mempunyai sebuah pintu dan tunggangan

khusus, ayah."

"Mengapa meminta hal yang demikian."

"Ayah, hal inilah yang dikatakan oleh guruku, ' supaya dapat menguasai mantra, maka dihutuhkan ramuan tumbuh-tumbuhan khusus, dan ramuan ini harus diperoleh pada waktu yang disesuaikan dengan perbintangan.' Jadi bila kami diharuskan pergi pada waktu apa saja, maka kami harus pergi melalui pintu dan tunggangan yang telah kami sediakan."

"Baiklah", jawab raja menyetujui.

Mereka disediakan sebuah pintu yang dapat digunakan sewaktu-waktu

Ketika itu raja Canda Pajjota memiliki lima pengantar atau pesuruh, yaitu: Seekor gajah betina Bhaddavati yang dapat berjalan sejauh limapuluh yojana sehari.

Seorang budak bemama **Kaka**, yang dapat berjalan atau berlari sejauh enampuluh yojana sehari.

Dua ekor kuda **Celakanthi** dan **Munjakesi** yang dapat berlari sejauh seratus yojana sehari, dan

Seekor gajah bemama Nalagiri yang dapat berjalan sejauh seratus duapuluh yojana sehari.

BAGIAN VI

Cerita yang lampau

Canda Panjjota mendapat lima pengantar

Tersebutlah bahwa sebelum Buddha Gotama muncul di dunia ini, pada waktu itu Canda Pajjota terlahir sebagai seorang pelayan raja. Pada suatu hari ketika raja sedang berjalan kembali dari tempat pemandian di luar kota, seorang Pacceka Buddha masuk ke kota untuk **menerima dana makanan (pindapata)**, lalu kembali dengan patta-nya (mangkok-makanan) yang bersih bagaikan baru dicuci karena tidak menerima makanan sedikitpun, hal ini disebabkan oleh pengaruh Māra pada penduduk kota.

Demikianlah ketika Pacceka Buddha (sedang kembali) mendekati gerbang kota, dengan menyaru Māra menemui-Nya dan bertanya :

"Bhante, apakah anda menerima sesuatu ?"

"Apakah kau dapat memungkinkan saya untuk menerima sesuatu ?" jawab Pacceka Buddha dengan balas bertanya.

"Baiklah kalau begitu, kembali dan pergi pindapata lagi. Saya akan mengusahakan supaya anda dapat menerima makanan," kata Māra.

"Saya tidak akan pergi lagi," jawab Pacceka Buddha.

Karena bila Pacceka Buddha kembali, sekali lagi Māra akan masuk ke tubuh para penduduk kota, dan akan membuatNya malu dengan menepuk-nepuk tangan serta menertawakanNya.

Ketika raja melihat Pacceka Buddha kembali dengan patta yang bersih bagaikan baru dicuci, ia bertanya kepadaNya :

"Bhante, apakah anda menerima sesuatu ?"

"Saya telah pergi pindapata dan kembali, saudara,"

jawab Pacceka Buddha. Raja berpikir,

"Bhante tidak menjawab pertanyaan yang saya tanyakan tetapi mengatakan hal yang tidak saya tanyakan. Ini mesti berarti Beliau tidak menerima sesuatu."

Raja melihat ke dalam pattaNya dan melihat patta itu kosong. Tanpa mengetahui apakah makanan di istana telah tersedia atau belum, dan walaupun merasa berani tapi belum mau mengambil patta Beliau, ia berkata :

"Tunggu sebentar, Bhante."

Setelah berkata begitu, raja kembali ke istana dengan cepat, dan bertanya :

"Apakah makanan telah tersedia ?"

Ia mendapat jawaban bahwa makanan telah tersedia, maka ia berkata kepada pelayannya :

"Tidak ada orang lain yang lebih cepat dari pada kamu, usahakanlah dengan secepat-cepatnya menemui Bhante dan berkata kepadaNya, "Bhante, berikanlah patta Bhante," dan ambillah patta Beliau, setelah itu kembalii pada saya."

Hanya dengan kata-kata tersebut itu pelayan pergi, mendapat patta dan membawanya pulang. Raja mengisi patta dengan makanannya sendiri dan berkata :

"Bawalah ini secepat mungkin kepada Bhante. Saya memberikan puñña (jasa) dari perbuatan ini kepadamu."

Pelayan pergi dengan cepat, memberikan patta kepada Pacceka Buddha, menghormatinya dengan lima titik

(**namakkara**), lalu berkata kepadaNya :

"Bhante, waktu adalah singkat. Saya pergi dan kembali dengan usaha secepat mungkin. Atas kecepatanku ini, semoga saya mendapat lima pengantar yang masing-masing dapat pergi sejauh duapuluh, limapuluh, enampuluh, seratus dan seratus duapuluh yojana sehari. Karena saya pergi dan kembali maka tubuhku telah kepanasan oleh sinar matahari, semoga hasil dari kepanasan sinar matahari ini, di semua tempat bakal kelahiranku kelak saya mempunyai kekuasaan yang sama kuatnya seperti sinar matahari. Tuanku telah memberikan puñña (jasa) dari dana ini kepadaku, semoga berkah dari puñña ini saya dapat mengikuti 'kebenaran' yang telah Anda capai."

Pacceka Buddha menjawab :

"Sadhu (demikianlah)," dan mengucapkan Anumodāna (ucapan terima kasih) dengan gatha ini

*"Semoga semua keinginan dan harapanmu terpenuhi,
Semoga semua cita-citamu terkabul, bagaikan bulan
pumama sempuma,
Semoga semua keinginan dan harapanmu terpenuhi,
Semoga semua cita-citamu terkabul, bagaikan intan
berkilauan. "*

Inilah perbuatan raja (Canda Pajjota; pada kehidupan yang lampau. Ia hidup sekarang sebagai Canda Pajjota, dan sebagai Kamma Vipaka (Akibat perbuatan)-nya, ia memiliki lima pengantar.

Demikianlah ceritera yang lampau dari Canda Pajjota.

Cerita selanjutnya

Pada suatu hari raja Canda Pajjota pergi berekreasi di Taman. (Hal ini diketahui oleh raja Udena)

"Sekarang tibalah saatnya untuk melarikan diri," pikir raja Udena.

Maka ia mengisi beberapa kantong kulit besar dengan uang emas dan perak membebankan kantong-kantong tersebut di punggung gajah betina, membantu Vasuladatta naik di punggung gajah dan mereka melarikan diri. Para penjaga melihat kejadian ini pergi melapor Kepada raja. Raja mengirim pasukan untuk mengejar.

"Segera kejar !" perintahnya.

Ketika Udena mengetahui ada pasukan yang mengejar, ia membuka kantong berisi emas dan menghamburkan uang di sepanjang jalan. Para pengejar berhenti memungut uang-uang logam tersebut, sesudah itu melanjutkan pengejaran.

Raja Udena lalu membuka kantong yang berisi uang perak dan menghamburkannya di jalan. Sementara para pengejanya terhenti karena keserakahan mereka pada uang, raja Udena telah mencapai perkemahan yang didirikan dekat perbatasan negara. Ketika pasukannya melihat kedatangannya, mereka melindunginya dan mengantarkan raja mereka kembali ke Kosambi. Setelah tiba di Kosambi, raja Udena meng-**abhiseka** (mengwisuda) Vasuladatta dan mengangkatnya menjadi permaisuri.

BAGIAN VII

Sang Buddha Menolak Magandiyā

Tetapi masih ada wanita lain lagi yang mendapat kehormatan menjadi permaisuri raja Udena, ialah Magandiyā. Disebutkan bahwa wanita ini adalah anak **Brahmana Magandiya** yang tinggal di kerajaan **Kuru**; sedangkan ibunya bernama **Magandiyā** juga. Wanita ini sangat cantik bagaikan bidadari. Walaupun demikian, ayahnya tidak mendapat seseorang yang sesuai untuk menjadi suami anaknya di antara anak orang-orang bangsawan yang telah meminangnya, ayahnya menolak mereka semua dengan ejekan, serta berkata :

"Kamu tidak sepadan dengan putriku,"

Pada suatu hari ketika Sang Buddha melihat dunia di waktu subuh, Beliau melihat bahwa brahmana Magandiya dan isterinya mempunyai paramita (faktor-faktor yang dibutuhkan untuk mencapai kesucian) untuk mencapai **Anāgāmi**. Maka Beliau mengambil patta dan **cīvara** (jubah), pergi ke suatu tempat di luar kota (perdagangan), tempat brahmana sedang melaksanakan **upacara Api-Suci**.

Brahmana memperhatikan tubuh Sang Tathāgata, melihat kesempumaan dan keindahan tubuhnya, lalu berpikir,

"Tak seorang pun di dunia ini yang dapat dibandingkan dengan orang ini. Saya akan memberikan puteriku kepadanya untuk dilindungi dan dipeliharanya."

Maka ia berkata kepada Sang Buddha :

"Pertapa saya mempunyai seorang puteri, dan selama baginya, dan dia adalah cocok bagimu. Karena anda mesti beristeri, dan dia pun harus bersuami. Saya memberikan dia kepadamu. Tunggulah di sini sampai saya kembali."

Sang Buddha tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Brahmana dengan cepat pulang dan berkata kepada isterinya :

"Isteriku ! Isteriku ! Saya telah menemukan laki-laki yang pantas bagi puteri kita. Cepatlah ! Cepatlah ! Kenakanlah pakaian yang indah kepadanya."

Demikianlah puterinya disuruh mengenakan pakaian yang indah, dan membawanya beserta isterinya kepada Sang Buddha.

Seluruh kota menjadi gempar. Orang-orang berkata : Selama ini ia selalu berkata kepada para pelamar,

"Kamu tidak sesuai untuk puteriku,"

Menolak memberikan puterinya kepada siapa pun. Tetapi terdengar berita bahwa ia berkata

"Hari ini saya telah menemukan laki-laki yang pantas bagi puteriku,"

"Bagaimanakah rupanya laki-laki tersebut ? Marilah kita pergi melihatnya."

Maka banyak orang ke luar kota bersamanya.

Ketika brahmana menjemput puterinya, Sang Buddha tidak tetap berada di tempat yang disebutkan oleh brahmana, tetapi Beliau pindah ke tempat lain dengan meninggalkan jejak kakiNya.

(Disebutkan bahwa bila Sang Buddha membuat jejak kaki, itu akan terlihat hanya di satu tempat dan tidak berserakan di tempat lain, dan hanya bagi mereka yang berkenaan dengan itu

dapat melihatnya. Walaupun ada gajah atau binatang lainnya menginjak jejak Sang Buddha agar supaya itu tidak kelihatan, atau ada hujan lebat mengenainya, atau pun ada angin badai menerjangnya, namun demikian tak satu pun dari hal-hal ini dapat menghapusnya).

Kemudian isteri brahmana bertanya kepada suaminya :

"Di manakab laki laki itu ?"

Jawab brahmana :

"Saya telah berkata kepadanya, "Tunggulah di tempat ini."
Ke manakah ia pergi ?"

Ia menengok ke sana ke mari lalu melihat jejak kakiNya, dan berkata :

"Inilah jejak kakiNya."

Ketika itu isteri brahmana telah mempelajari ketiga Veda, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan tanda-tanda: Maka Ia melafal-kan gatha yang berhubungan dengan tanda-tanda, memperhatikan dengan seksama tanda-tanda yang terdapat pada jejak kaki di depannya. Akhimya ia berkata :

"Brahmana, ini bukan jejak kaki dari orang yang masih mau memuaskan nafsu indrianya."

Setelah berkata demikian ia mengucapkan gatha berikut ini :

*"Jejak kaki laki serakah adalah pendek
besar, Orang kejam dan kasar, jejaknya ditekan
dengan kasar, sedangkan orang yang bemaafsu,
jejaknya dibentuk dengan menyeretkan kaki.*

*Jejak kaki ini dibuat oleh orang yang telah me-
lenyapkan semua keinginan pemuasan nafsu indera "*

Kemudian brahmana berkata kepadanya :

"Isteriku, kau selalu melihat buaya bersembunyi di tempayang, dan pencuri-pencuri bersembunyi dalam rumah. Diamlah !"

"Brahmana kau dapat mengatakan apa yang kau mau, tetapi ini bukan jejak kaki orang yang masih dikuasai oleh kesenangan (lima) nafsu inderia."

Selanjutnya brahmana menengok di sekeliling tempat tersebut dan melihat Sang Buddha :

"Itulah dia orangnya !" katanya.

Brahmana pergi menemuiNya dan berkata :

"Pertapa saya memberikan puteriku untuk anda lindungi dan pelihara."

Sang Buddha bukan berkata :

"Saya mau puterimu," atau "saya tidak membutuhkan puterimu", tetapi berkata kepadanya : "Brahmana, ada sesuatu yang akan saya katakan kepadamu."

"Katakanlah hal itu, pertapa ", jawab brahmana.

Lalu Sang Buddha menceriterakan padanya bagaimana Māra telah mengejanya sejak pada hari Ia me-ninggalkan kerajaan (keduniawian = mahabhinnikkhamana) sampai pada waktu percakapan di bawah pohon Ajapāla Nigrodha, dan bagaimana Māra sedang duduk di bawah pohon Ajapāla Nigrodha diliputi oleh kesedihan dengan berpikir :

"Sekarang orang ini telah terlepas dari kekuasaanku," puteri-puteri mara datang menghibur ayah mereka yang sedih dan berusaha menggodaNya dengan menampakkan diri mereka sebagai gadis muda maupun tua di depanNya. "Pada waktu itu", Sang Buddha berkata:

*"Saya telah melihat **Tanhā** (keinginan), **Arati** (kebencian) dan **Rāga** (nafsu) Saya tidak menginginkan cinta birahi lagi.*

Apalagi dengan tubuh yang berisikan kencing dan tahi ini, walaupun dengan kaki, saya tidak mau menyentuhnya !"

Pada akhir dari gahta ini brahmana dan isterinya mencapai tingkat **Anāgāmi Magga** dan **Phala**. Tetapi bagi (nona) Magandiyā, ia bergumam :

"Jika orang ini tidak membutuhkan diriku, adalah pantas baginya berkata demikian. Tetapi ia mengatakan bahwa saya berisi penuh tahi dan kencing ! Biarlah ! Berdasarkan kenyataan bahwa saya memiliki kelahiran, keluarga, kedudukan dalam masyarakat, kekayaan dan kecantikan. Bilamana saya mendapat suami yang sepadan denganku, maka saya akan melakukan apa yang pantas bagi pertapa Gotama ini."

Dan sejak saat itu, ia merasa benci dan dendam sekali kepada Sang Buddha.

(Apakah Sang Buddha mengetahui apakah ia mendendam atau membenci kepadaNya? Beliau tahu. Bila Beliau tahu, mengapa Beliau mengucapkan gatha tersebut? Ini adalah demi kedua orang tuanya. Karena Sang Buddha tidak memperdulikan kebencian yang diarahkan kepadaNya, tetapi mengajar dhamma khususnya hanya bagi mereka yang pantas mencapai Magga dan Phala, atau kesucian (vissuddhi).

Ayah dan ibunya membawanya dan menyerahkan dia kepada pamannya yang bernama **Culla Magandiya**, lalu mereka berdua meninggalkan kehidupan duniawi dan akhinya menjadi arahat. Cula Magandiya berpikir:

"Puteriku ini tidak pantas menjadi isteri orang biasa, tetapi ia hanya cocok menjadi permaisuri raja."

Selanjutnya ia mendandaninya dengan banyak perhiasan, membawanya ke Kosambi dan menyerahkan dia kepada raja Udena dengan berkata :

"Ini permata wanita yang sesuai untuk menjadi permaisuri tuanku"

Ketika raja melihatnya, ia merasa jatuh cinta kepadanya, lalu melaksanakan upacara abhiseka padanya, memberikan limaratus pembantu (dayang-dayang) wanita kepadanya, serta mengangkatnya menjadi permaisuri.

Jadi raja mempunyai tiga permaisuri dengan para pengikutnya sebanyak seribu limaratus dayang-dayang.

BAGIAN VIII

Hartawan, Bhikku Dan Dewa Pohon

Pada masa itu di **Kosambi** ada tiga hartawan, mereka adalah **Bhosaka**, **Kukkuta** dan **Pavariya**. Menjelang **masa vassa** (**musim hujan**), ketiga hartawan ini melihat 500 pertapa yang baru kembali dari pedalaman **Himalaya**, masuk ke kota untuk pindapata.

Dengan senang hati para hartawan ini menyediakan tempat duduk, memberikan makanan. Mereka mendapat janji dari para pertapa untuk tinggal bersama mereka, maka mereka menyediakan penginapan di rumah mereka masing-masing selama empat bulan masa vassa.

Setelah mendapat janji dari para pertapa bahwa mereka akan datang kembali untuk menghabiskan masa vassa berikutnya, maka ketiga hartawan tersebut mempersilakan para pertapa pergi.

Sejak waktu itu, setelah para pertapa berada selama delapan bulan di pedalaman Himalaya, mereka datang menghabiskan masa vassa di rumah ketiga hartawan ini.

Akhimya pada suatu waktu, ketika para pertapa sedang berjalan kembali dari pedalaman Himalaya, mereka melihat sebatang pohon beringin **Nigrodha** di suatu hutan yang tenang, dan duduk di bawah pohon itu. Pertapa yang tertua berpikir,

"Dewata yang tinggal di pohon ini tidak bersifat duniawi. Pohon ini pasti ditempati raja dewa yang sangat perkasa.

Alangkah baiknya bila ia memberikan air minum kepada kita."

Segera **Rukkhadevatā** (dewa pohon) memberikan air minum kepada mereka. Setelah itu pertapa memikirkan air untuk mandi, dan rukkhadevatā memberikannya pula. Ketika pertapa itu memikirkan makanan, dewa itu memberikannya.

Kemudian pikiran seperti berikut ini muncul dalam diri pertapa,

"Dewa pohon ini memberikan kepada kami setiap hal yang saya pikirkan. Saya ingin melihatnya."

Segera rukkhadevatā muncul dari batang pohon menunjukkan dirinya. Maka para pertapa itu' bertanya kepadanya :

"Raja dewa, anda memiliki kekuasaan besar. Apakah yang telah anda lakukan sehingga mendapatkannya ?"

"Jangan bertanya kepadaku, para pertapa."

"Raja dewa, silakan katakan kepada kami."

Dewa merasa malu karena perbuatan yang telah dilakukannya adalah amat kecil, maka ia tidak mau menceriterakannya. Tetapi setelah dibujuk dan diminta terus menerus, akhirnya ia berkata

"Baiklah, dengarkanlah," dan menceriterakan hal berikut ini

BAGIAN IX

Ceritera yang lampau

Perbuatan yang Lampau dari Dewa Pohon

Pada kehidupan yang lampau Dewa Pohon telah hidup sebagai orang miskin, bekerja sebagai buruh pada Anāthapindika, ia hidup dengan gajinya.

Pada hari **Uposatha** (tgl.1 atau 15 penanggalan lunar, biasanya umat Buddha melaksanakan Atthasīla atau delapan sīla, antara lain hanya makan antara pukul 06.00 pagi sampai pukul 12.00 siang saja). Setelah kembali dari vihara, **Anāthapindika** bertanya :

"Apakah ada orang yang memberitahukan kepada buruh tersebut bahwa hari ini adalah hari Uposatha?"

"Ia belum diberitahu, tuan ?"

"Baiklah, kalau begitu, sediakan makanan malam baginya."

Maka mereka memasak makanan khusus hanya untuknya.

Pada hari itu, karena selama sehari ia bekerja di hutan, maka ketika ia kembali di waktu senja, ia berkata :

"Saya lapar".

Tetapi ketika makanan telah disediakan dan diberikan kepadanya, tiba-tiba ia menolak untuk makan dengan berpikir,

"Biasanya pada hari-hari yang lalu terdengar suara ribut dalam rumah ini dengan mengatakan, minta nasi, minta lauk-pauk, minta sambal ... dan seterusnya" tetapi hari ini semua telah berbaring dengan diam, dan mereka hanya menyediakan makanan untukku saja. Mengapa demikian ?"

Maka ia bertanya kepada mereka :

"Apakah kamu sekalian telah makan ?"

"Kami tidak makan."

"Mengapa ?"

"Setiap orang di rumah ini di setiap hari Uposatha tidak makan di waktu malam. Upasaka Anathapindika menginginkan supaya semua berpuasa, walaupun anak-anak masih menyusui sekalipun. Caranya, terlebih dahulu mereka makan empat macam makanan manis, sesudah itu mencuci mulut. Setelah itu mereka menyalakan lampu minyak, dan semua orang tua maupun muda melafalkan ke 32 bagian dari tubuh. Dan kami berpikir bahwa percuma mengatakan hal ini kepadamu, bahwa "hari ini adalah hari Uposatha", maka kami memasak makanan hanya untukmu saja. "Makanlah!"

"Adalah kewajibanku mulai puasa sekarang, saya mau melakukannya."

"Hal ini harus diputuskan oleh hartawan Anathapindika."

"Baiklah, tanyakan kepadanya."

Mereka pergi menemuinya dan bertanya, Anāthapindika menjawab:

"Bilamana ia mulai berpuasa sekarang dan mencuci mulutnya, serta berjanji melaksanakan **Uposatha Sila** (= **Aṭṭhasīla**), ia akan mendapat setengah dari jasa (puñña) melaksanakan Uposatha."

Ketika buruh ini mendengar jawaban tersebut, ia mulai berpuasa.

Karena ia bekerja selama sehari dan telah lapar sekali, akibatnya kondisi tubuhnya terganggu. Ia mengencangkan ikat pinggangnya lalu berguling-guling. Ketika Anāthapindika mendengar hal ini, ia mengambil empat macam makanan yang lembut dan dengan membawa lampu ia pergi menemui buruh tersebut dan bertanya :

"Kawan ada apa ?"

"Tuan, perutku sakit."

"Kalau begitu bangunlah, makan obat ini."

"Tuan, karena berpuasa, maka saya tidak dapat bertahan, walaupun demikian saya tidak mau kehilangan setengah **puñña (jasa)**."

Dengan berkata demikian ia menolak untuk makan.

"Janganlah berbuat demikian, kawan," kata Anathapindika.

Tetapi buruh tersebut menolak untuk makan, akibatnya di waktu subuh ia meninggal bagaikan bunga yang layu, dan terlahir kembali (punabbhava) sebagai dewa di pohon Nigrodha itu.

(Demikianlah ceritera yang lampau).

Selanjutnya dewa pohon menerangkan sebagai berikut

"Ananthapindika telah berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha; sebab dialah dan sebagai akibat dari punna (jasa) karena telah melaksanakan setengah dari hari Uposatha, maka saya mendapat kekuatan ini."

Ketika para pertapa mendengar kata "Buddha", mereka berdiri dan meluruskan tangan dengan sikap memberi hormat,

memohon kepada dewa tersebut dengan berkata :

"Katakan 'Buddha'."

Tiga kali mereka mengusahkan supaya dewa mengatakan keyakinannya dengan mengulangi kata,

"Saya mengatakan 'Buddha'."

Lalu mereka berkata dengan khidmat sebagai berikut :

"Itu adalah kata yang sulit didengar dalam dunia ini. Dewa, kau telah memberikan kesempatan kepada kami mendengar 'kata' yang belum pernah kami dengar selama beberatus ribu tahun" .

Para murid berkata kepada guru mereka :

"Bila demikian, sebaiknya kita pergi menemui Sang Buddha."

"Kawan-kawan, kita mempunyai tiga hartawan yang selalu berdana dan menolong kita. Besok kita akan menerima makanan di rumah mereka, kita akan menceriterakan apa yang telah kita dengar ini kepada mereka, barulah kita pergi. Berikanlah persetujuan, kawan-kawan."

Mereka menyetujuinya dan keesokan harinya ketiga hartawan menyediakan makanan dan menyiapkan tempat tempat duduk.

Mereka mengetahui bahwa para pertapa akan tiba pada hari itu, maka mereka pergi menyongsong dan menemui para pertapa, mengiringi mereka ke rumah. Mempersilakan mereka duduk dan menyuguhkan makanan. Ketika para pertapa selesai makan, mereka berkata :

"Maha hartawan, kami akan pergi."

"Para bhante, bukankah anda sekalian telah berjanji kepada kami untuk tinggal selama empat bulan bulan masa vassa ? Ke manakah anda sekalian akan pergi ?"

"Buddha, Dhamma dan Sahgha telah muncul di dunia. Kami akan pergi menemui Sang Guru."

"Tetapi apakah berkunjung kepada Guru hanya bagi anda sekalian saja?"

"Dalam hal ini tidak ada larangan bagi siapa pun, kawan-kawan."

"Baiklah bhante tunggulah, karena kami akan pergi juga setelah kami menyiapkan keperluan-keperluan."

"Bila kamu akan menyiapkan keperluan-keperluan tersebut, maka kami akan terlambat. Sebaiknya kami berangkat lebih dahulu dan kamu menyusul. nanti."

Demikianlah maka para pertapa pergi lebih dahulu menemui Sang Buddha, menghormat beliau lalu duduk pada salah satu sisi dengan sikap yang tertib.

Kemudian Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada mereka secara bertahap, di akhir khotbah, mereka semua menjadi arahat serta memiliki **Patisambhidā** (kemampuan untuk mengerti dan mengajarkan dhamma). Selanjutnya mereka memohon untuk diterima menjadi anggota Saṅgha (bhikku). "Etha bhikkhu (= datanglah bhikkhu)" kata Sang Buddha. Setelah Beliau mengucapkan kata-kata tersebut, mereka semua menjadi bhikku lengkap dengan patta dan civara yang diciptakan dengan kekuatan batin.

Sementara itu ketiga hartawan menyediakan bahan-bahan untuk dana yang terdiri dari: jubah-jubah (**cīvara**), selimut, dadi susu, madu, gula dan sebagainya, setiap macam barang dalam jumlah yang banyak sekali, lalu berangkat ke Sāvatti. Tiba di Sāvatti, mereka menemui Sang Buddha, menghormat Beliau, mendengar khotbah Dhamma, dan di akhir dari khotbah tersebut mereka menjadi Sotāpanna.

Selama dua minggu mereka tinggal bersama-sama dengan guru, memberikan dana dan mengundang Sang Buddha

mengunjungi Kosambi.

Sang Buddha memberikan persetujuan dengan berkata:

"Tathāgata senang ketenangan."

"Bhante, bila kami telah menyampaikan kabar kepada Bhante, itu berarti telah tiba waktunya Bhante untuk datang," kata para hartawan.

Setelah berkata demikian, mereka kembali ke Kosambi.

Bendahara **Ghosaka** mendirikan **Vihara Ghosita**, hartawan **Kukkuta** mendirikan **Vihara Kukkuta**, sedangkan hartawan **Pavariya** mendirikan **Vihara Pavariya**.

Selesai mendirikan vihara-vihara tersebut, ketiga hartawan memberitahukan kepada Sang Buddha untuk datang berkunjung. Sang Buddha menerima berita tersebut dan pergi ke sana.

Para hartawan datang menyongsong, menyertai Beliau ke vihara dan melayani Beliau secara bergiliran. Sang Buddha menginap selama sehari di tiap-tiap vihara dan selalu pergi pindapata di rumah hartawan yang viharanya ditinggali Beliau.

Ketiga hartawan ini mempunyai seorang pembantu bemama **Sumana**, yang bekerja mengurus kebun.' Sumana berkata kepada hartawan :

"Saya telah lama sekali menjadi pembantu anda sekalian, saya mau melayani Sang Guru. Ijinkanlah saya melayani Sang Guru selama sehari."

"Baiklah, layanilah Beliau besok," jawab mereka.

"Terima kasih, tuan-tuan," jawabnya,

lalu ia mengundang Sang Guru, setelah itu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan besok.

BAGIAN X

Sāmāvatī menjadi pengikut Sang Buddha

Waktu itu biasanya setiap hari raja Udena memberikan uang sebanyak delapan' kahapana untuk membeli bunga, dan bunga ini diberikan kepada ratu Sāmāvatī.

Seorang wanita pembantu ratu yang bernama **Khujjuttara** secara teratur setiap hari pergi membeli bunga pada tukang bunga Sumana.

Pada suatu hari ketika Khujjuttara datang, tukang kebun berkata kepadanya:

"Saya telah mengundang Sang Guru, maka hari ini saya akan menggunakan bunga-bunga untuk menghormat Beliau. Tunggu dan ikutlah saya melayani Sang Buddha, dan mendengar Dhamma. Sesudah itu kau dapat mengambil bunga yang tersisa."

"Baiklah"; jawabnya menyetujui untuk menunggu.

Sumana melayani bhikku sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha.

Ketika Beliau akan mengucapkan **Anumodāna** (ucapan terima kasih dengan berkhotbah), ia mengambil patta Beliau. Sang Guru mulai mengucapkan kata-kata anumodāna, dan Khujjuttara mendengarkan khotbah Dhamma tersebut dengan penuh perhatian, akhirnya ia menjadi Sotāpanna.

Pada hari-hari yang lalu, biasanya Khujjuttara mengambil empat kahapana dan membeli bunga hanya dengan empat kahāpana lainnya, tetapi pada hari ini ia menggunakan semua uang tersebut untuk membeli bunga, dan ia kembali dengan bunga-

bunga-an tersebut.

Ratu Sāmāvatī bertanya kepadanya : "Pembantuku, apakah hari ini raja memberikan uang dua kali banyaknya untuk membeli bunga ?"

"Tidak, ratu."

"Tetapi mengapa bunganya banyak ?"

"Pada hari-hari yang lalu saya mengambil empat kahāpana dan menggunakan empat kahāpana lainnya untuk membeli bunga, dan membawa bunga-bunga-an tersebut kepada tuan-ku, ratu."

"Mengapa pada hari ini kau tidak mengambil uang ?"

"Sebab saya mendengar khotbah Dhamma Sang Buddha, maka saya menjadi **Sotāpanna** (orang yang paling banyak akan terlahir tujuh kali lagi)."

Ratu tidak menghinanya dengan kata-kata, 'kau budak hina, kembalikan uang yang telah kau curl,' melainkan ia berkata :

"Pembantuku yang baik, kau telah mengenyam **amata** (kekekalan), berikanlah itu juga kepadaku, saya mau mengenyamnya."

"Baiklah", jawab Khujjuttara,

"perintahkan kepada mereka untuk menyediakan air mandi bagi saya."

Ratu memerintahkannya, dan sesudah itu ia mandi dengan enam belas kendi air harum, setelah itu memberikan kain yang bagus untuk dikenakannya. Kain ini dibuat Khujjuttara sebagai pakaian luar dan kain lainnya dijadikannya selendang, lalu ia duduk di tempat duduk yang telah disediakan untuknya, dan dengan memegang kipas yang dilukisi, ia mengajar Dhamma kepada limaratus wanita seperti, apa yang telah Sang Buddha ajarkan.

Lalu mereka semua menghormat kepada Khujjuttara dan

berkata :

"Kawan mulai hari ini jangan berbuat kejahatan, tetapi sebaiknya berlakulah sebagai ibu atau guru. ' Pergilah kepada Sang Guru, dengarkanlah setiap apa yang dikhotbahkanNya, sesudah itu kembali ke sini untuk mengulangi ajaran Dhamma tersebut kepada kami."

Ia melaksanakan hal ini dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya ia dapat menghafal seluruh ajaran Sang Buddha.

Sang Buddha mengatakan tentang kepandainnya:

"Upasika yang paling menguasai ajaran-ajaranKu dan sanggup mengajarkan Dhamma adalah Khujjuttara."

Limaratus wanita tersebut berkata kepadanya:

"Kawan, kami mau melihat Sang Guru. Tunjukkanlah Dia kepada kami, agar supaya kami dapat menghormatinya dengan dupa, bunga dan sebagainya."

"Adalah sulit hidup dalam istana. Kamu sekalian telah hidup terikat dengannya, jadi tidak mungkin bagi anda sekalian untuk meninggalkannya."

"Kawan, janganlah membuat kami menderita, biarkanlah kami melihat Sang Guru."

"Baiklah bila demikian, buatlah lubang di setiap kamar kamu masing-masing agar dapat melihat ke luar. Siapkanlah dupa dan bunga, dan bila mana Sang Guru pergi ke rumah salah satu hartawan, kamu sekalin berdiri di tempat masing-masing, mengeluarkan kedua tangan dan menghormat Beliau."

Mereka melaksanakan sarannya, dan ketika Sang Guru pergi maupun kembali mereka menengok ke luar, menghormat dan memujanya

BAGIAN XI

Magandiyā Melawan Sang Buddha dan Sāmāvatī

Pada suatu hari Magandiyā ke luar dari istananya, berjalan-jalan dan tiba di tempat tinggal wanita-wanita tersebut. Ketika ia melihat sebuah lubang di sebuah kamar, ia bertanya:

"Apa itu ?".

Wanita-wanita tersebut yang tidak mengetahui tentang kebencian dan dendamnya kepada Sang Guru, menjawab:

"Sang Buddha telah datang di kota ini, dan kami berdiri di sini untuk melihat dan menghormatinya.

"Jadi pertapa Gotama telah tiba di kota ini !" pikir Magandiyā,

"Sekarang saya tahu apa yang akan kulakukan kepadanya."

"Wanita-wanita ini adalah pengikut-pengikutnya juga, saya juga akan melakukan sesuatu kepada mereka."

Demikianlah, maka ia berkata kepada raja:

"Maharaja, Sāmāvatī dan para pengikutnya mengkhianatimu, beberapa hari lagi mereka akan membunuhmu."

Raja menjawab:

"Mereka tidak akan melakukan hal demikian",

menolak mempercayai tuduhan tersebut. Walaupun tuduhan itu telah diulang-ulanginya, raja tetap menolak untuk mempercayai-

nya. Tetapi ketika untuk ketiga kalinya ia mengatakan tuduhan itu dan tetap raja menolaknya, maka ia berkata kepada raja sebagai berikut:

"Jikalau Kau tidak mempercayaku, O Maha raja, pergilah ke tempat kediaman mereka dan buktikanlah sendiri."

Raja pergi ke sana, melihat lubang-lubang di setiap kamar, lalu bertanya:

"Apakah artinya hal ini ?"

Ketika persoalan tersebut telah diterangkan kepadanya. raja tidak mengeluarkan sepatah kata kemarahan pun, tetapi lubang-lubang tersebut ditutup dan jendela-jendela dibuat dengan penutupnya di atas dari semua kamar.

(Dikatakan bahwa jendela berpenutup di atas muncul pada waktu itu).

Karena gagal menyusahkan wanita-wanita tersebut, maka Magandiyā berpikir:

"Bagaimanapun juga saya mesti melakukan sesuatu kepada pertapa Gotama."

Demikianlah ia membayar beberapa orang dan berkata kepada mereka:

"Bilamana pertapa Gotama masuk dan berjalan dalam kota, suruhlah para budak menghina, mencerca dan mengusir Dia ke luar kota."

Maka para pertapa yang tidak berlindung pada Tiratana, ketika melihat Beliau memasuki kota, mereka meneriakinya:

"Kau maling, bangsat, bodoh, unta, sapi, keledai, penghuni neraka, binatang, kau tidak ada harapan untuk selamat, kau akan mendapatkan siksaan nanti."

Begitulah mereka mencerca dan menghinaNya dengan sepuluh macam kata makian.

Bhikkhu Ānanda mendengar hal ini dan berkata kepada Sang Buddha:

"Bhante, penduduk di kota ini menghina dan mencerca kita. Sebaiknya kita pergi dari sini."

"Ke manakah kita akan pergi, Ananda ?"

"Ke Kota yang lain, Bhante."

"Bilamana orang-orang di sana menghina kita pula, maka ke manakah kita akan pergi pula, Ananda ?"

"Ke kota yang lain lagi, Bhante."

"Ananda kita tidak boleh berkata begitu. Di mana ada kesulitan muncul, di situ pulalah itu di selesaikan. Hanya dengan cara begitulah maka kita dapat meninggalkannya. Tetapi siapakah yang menghinamu, Ananda ?"

"Bhante, setiap orang menghina kita, budak-budak dan semua... "

"Ananda Saya seperti gajah yang telah masuk ke medan pertempuran. Adalah tugas gajah yang telah masuk ke medan pertempuran untuk menerima semua panah yang dilepaskan dari empat penjuru, demikian pula kewajibanKu untuk bertahan dengan sabar mendengar setiap kata yang diucapkan oleh orang-orang jahat."

Setelah berkata demikian, Beliau mengajarkan Dhamma yang berhubungan dengan diriNya sendiri dengan mengucapkan tiga ayat dari Nāga Vagga (Dhammapada) sebagai berikut ini :

320. *'Bagaikan gajah yang berada dalam medan pertempuran, menerima semua panah yang dilepaskan dari gendewa. Demikian pula, saya harus menerima (semua) hinaan dari orang-orang jahat '.*
321. *"Gajah yang terlatih dibawa ke medan pertempuran, Gajah yang terlatih ditunggani raja,*
Dia yang terlatih adalah paling baik di antara semua orang,
Ia menerima semua hinaan dengan penuh kesabaran. "
322. *"Keledai yang terlatih, kuda Sindhu perkasa, dan gajah gajah besar dari hutan, semuanya bagus. Tetapi yang paling baik daripada semuanya flu adalah Dia yang telah menaklukkan dirinya sendiri. "*

Khotbah ini sangat bermanfaat sekali bagi para pendengarnya. Ketika Sang Guru selesai mengajarkan Dhamma, Beliau berkata:

"Ānanda, janganlah bingung. Orang-orang itu hanya menghinamu selama tujuh hari, dan pada hari kedelapan mereka akan diam. Kesukaran yang dihadapi oleh Sang Buddha tidak akan berlangsung lebih dari tujuh hari."

Ketika Magandiyā gagal dengan usahanya untuk mengusir Sang Buddha ke luar dari kota dengan cara menghinaNya, ia berpikir:

"Apakah yang akan saya lakukan sekarang ?"

Lalu pikiran sebagai berikut ini muncul dalam dirinya:

"Wanita-wanita itu adalah penyokongNya. Saya akan menghancurkan mereka."

Demikianlah pada suatu hari, selagi raja Udena minum minuman keras (alkohol) dengan dilayani olehnya (Magandiya), ia mengirimkan berita kepada pamannya sebagai berikut:

"Harap paman datang dengan membawa delapan ekor ayam hidup dan delapan ayam telah mati. Bilamana paman telah tiba harap berdiri di bagian atas tangga dan memberitahukan kedatangannya. Bilamana paman mendengar kata 'masuk', harap jangan masuk, tetapi berikan lebih dahulu delapan ekor ayam hidup dan sesudah itu yang telah mati."

Ia memberikan uang (sogokan) kepada pesuruh dengan berkata:

"Hati-hatilah membawa pesanku ini."

Pamannya yang juga bemama Magandiya datang dan memberitahukan tentang kedatangannya. Ketika ia mendengar kata 'masuk', ia berkata:

"Saya tidak akan masuk ke dalam tempat minum raja."

Ratu Magandiya menyuruh pesuruhnya dengan berkata:

"Anak, pergilah kepada pamanku."

Ia pergi, menerima delapan ekor ayam hidup yang diberikan oleh paman ratu Magandiya, lalu ratu membawa ayam-ayam itu kepada raja dengan berkata:

"Raja, pendeta istana mengirimkan hadiah untukmu."

"Makanan yang lesat dan enak sekali" seru raja.

"Sekarang siapakah yang akan memasaknya !"

Ratu Magandiya menjawab:

"Maharaja, limaratus wanita yang dipimpin oleh Sāmāvatī tidak mengerjakan apa-apa. Kirimlah ayam-ayam ini kepada

mereka. Biarlah mereka yang memasak ayam-ayam ini dan memabawanya kepada-mu."

Maka raja mengirimkan ayam-ayam tersebut, dengan berkata sebagai berikut kepada pesuruh:

"Pergi dan berikan ayam-ayam ini kepada wunita-wanita itu. Katakan kepada mereka bahwa hanya mereka saja yang menyembelih dan memasaknya."

"Baiklah, tuanku", jawab pesuruh,

Pesuruh pergi dan menyampaikan pesanan tersebut. Tetapi wanita-wanita itu menolak perintah raja, dengan berkata:

"Kami tidak dapat menghilangkan kehidupan makhluk apa pun "

Pesuruh kembali dan melaporkan hal ini kepada raja.

Ratu Magandiyā berkata:

"Lihatlah, Maharaja ! Sekarang Engkau dapat mengetahui apakah mereka memang sungguh-sungguh tidak melakukan pembunuhan. Maharaja katakan kepada mereka:

"Masaklah ayam-ayam itu dan berikanlah kepada pertapa Gotama."

Raja mengirimkan berita tersebut kepada mereka. Pesuruh berpura-pura membawa ayam hidup itu kepada wanita-wanita tersebut, tetapi sesungguhnya ia pergi dan memberikan ayam-ayam hidup itu kepada pendeta istana, menggantikannya dengan ayam-ayam yang telah mati, dan membawa ayam-ayam yang telah mati tersebut kepada wanita-wanita itu dan berkata:

"Masaklah ayam-ayam ini dan berikanlah kepada pertapa Gotama."

"Ini, sesungguhnya pekerjaan kami,"

jawab wanita-wanita itu, ketika menemui pesuruh dan menerima ayam-ayam mati tersebut.

Ketika pesuruh kembali, raja bertanya:

"Bagaimanakah hasilnya 'nak ?"

Pesuruh memberikan laporan sebagai berikut:

"Dada saat saya berkata kepada mereka, 'masaklah ayam-ayam ini dan berikanlah kepada pertapa Gotama,' mereka datang menemuiku dan menerima ayam-ayam tersebut."

"Maharaja, lihatlah, mereka tidak mau melakukan sesuatu untukmu. Tetapi kau tidak mau percaya bila saya mengatakan bahwa mereka berkeinginan pada orang lain."

Tetapi walaupun raja telah mendengar hal ini, ia masih bersikap toleran pada tingkah laku wanita-wanita itu dan bersikap diam. Magandiyā berpikir pula:

"Apakah yang harus saya lakukan sekarang ?"

Biasanya raja membagi-bagi waktunya secara merata di antara ketiga ratunya yaitu: Sāmāvatī, Vasuladatta dan Magandiyā, selama tujuh hari bergiliran ia berada di tempat mereka.

Magandiyā mengetahui bahwa besok atau lusa raja akan pergi ke tempat Sāmāvatī, maka ia mengabarkan kepada pamannya:

"Kirimkanlah seekor ular, tetapi terlebih dahulu basuhlah taringnya dengan racun."

Pamannya melakukan seperti apa yang ratu pesankan, ia mengirimkan ular tersebut kepadanya.

Pada waktu itu raja telah terbiasa membawa kecapi untuk memantrai gajah, pada bagian kulit (luar) kecapi ada lubangnya. Magandiyā memasukkan ular itu ke dalam lubang kecapi serta menutupinya dengan sekuntum bunga, selama dua atau tiga hari ular dapat bertahan dalam kecapi itu.

Pada hari raja akan pergi ke tempat Sāmāvatī, ratu Magandiyā bertanya:

"Hari ini kau mau pergi ke tempat siapa, maharaja ?"

"Ke tempat Sāmavātī ." Kata Magandiyā:

"Maharaja, tadi malam saya bermimpi buruk, kau jangan pergi ke sana."

"Saya akan pergi ke sana."

Tiga kali Magandiyā membujuk raja supaya jangan pergi, tetapi gagal. Akhimya Magandiyā berkata:

"Bila demikian maka saya akan pergi juga."

Walaupun raja tidak mengijinkannya ja tetap ikut bersamanya, dengan berkata:

"Maharaja, saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirimu."

Raja mengenakan pakaian, bunga-bunga, wangi-wangian dan perhiasan-perhiasan yang diberikan oleh Sāmāvatī dan para pengikutnya, makan dengan lahapnya, setelah itu ia meletakkan kecapinya di bawah bantal dan berbaring di tempat tidur. Ratu Magandiyā berpura-pura hanya herjalan ke sana ke mari, lalu membuka bunga penutup lubang kecap. Akibatnya ular yang telah beberapa hari tidak makan, keluar dari lubang, mendesis dengan mengangkat kepalanya serta melingkarkan bagian tubuhnya pada bagian atas dari tempat tidur. Ketika Magandiyā melihat ular tersebut, lalu ja menjerit dengan nyaring sekali:

"O, maharaja ada ular !"

Ratu Magandiyā segera memarahi raja dengan berkata:

"Bodoh, raja sial, tidak mau mendengar apa yang saya katakan. Bangsat-bangsot yang tidak tahu malu itu, apakah yang mereka tidak peroleh dari raja ? Tentu saja, kamu sekalian segera akan senang bila raja telah mati, karena selama

raja masih hidup, kamu merasa menderitanya. Maharaja ketika saya menangis kepadamu dengan berkata, 'hari iri saya bermimpi buruk, kau tidak usah ketempat Sāmavātī', tetapi kau tidak mau mendengarkan apa yang saya katakan."

Ketika raja melihat ular tersebut ia terkejut dan merasa takut sekali, kemarahannya berkobar-kobar, dan ia berkata:

"Jadi inilah perbuatan yang mereka mau lakukan! Kejahatan apa yang telah mereka lakukan! Namun demikian saya tidak mempercayai Magandiyā ketika ia memberitahukan maksud jahat mereka! Pertama mereka telah membuat lubang di dinding kamar mereka masing-masing dan duduk disitu, kemudian pula ketika saya mengirimkan ayam kepada mereka, mereka mengembalikan ayam-ayam tersebut, hari jni mereka telah melepaskan ular di tempat tidurku!"

Sāmavātī memberikan nasehat seperti berikut ini kepada para pengikutnya:

"Kawan-kawan, kita tidak mempunyai pelindung lain. Arahkanlah perasaan yang sama seperti pada dirimu sendiri kepada raja dan Magandiya. Janganlah marah kepada siapa pun juga."

Raja mengambil gendewanya, gendewa ini hanya dapat ditarik oleh seribu orang biasa untuk dibentangkan, ia menggerakkan tali gendewa, menempatkan panah beracun pada tali, dan menempatkan Sāmavātī bersama pengikutnya pada satu barisan ke belakang, lalu melepaskan anak panah ke arah dada Sāmavātī.

Tetapi dengan kekuatan metta (cinta-kasih) Sāmavātī, panah tersebut kembali melalui arah di mana panah itu datang tadi, bagaikan akan menghunjam jantung raja bila ia masih tetap berada di tempatnya semula.

Raja berpikir:

"Panah yang saya lepaskan dapat menembus batu, dan tidak

ada sesuatu di angkasa yang dapat membalikkannya. Tetapi panah itu kembali melalui jalan yang dilaluinya pula. Sungguh sulit sekali dipercaya, panah yang tidak mempunyai kehidupan mengetahui kebaikan Sāmavātī, tetapi saya sebagai manusia tidak mengetahui kebaikannya."

Ia melemparkan gendewanya, lalu dengan bersikap **anjali** (merangkapkan tangan di atas dada) dengan sikap memberikan hormat, ia berlutut di depan kaki Sāmavātī dan mengucapkan gatha ini

"Saya sangat bingung dan kacau, dari empat penjuru memusingkan pikiranku. Sāmavātī lindungilah saya, jadilah pelindungku. "

Setelah Sāmavātī mendengar kata-kata ini, bukannya ia berkata :

"Baiklah, maharaja, berlindunglah kepadaku",

tetapi dia berkata,

"Maharaja, kepada Dia yang telah kujadikan pelindungku, maka kepada Dia juga kau harus mencari perlindungan."

Selesai mengatakan hal tersebut itu, Sāmavātī yang telah menjadi murid Maha Sempurna Sang Buddha berkata pula :

"Janganlah mencari perlindungan kepadaku! Dia yang telah kujadikan pelindung Ia adalah Buddha, Maharaja. Dia adalah Buddha yang tiada bandingnya.

Carilah perlindungan kepada Buddha, dan kau menjadi pelindungku." pelindungku."

Raja berkata

"Sekarang saya lebih takut."

Lalu mengucapkan gatha ini :

"Sekarang saya lebih bingung, dari empat penjuru memusingkan pikiranku. Sāravātī lindungilah saya, jadilah pelindungku."

Tetapi Sāravātī menolak seperti di atas. Akhimya Raja berkata :-

"Baiklah, saya berlindung kepadamu dan kepada Sang Buddha, dan saya memberikan satu 'kesempatan untuk memintakan hadiah...'"

"Saya menerima pemberian itu, maharaja", jawab Sāravātī.

Raja menemui Sang Buddha, berlindung kepadaNya, mengundangNya untuk menerima pelayanannya, dan selama tujuh hari memberikan banyak dana. Lalu ia berkata kepada Sāravātī:

"Bangkitlah dan pilihlah (hadiah itu)."

Sāravātī menjawab :

"Maharaja, saya tidak membutuhkan emas dan perak, tetapi berikanlah hadiah sebagai berikut ini, yaitu usahakanlah sehingga Sang Guru bersama limaratus bhikkhu dapat datang ke sini secara teratur setiap hari, supaya saya dapat mendengar Dhamma."

Maharaja menghormat kepada Sang Buddha, lalu berkata :

"Bhante, datanglah ke mari bersama limaratus bhikkhu. Sāravātī dan para pengikutnya mau mendengar Dhamma'

Sang Guru menjawab :

"Maharaja, **Tathagata** tidak dapat datang selalu hanya pada satu tempat saja, karena banyak orang yang membutuhkanNya."

"Baiklah, suruhlah seorang bhikkhu yang datang."

Sang Guru menunjuk bhikkhu Ananda untuk datang. Maka demikianlah, bhikkhu Ananda disertai oleh limaratus bhikkhu, setiap hari datang ke istana, dan wanita-wanita tersebut menyediakan makanan untuk mereka, sesudah itu mendengarkan Dhamma.

Pada suatu hari, setelah mereka mendengar Dhamma dari Bhikkhu Ananda hati mereka diliputi oleh kegembiraan, maka mereka memberikan hormat kepada bhikkhu Ananda dengan menghadiahkan limaratus civara (jubah) sebagai jubah luar. Harga setiap civara tersebut adalah limaratus kahapana.

Ketika raja melihat bahwa mereka tidak memiliki sehelai jubah (tambahan) lagi, maka ia bertanya kepada wanita-wanita tersebut :

"Di manakah pakaian kuning milik kamu ?"

"Kami telah menghadiahkan itu kepada bhante Ananda."

"Apakah ia menerimanya semua ?"

"Ya, ia menerimanya semua."

Raja pergi menemui bhikkhu Ananda, menghormatnya, lalu menanyakan kepadanya mengenai jubah-jubah yang diberikan oleh wanita-wanita tersebut, ia mengetahui bahwa mereka telah memberikan jubah-jubah tersebut, dan telah diterima oleh bhikkhu Ananda, lalu bertanya :

"Bhante, civara-civara (jubah-jubah) itu ? banyak sekali, bukan ? Apakah yang akan kau lakukan dengan jubah sebanyak itu ?"

"Saya akan mengambil sebanyak yang kami butuhkan dan mengirimkan civara-civara lain kepada mereka yang membutuhkannya karena civara mereka telah usang, maharaja."

"Apakah yang mereka akan lakukan dengan jubah-jubah (civara) usang tersebut ?"

"Mereka akan memberikan itu kepada bhikkhu-bhikkhu yang civaranya telah koyak-koyak dan sulit untuk ditambal lagi."

"Apakah yang mereka akan lakukan dengan civara yang telah koyak-koyak tersebut ?"

"Mereka akan membuatnya menjadi pengalas tempat tidur."

"Apakah yang mereka akan lakukan dengan pengalas tempat tidur yang telah lapuk ?"

"Mereka akan menjadikannya pengalas lantai."

"Apakah yang mereka akan lakukan dengan kain pengalas lantai yang telah tua ?"

"Mereka akan membuatnya menjadi kain pengering kaki."

"Apakah yang mereka akan lakukan dengan kain pengering kaki yang telah tua ?"

"Mereka akan memotong-motongnya menjadi potongan-potongan kecil, mencampurinya dengan lumpur untuk digunakan memplester dinding."

"Bhante, walaupun semua ini diberikan kepada bhante, tidak ada satupun yang terbuang,"

"Demikianlah, maharaja."

Raja sangat senang, maka ia menyuruh membawa limaratus jubah lain lagi dan memberikannya kepada bhikkhu Ananda dengan meletakkannya di kaki beliau.

(Disebutkan bahwa jubah seharga limaratus kahapana sehelai, telah dihadiahkan kepada bhikkhu Ananda dan diletakkan di kakinya sebanyak seribu civara, maka ia menerima jumlah sebanyak itu; jubah seharga seribu kahapana dihadiahkan kepada

thera dan diletakkan di kakinya sebanyak seribu helai civara, maka ia menerima jumlah ini sebanyak seribu kali; civara seharga seratus ribu kahapana dihadiahkan kepada thera dan diletakkan di kakinya sebanyak seribu helai civara, maka ia menerima jumlah ini sebanyak seratus kali.

Adalah tidak mungkin menguraikan jumlah civara-civara yang diterimanya sehelai, dua helai, tiga, empat, lima dan sepuluh helai. Disebutkan pula bahwa setelah Sang Guru parinibbana bhikkhu Ananda mengunjungi seluruh Jambudipa, memberikan civara-civara dan patta-patta miliknya kepada para bhikkhu di semua vihara).



BAGIAN XII

Sāravātī dibakar, Dan Hukuman Bagi Magandiyā

Magandiyā berpikir : "Apapun yang saya lakukan, akibatnya adalah bertentangan dengan keinginanku. Apakah yang harus saya lakukan sekarang ? Akhirnya ia mendapat satu rencana".

Dalam perjalanannya untuk berekreasi ke Taman ia mengirimkan berita kepada pamannya sebagai berikut :

"Pergilah ke istana Sāravātī, bukalah lemari pakaian dan tempat penyimpanan minyak, celupkan kain-kain itu ke dalam kendi minyak, setelah itu bungkuskan kain tersebut pada tiang-tiang bangunan. Kumpulkan semua wanita itu dalam rumah, kunci pintu dan palanglah pintu tersebut dari luar, bakarlah rumah dengan obor, dan keluarlah dari istana untuk melarikan diri."

Paman Magandiyā pergi ke istana tersebut, membuka lemari-lemari dan tempat-tempat minyak, mencelupkan kain-kain ke dalam minyak, dan baru saja dia mulai membungkus-kain-kain tersebut pada tiang-tiang, tiba-tiba Sāravātī bersama para pengikutnya datang, dan bertanya padanya :

"Paman, mengapa kau melakukan hal ini ?"

"Ratu, raja menginginkan supaya tiang-tiang ini diperkuat, maka ia memerintahkan supaya tiang-tiang dibungkus dengan kain yang dibasahi oleh minyak. Sulit sekali untuk dimengerti mengapa hal ini harus dilakukan dalam istana sedangkan hal-hal lain tidak dilakukan. Saya harap,

ratu dan para pengikut sekalian tidak bersama dengan saya di sini."

Setelah wanita-wanita itu pergi dan masuk ke dalam kamarl mereka masing-masing, maka seperti apa yang disarankan, segera ia mengunci semua pintu-pintu, memalangnnya dari luar, lalu menyalakan satu kain ke kain yang lain, dan ke luar dari istana.

Sālavātī memberikan nasehat seperti berikut ini kepada para pengikutnya

"Adalah tidak mudah untuk mengetahui, kecuali pengetahuan dari Sang Buddha untuk mengatakan dengan tepat sudah berapa banyak kali tubuh kita dibakar dalam kehidupan-kehidupan kita, sejak masa yang kita tidak ketahui asal-mulanya kehidupan ini. Jadi waspadalah."

Sementara api menghanguskan istana, wanita-wanita tersebut bermeditasi dengan memusatkan pikirannya pada 'kesakitan', hasilnya beberapa dari mereka mencapai **Sakadagami Phala** dan yang lain mencapai **Anagami Phala**.

Demikianlah yang tersebut dalam **Udana** VII. 10:

Ketika itu banyak bhikkhu baru saja kembali pindapata, dan setelah mereka selesai sarapan, mereka mendatangi Sang Buddha, setelah dekat mereka menghormati kepada Beliau dan duduk di salah satu sisi dengan khidmatnya.

Setelah mereka duduk, para bhikkhu tersebut berkata kepada Sang Buddha

"Bhante, sementara raja Udena berada di taman rekreasinya, sekelompok wanitanya dihanguskan api, limaratus wanita di bawah pimpinan Sālavātī meninggal. Bhante, bagaimanakah akhir dari kehidupan upasika-upasika itu?"

"O Bhikkhu, beberapa upasika menjadi Sotapanna, dan beberapa menjadi Sakadagami, dan yang lainnya menjadi

Anagami. Bhikkhu, tidak seorangpun dari para upasika tersebut yang gagal mendapat hasil dari perbuatan yang lampau."

Sang Buddha mengerti betul persoalan ini, lalu mengucapkan Udana seperti ini :

*"Terbelenggu oleh ikatan kebodohan, dunia nampak indah,
Orang bodoh yang dikungkungi oleh tan tangan kehidupan,
diliputi oleh kegagalan, mengira bahwa keadaan itu kekal.
Tetapi bagi dia yang telah melihat, itu adalah ham pa. "*

Setelah berkata demikian, Beliau mengajarkan dhamma :

"O, bhikkhu, sementara makhluk berkelana dalam lingkaran kehidupan (**bhavadakka**), mereka tidak selalu waspada, dan kadang-kadang melakukan kesalahan-kesalahan. Sebab itulah selama mereka berputar dalam roda kehidupan (**bhavadakka**), mereka mengalami kesenangan dan kesakitan."

Ketika raja mendengar teriakan :

"Istana Sāravātī terbakar!"

Ia segera ke sana, tetapi istana telah hangus sebelum ia tiba di situ. Setelah memadamkan api ia duduk dikelilingi oleh para pejabat istana, diliputi oleh perasaan duka yang dalam sekali, dan merenungkan kebajikan-kebajikan Sāravātī.

"Siapakah yang melakukan hal ini ?"

Pikimya. Ia berkesimpulan bahwa ratu Magandiyā adalah dalang kejahatan ini, lalu ia berpikir,

"Bila saya mengejutkannya dengan pertanyaan, maka ia tidak akan mengaku kepadaku. Maka saya akan menggunakan taktik dan bertanya padanya dengan baik."

Lalu raja berkata kepada menteri-menterinya :

"Ya, sampai saat ini, hal apa saja yang sedang saya lakukan atau kerjakan, saya selalu menyadari dan bercuriga, karena Sāravātī selalu mencari kesempatan untuk membunuhku. Tetapi sekarang pikiranku telah tenang, dan saya akan dapat tidur dengan tenang dan aman."

"Maharaja, siapakah sesungguhnya yang melakukan perbuatan ini ?"

"Tentu saja orang yang sungguh-sungguh mencintaiku yang telah melakukannya."

Ketika itu ratu Magandiyā sedang berdiri di tempat itu, dan mendengar raja mengatakān hal itu, lalu ratu berkata :

"Tidak ada orang lain selain saya yang melakukan hal itu. Saya sendirilah yang melakukannya. Saya memberitahukan kepada pamanku dan menyuruhnya melakukannya."

"Kecuali kau sendiri tidak ada makhluk lain yang sungguh-sungguh mencintaiku. Saya gembira sekali. Saya menganugerahkan 'hadiah kepadamu'. Panggillah semua sanak-keluargamu."

Demikianlah maka ratu Magandiyā mengirimkan berita sebagai berikut kepada semua keluarganya :

"Raja sangat senang padaku dan telah memberikan 'kesempatan untuk mendapat hadiah'. Segera datang."

Raja menunjukkan penghargaan kepada siapa saja yang datang. Banyak pula orang-orang yang tidak ada hubungan apa-apa dengan ratu Magandiyā karena mendengar berita ini, mereka memberikan sogokan, lalu datang dan berkata :

"Kami adalah keluarga ratu Magandiyā."

Setelah mereka semua berkumpul di hadapan raja, ia menyuruh menggali sebuah lubang sedalam pinggang di

halaman istana, lalu memasukkan mereka ke dalamnya, sesudah itu menimbun lubang dengan tanah, menghambur-kan jerami di atasnya dan membakar jerami tersebut. Ketika kulit mereka telah terbakar dan mengerut, ia menyuruh tubuh-tubuh itu dibajak dengan bajak besi serta menghancurkannya menjadi kecil-kecil dan halus.

Sedangkan bagi ratu Magandiya, raja menyuruh daging (otot-otot) dari berbagai bagian tubuhnya disayat dengan pisau tajam, lalu daging (otot) sayatan tersebut digoreng dalam belanga, setelah itu menyuruh Magandiya memakannya.

Di Dhammasala para bhikkhu membicarakan kejadian ini, dengan berkata

"Adalah tidak adil bila seorang **upasika** (Sāravātī) yang memiliki keyakinan demikian harus menderita dan mati seperti itu."

Sang Buddha datang dan bertanya kepada mereka :

"Bhikkhu, apakah yang sedang kamu percakapkan dengan duduk di sini ?"

Setelah mereka menceriterakannya, Beliau berkata

"Bhikkhu, bila kamu hanya memperhatikan kehidupan ini saja, maka adalah sungguh-sungguh tidak adil dan tidak wajar bagi limaratus wanita di bawah pimpinan Sāravātī harus menderita dan mati seperti itu. Sesungguhnya apa yang mereka alami adalah wajar, bila kita merenungkan perbuatan-perbuatan salah yang telah mereka lakukan pada kehidupan yang lampau."

"Bhante, perbuatan salah apakah yang telah mereka lakukan pada kehidupan yang lampau ? Mohon hal itu dijelaskan kepada kami."

Untuk menjawab pertanyaan mereka, Sang Guru berceritera sebagai berikut :

BAGIAN XIII

Ceritera yang lampau

Samavati mencoba membunuh Pacceka Buddha

Pada suatu waktu, ketika Brahmadata memerintah di Baranasi, ada delapan Pacceka Buddha yang selalu datang menerima makanan di istana, dan ada limaratus wanita yang melayani mereka. Tujuh dari Pacceka Buddha ini pergi ke Himalaya dan Pacceka Buddha yang tinggal, duduk di tepi sungai dalam timbunan jerami, bermeditasi rencapai **jhana**.

Pada suatu hari setelah para Pacceka-Buddha tersebut pergi, raja membawa wanita-wanita tersebut pergi berenang di sungai. Setelah wanita-wanita itu berenang selama seharian, keluar dari sungai, dan mereka merasa kedinginan. Karena ingin menghangatkan badan, lalu mereka saling berkata :

"Carilah tempat di mana kita dapat menyalakan api."

Sementara mereka mencari-cari, mereka melihat timbunan jerami, dan berpikir bahwa itu adalah timbunan rumput saja, mereka mengelilinginya lalu membakamya. Ketika jerami telah terbakar, mereka melihat Pacceka Buddha, serentak, mereka berteriak :

"Kita celaka ! Kita dalam bahaya ! Pacceka Buddha dari raja terbakar. 'Bila raja mengetahuinya, ia akan membunuh kita semua. Marilah kita membakamya dengan sempuma selagi kita dapat melakukannya !"

.Demikianlah maka wanita-wanita itu mengumpulkan kayu dari berbagai tempat dan meninnya pada Pacceka Buddha hingga menjadi timbunan yang besar. Lalu mereka menyiramkan minyak di atasnya, dan mereka berkata :

"Sekarang ia akan terbakar."

Setelah itu mereka pergi.

“Sesungguhnya pada permulaan perbuatan mereka tidak mempunyai **cetana** (kehendak) untuk membakanya, maka mereka tidak terlibat dalam (**kammavipaka**) pelaksanaan itu. Tetapi sesudah itu mereka melakukan perbuatan salah dengan sengaja, maka mereka terbelenggu untuk menderita sebagai akibat perbuatan mereka. Tetapi walaupun mereka membawa kayu bakar sebanyak seratusribu pedati dan menimbunnya serta menyiramnya dengan minyak, mereka tidak akan dapat menyebabkan seorang Pacceka Buddha yang sedang mencapai samadhi (nirodha samapatti) untuk merasa panas sedikitpun. Maka demikian pula halnya, pada hari ketujuh Sang Pacceka Buddha tersebut bangun dan pergi ke mana ia sukai. Karena mereka melakukan kesalahan ini, maka wanita-wanita itu telah tersiksa selama beberapa ratusribu tahun dalam Neraka, dan karena hasil atau buah dari perbuatan itu belum habis, maka tempat kediaman mereka telah dibakar, mereka telah dibakar di rumah mereka sebanyak seratus kali seperti dalam kehidupan ini. Inilah kesalahan yang mereka lakukan pada kehidupan yang lampau”.

Ketika Sang Guru telah menceriterakan ceritera tersebut, para bhikkhu bertanya kepadanya:

"Bhante, tetapi bagaimanakah sehingga Khujjuttara menjadi bungkuk (**khujja**) ? Bagaimanakah sehingga ia menjadi pintar? Bagaimanakah sehingga ia menjadi Sotapanna ? Bagaimanakah sehingga ia menjadi pesuruh ?"

BAGIAN XIV

Ceritera yang lampau

Perbuatan Khujjuttara Dahulu

"**O**h para bhikkhu, selagi raja yang sama memerintah di Baranasi ada seorang Pacceka Buddha yang agak bungkuk. Pada waktu itu seorang pelayan wanita menggantungkan sehelai selimut di bahunya dan dengan Saraka (mangkuk tempat minum) emas ditangannya, ia membungkuk sehingga kelihatan seperti orang bungkuk, dan berkata: "Beginilah caranya Pacceka Buddha kita berjalan', meniru caraNya berjalan. Akibat dari perbuatan ini maka ia menjadi bungkuk."

Tetapi pada suatu hari ia menyediakan tempat duduk bagi para Pacceka Buddha itu di istana, mengambil patta mereka, mengisi patta-patta itu dengan makanan dan memberikan patta-patta itu kembali kepada mereka.

Para Pacceka Buddha menerima patta yang telah berisi makanan, tetapi patta-patta tersebut amat panas maka mereka memegang patta dengan memindah-mindahkannya dari tangan satu ke tangan lain. Wanita itu melihat apa yang terjadi, memberikan delapan buah gelangya kepada Mereka dengan berkata:

"Silahkan gunakan gelang-gelang ini sebagai tempat meletakkan patta."

Ketika Para Pacceka Buddha telah melakukannya, Mereka melihat kepadanya, lalu ia berkata:

"Bhante, kami tidak membutuhkan gelang-gelang itu. Terimalah gelang-gelang tersebut sebagai hadiah dari kami sebelum bhante sekalian pergi."

"Para Pacceka Buddha mengambil gelang-gelang tersebut dan pergi ke **Gua Nandamula**, dan gelanggelang tersebut masih ada sampai hari ini. Akibat dari perbuatannya tersebut, ia dapat mengetahui Tipitaka dan memiliki phala (kebijaksanaan) yang dalam. Demikian pula karena ia melayani para Pacceka Buddha sehingga ia dapat menjadi Sotapanna. Inilah perbuatannya di antara masa dua Samma Sambuddha.

"Pada masa **Buddha Kassapa**, seorang putera hartawan di **Baranasi**, di waktu senja ia mengambil kaca untuk merias dirinya. Pada waktu itu seorang bhikkhuni yang telah mencapai Arahat, teman baiknya, datang mengunjunginya. Bhikkhuni Arahat ini biasanya mengunjungi umat penyokongnya di waktu sore. Pada saat itu puteri hartawan ini tidak ditemani oleh pesuruh wanita. Maka ia berkata kepada bhikkhuni:

"Maafkan saya, bhikkhuni. Tolong-ambil kotak perhiasan itu dan berikan kepadaku."

Bhikkhuni berpikir: "Bilamana saya tidak mengambil kotak itu dan memberikan kepadanya, ia akan membenciku dan akibatnya ia akan punabbhava (terlahir kembali) di neraka; tetapi jika saya memberikan kotak itu kepadanya, ia akan punabbhava (terlahir kembali) menjadi gadis-pesuruh orang lain. Jadi lebih baik ia menjadi gadis-pesuruh orang dari pada menderita siksaan di neraka."

Maka demi cinta-kasihnya kepada teman itu, ia (bhikkhuni) mengambi kotak tersebut dan memberikannya kepadanya.

Karena akibat perbuatannya itu maka ia menjadi gadis-pesuruh orang lain. **Demikianlah, ceritera yang lampau.**

Pada suatu hari para bhikkhu sedang berada di **Dhammasabha** (ruang pertemuan) dan sedang bercakap-cakap.

"Sāravātī dan lima ratus wanita pengikutnya telah dihanguskan oleh api di istana kediaman mereka; sedangkan Magandiyā dan sanak saudaranya! telah dibakar dengan api jerami yang ditimbunkan pada tubuh mereka, dan tubuh mereka dihancurkan sampai menjadi kecil oleh bajak besi, dan Magandiyā telah digoreng dalam minyak mendidih. Siapakah di antara mereka yang hidup dan mati?"

Sang Buddha datang dan bertanya:

"Bhikkhu apakah yang kamu sedang percakapkan dengan duduk di sini?"

Mereka menceriterakan hal itu kepada Beliau, lalu Sang Buddha berkata :

"Bhikkhu, mereka yang tidak waspada atau bersikap lalai walaupun mereka masih hidup seratus tahun, namun mereka telah mati. Sedangkan bagi mereka yang waspada, walaupun mereka (masih hidup atau) telah mati, namun mereka tetap hidup. Bagi Magandiyā, walaupun dia masih hidup namun ia telah mati. Sedangkan Sāravātī dengan para pengikutnya, walaupun mereka telah mati namun mereka tetap hidup. O bhikkhu, jadi bagi yang waspada tidak pernah mati."

Setelah berkata demikian Beliau mengucapkan gatha (**Dhammapada**) ini :

21. *"Kewaspadaan adalah jalan ke kekal. Kelalaian adalah jalan ke arah kematian. Orang waspada tidak pernah mati, tetapi mereka yang lalai walaupun masih hidup, namun sesungguhnya telah mati".*

‡ DHAMMAPADA ATTHAKATHA

22. *"Mengetahui hal ini dengan jelas, maka mereka akan tetap waspada, senang dalam kewaspadaan, dan gembira mengikuti jalan ke ariyaan".*
- 2.3. *"Mereka yang bersamadi dan tekun, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh. Bagi mereka yang bijaksana dapat mencapai kebahagiaan tertinggi, Nibbana. "*

2. KUMBHAGHOSAKA

"Bilamana seseorang berusaha sendiri, ia selalu sadar, perbuatannya suci, mawas diri dengan tingkah lakunya; jikalau ia mengendalikan dirinya sendiri, hidup sesuai dengan Dhamma, dan waspada, maka kemuliaannya bertambah. "

Dhammadesana ini dibabarkan oleh Sang Buddha ketika Beliau berada di Veluvana berkenaan dengan Kumbhaghosaka.

Pada suatu waktu penyakit pes merajalela di rumah seorang hartawan yang kaya raya di kota **Rajagaha**. Ketika penyakit ini mengganas maka binatang-binatang seperti lalat sampai pada sapi lebih dahulu mati, sesudah itu para pembantu, lalu menular kepada tuan dan nyonya. Demikianlah akhirnya penyakit ini menyerang hartawan dan isterinya.

Setelah mereka mulai merasakan ketularan penyakit pes itu, segera mereka memandang kepada putera mereka yang berdiri di situ, dan dengan air mata yang bercucuran mereka berkata kepadanya:

"Anak, seperti telah kita ketahui bahwa bilamana penyakit ini merajalela maka hanya bagi mereka yang melarikan diri saja yang dapat menyelamatkan dirinya. Jadi tidak perlu kau

memikirkan kami lagi, carilah keselamatan. Setelah menyelamatkan dirimu, kembalilah ke sini lagi, karena di tempat itu kau akan mendapatkan harta sebanyak empatratus kotī (empat ratus juta) kahapana yang disimpan dalam tanah. Galilah harta tersebut dan hiduplah dengan uang itu."

Ketika anak itu mendengar kata-kata orang tuanya tersebut, ia menangis dengan sedih sekali, menyampaikan selamat tinggal kepada orang tuanya, dan disebabkan oleh rasa takut akan mati, ia melarikan diri. Ia mencari perlindungan di hutan-hutan pegunungan, selama duabelas tahun ia tinggal di sana dan setelah itu ia kembali.

Ketika ia melarikan diri, ia masih kanak-kanak, dan sewaktu ia kembali rambut dan janggutnya telah bertumbuh menjadi panjang, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengenalnya lagi.

Berdasarkan pesanan tanda-tanda yang diberitahukan oleh ayah dan ibunya, maka memungkinkan ia untuk menemukan kembali harta yang disimpan dalam tanah tersebut; ia pergi ke sana dan menemukan harta itu yang tidak diganggu oleh siapa juga. Lalu ia berpikir:

"Di sini tidak ada seorang pun yang mengenalku, bilamana saya menggali harta ini dan mulai menggunakannya, maka orang-orang akan berkata, 'harta telah ditemukan dalam galian oleh seorang miskin' dan mereka akan menangkap dan mengganguku. Sebaiknya saya bekerja dengan mendapat gaji sehingga saya dapat hidup."

Demikianlah lalu ia mengenakan pakaian lama yang sederhana sekali, dan pergi ke tempat para pelayan dan bertanya:

"Apakah di antara anda sekalian membutuhkan seorang pembantu?"

Ketika para pelayan melihatnya, mereka berkata:

"Bilamana kau melakukan satu tugas tertentu untuk kami, kami akan membayarmu dengan beras."

"Pekerjaan apakah itu, kawan ?"

"Memerintah dan menunjukkan pekerjaan-pekerjaan kami. Kau mesti bangun pagi-pagi sekali dan pergi menjumpai para pekerja serta memerintahkan mereka dengan berkata, 'saudara-saudara, bangun! Keluarkan pedati serta siapkan sapi-sapi, sudah waktunya bagi gajah-gajah dan kuda-kuda untuk pergi makan rumput. Saudari-saudari, kamu harus bangun pula untuk memasak nasi dan roti."

"Baiklah", jawab orang kaya ini menerima tugas tersebut.

Demikianlah mereka memberikan rumah untuk ditinggalinya, dan ia melakukan pekerjaannya dengan taat setiap hari.

Pada suatu hari raja Bimbisara (yang mempunyai kemampuan untuk mengenal setiap orang dengan mendengar suaranya), mendengar suaranya dan segera berkata:

"Itu adalah suara orang kaya."

Seorang pelayan wanita yang sedang berdiri di dekat tempat itu berpikir:

"Walaupun raja yang mengatakan tetapi saya akan menyelidiki hal ini."

Maka pelayan ini menyuruh seseorang dengan berkata:

"Pergi dan cari tahu siapakah orang itu."

Pesuruh langsung pergi dan mendapat tahu tentang orang tersebut, kembali dan memberikan laporan sebagai berikut:

"Ia adalah orang miskin, dan menjadi pembantu dari para pelayan."

Ketika raja mendengar laporannya, ia diam; tetapi pada hari kedua, ketiga, ketika mendengar suaranya, segera raja

mengatakan seperti hal tersebut di atas.

Setiap kali raja mengatakan hal itu, pikiran yang sama muncul pada pelayan wanita itu, demikian pula ia menyuruh orang untuk menyelidiki hal itu. Setiap kali ia mendapat laporan:

"Ia adalah orang miskin", maka ia berpikir.

"setiap kali raja mendengar laporan, 'ia adalah orang miskin,' raja menolak mempercayainya, dan tetap berkata, 'Itu suara dari orang kaya,' ini mesti ada sebabnya, dan merupakan tugasku untuk mencari tahu kenyataannya."

Maka pelayan wanita ini berkata kepada raja:

"Maharaja, berikanlah kepadaku seribu kahapana, saya akan membawa puteriku ke tempat orang itu dan akan membawa hartanya ke istana.

Raja mengambil seribu kahapana dan memberikannya kepada wanita tersebut, ia menerima uang itu, menyuruh anaknya mengenakan pakaian kasar, dan pergi bersamanya ke luar dari istana.

Dengan berpura-pura seperti ia sedang dalam perjalanan, ia pergi ke tempat para pelayan, masuk ke dalam sebuah rumah dan berkata pada seorang ibu:

"Ibu, kami sedang dalam perjalanan dan mau menginap di sini kira-kira selama satu atau dua hari sebelum kami meneruskan perjalanan lagi."

"Nyonya, banyak orang yang tinggal di rumah ini sehingga sulit bagimu untuk menginap di sini. Tetapi rumah Kumbhaghosaka kosong pergilah ke sana."

Maka ia pergi ke sana dan berkata kepada Kumbhaghosaka:

"Tuan, kami sedang dalam perjalanan dan mau menginap di sini untuk satu atau dua hari."

Ia menolak permohonan wanita ini, walaupun wanita ini mengulangulangnya. Akhimya wanita ini berkata:

"Tuan, kami akan menginap hanya hari ini, hanya satu hari saja, dan besok pagi-pagi sekali kami akan meneruskan perjalanan."

Setelah berkata begitu wanita ini tidak mau pergi.

Demikianlah wanita ini menginap di situ. Tetapi pada keesokan harinya, ketika tiba waktu bagi Kumbhaghosaka untuk pergi ke hutan, wanita ini berkata kepadanya:

"Tuan, berikanlah padaku tunjangan untuk makan sebelum kau pergi, dan saya akan memasaknya untukmu."

"Hal itu tidak perlu," jawab Kumbhaghosaka,

"saya akan memasak makanan sendiri dan memakannya."

Karena dimintai berulang-ulang kali, akhimya ia memberikan tunjangan tersebut. Setelah wanita ini menerimanya, segera ia membeli belanga untuk memasak dan beras nomor satu dari sebuah warung. Menyiapkan nasi seperti yang ia siapkan di istana, memasak tiga macam saus dan kari secara istimewa, sekali, dan ketika Kumbhaghosaka kembali ia menyajikannya kepadanya.

Ketika Kumbhaghosaka selesai makan-siang dengan merasa puas sekali, lalu wanita ini berkata kepadanya:

"Tuan, kami lelah sekali maka kami akan menginap di sini satu atau dua hari."

"Baiklah", jawab Kumbhaghosaka menyetujuinya.

Demikian pula di waktu malam dan juga pada keesokan harinya, ia memasak makanan istimewa dan memberikan kepada Kumbhaghosaka. Setelah wanita ini mengetahui bahwa Kumbhaghosaka merasa puas sekali, lalu ia berkata kepadanya:

"Tuan, kami akan menginap di sini untuk beberapa hari."

Begitulah caranya, wanita ini mencari akal agar dapat menetap di rumah Kumbhaghosaka.

Pada suatu hari wanita ini mengambil pisau tajam dan memotong tali-tali di beberapa tempat dari bagian hawah rangkai tempat tidur Kumbhaghosaka. Akibatnya, ketika Kumbhaghosaka kembali dan berbaring di tempat tidurnya, kasurnya turun. Kumbhaghosaka berkata:

"Bagaimanakah sehingga tempat tidur ini putus-putus seperti ini ?"

"Tuan, saya tidak dapat melarang anak-anak datang bermain dengan melompat-lompat di atasnya."

"Nyonya, karena kau lah maka saya harus menderita begini. Sebelum kau datang, bilamana saya mau pergi, saya mengunci pintu lebih dahulu."

"Kawanku, apa yang saya harus buat ? Saya tidak dapat menghentikan mereka."

Selama tiga hari berturut-turut ia memotong tali-tali bagian bawah tempat tidur, dan bila Kumbhaghosaka jengkel dan marah serta menegomnya, ia memberikan jawaban yang sama.

Akhimya wanita ini memotong hampir semua tali kecuali satu atau dua utas yang tersisa. Pada hari itu, ketika Kumbhaghosaka merebahkan dirinya, segera kasur dan dirinya jatuh, akibatnya ia terguling sehingga kepalanya berada di antara kedua lututnya. Ia bangkit dan berkata :

"Apakah yang akan saya lakukan ? Ke mana saya harus pergi ? Saya tidak mempunyai tempat tidur untuk merebahkan tubuhku."

"Kawanku, apakah yang dapat saya buat ? Saya tidak dapat mencegah anak-anak tetangga masuk ke mari. Baiklah, jangan kuatir. Biarkanlah padaku memikirkan ke mana kau dapat bermalam."

Lalu ia berkata kepada puterinya :

"Anakku, siapkanlah tempat untuk kakakmu berbaring."

Demikianlah maka puterinya berbaring di satu sisi dari tempat tidurnya dan berkata kepada Kumbhaghosaka :

"Tuan, marilah berbaring di sini."

Maka Kumbhaghosaka berbaring di ranjang yang sama dengan gadis tersebut, dan pada malam itu ia melakukan hubungan badaniah dengannya. Wanita muda itu menangis tersedu-sedu. Ibunya bertanya kepada anaknya :

"Anakku mengapa kau menangis ?"

"Ibu, hal anu telah terjadi."

"Ya, apakah yang harus kita lakukan ? Kau harus mempunyai suami dan dia mesti mempunyai isteri."

Maka wanita ini menjadikan Kumbhaghosaka menantunya, dengan demikian maka Kumbhaghosaka dan anak wanitanya hidup bersama.

Beberapa hari kemudian wanita ini mengirimkan kabar kepada raja dengan berkata :

"Umumkanlah pemberitahuan sebagai berikut, 'bagi mereka yang tinggal di perumahan para pelayan harus berlibur. Barang siapa yang tidak berlibur akan mendapat hukuman.'"

Raja berbuat demikian. Lalu wanita ini berkata kepada Kumbhaghosaka :

"Anakku, raja memerintahkan kepada mereka yang tinggal di perumahan para pelayan harus berlibur. Apakah yang akan saya lakukan ?"

"Anakku, bagi mereka yang tinggal di rumahnya sendiri dapat meminjam uang. Perintah raja tidak dapat dilawan,

tetapi utang dapat dibayar dengan cara tertentu nanti Pergilah ke mana saja dan usahakanlah untuk mendapat satu atau dua kahapana."

Kumbhaghosaka mesti mengusahakannya, ia pergi ke tempat di mana empatratus juta kahapana yang disembunyikan, mengambil satu kahapana, dan kembali dengan membawanya.

Ibu mertuanya mengirimkan sekeping uang milik Kumbhaghosaka itu kepada raja, lalu ia menggunakan uangnya sendiri untuk belanja.

Setelah beberapa hari berselang pula, wanita ini menyampaikan pesanan yang sama pula kepada raja. Raja mengeluarkan perintah lagi:

"Mereka harus berlibur. Siapa yang tidak berlibur akan mendapat hukuman."

Demikian pula, Kumbhaghosaka karena dipaksa oleh ibu mertuanya, dengan mengulangi saran seperti yang lalu dia katakan, maka ia pergi ke tempat penyimpanan uang, mengambil tiga kahapana, membawa dan memberikan uang tersebut kepada ibu mertua. Sedangkan wanita ini mengirimkan uang tiga kahapana tersebut kepada raja. Setelah beberapa hari kemudian, wanita ini mengirimkan berita lain kepada raja : "Sekarang sebaiknya raja menyuruh beberapa pengawal datang dan memanggil orang ini (Kumbhaghosaka) untuk menghadap."

Pengawal-pengawal raja datang, dan mencari Kumbhaghosaka dengan bertanya :

"Siapakah yang bemama Kumbhaghosaka ?"

Ketika mereka menemui Kumbhaghosaka mereka berkata:

"Tuan, marilah, raja memanggilmu."

Kumbhaghosaka ketakutan dan tidak mau pergi dengan berkata :

"Raja tidak mengenalku ... dsb."

Tetapi para pengawal raja menangkapnya, memegang kaki dan tangannya serta membawanya pergi. Ketika ibu mertuanya melihat apa yang dilakukan mereka kepadanya, ia mencerca mereka dengan berkata :

"Bangsat ! Busuk ! Kamu tidak berhak melakukan demikian kepada menantuku."

Dan kepada Kumbhaghosaka ia berkata :

"Pergilah anakku, jangan takut. Bila saya menemui raja, saya akan memohon kepadanya supaya dia memotong tangan, dan kaki mereka, karena mereka menangkapmu dengan memegang kaki dan tanganmu."

Setelah berkata demikian, ia mebawa puterinya, berjalan dengan cepat mendahului para pengawal ke istana. Ketika ia tiba di istana, ia mengganti pakaiannya, menghias dirinya dengan semua perhiasan, dan dengan kemegahan demikian ini ia berdiri di samping raja.

Para pengawal raja tiba dengan menolak dan membawa Kumbhaghosaka. Kumbhaghosaka menghormat kepada raja dan berdiri di depannya. Raja berkata :

"Apakah namamu Kumbhaghosaka ?"

"Ya, maharaja."

"Mengapa kamu melakukan penipuan untuk menggunakan kekayaanmu ?"

"Di manakah kekayaanku, maharaja ? Saya hidup dari gaji pekerjaanku."

"Jangan berkata begitu. Mengapa kau membohongi kami ?"

"Saya tidak menipumu, maharaja. Saya tidak mempunyai kekayaan."

Lalu raja renunjukkan kepingan-kepingan uang dan bertanya kepadanya :

"Milik siapakah uang-uang ini ?"

Kumbhaghosaka mengenal kepingan uang logam itu. Ia berpikir,

"Wah, saya celaka ! Bagaimanakah caranya sehingga uang logam tersebut sampai di tangan raja ?"

Melihat kepada raja, dan ia melihat kedua wanita tersebut, berdandan dan mengenakan permata pula, berdiri di dekat pintu ruangan, pikimya,

"Ini adalah satu komplotan ulung. Wanita-wanita ini tentu telah diperintah oleh raja."

Maka raja berkata kepadanya :

"Bicaralah, mengapa kau berbuat demikian ?"

"Karena saya tidak mempunyai pelindung, maharaja."

"Apakah tidak ada seorang pelindung yang sebanding dengan saya ?"

"Maharaja, adalah paling tepat sekali bila maharaja menjadi pelindungku."

"Ya, saya setuju. Berapa banyak kekayaanmu ?"

"Empatpuluh koti (empat ratus juta) kahapana, maharaja."

"Dengan apakah supaya saya dapat membawa uangmu ke mari ?"

"Dengan gerobak, maharaja."

Maka raja menyiapkan beberapa ratus gerobak, mengirimkannya, dan membawa kembali kekayaan Kumbhaghosaka lalu mengumpulkannya di halaman istana.

Kemudian raja mengumpulkan penduduk **Rajagaha** dan bertanya :

"Apakah dalam kota ini ada orang yang memiliki kekayaan seperti ini ?"

"Tidak ada, maharaja."

"Apakah yang harus dianugerahkan kepadanya ?"

"Kehormatan, maharaja."

Demikianlah maharaja menganugerahkan kehormatan tertinggi kepadanya, menempatkan dia pada jabatan Bendahara, dan mengawinkan dia dengan puterinya.

Raja membawa Kumbhaghosaka kepada Sang Buddha, menghormati Beliau, dan berkata :

"Bhante, lihatlah orang ini. Kebijaksanaan seperti yang dimilikinya tidak ada yang dapat menyamainya. Walaupun ia memiliki empatpuluh koti, tetapi ia tidak menunjukkan sesuatu yang luar biasa, juga tidak berkelakuan sombong. Bagaikan seorang miskin, ia mengenakan pakaian tua serta usang, dan hidup dengan mata pencaharian sebagai pekerja di tempat para pelayan. Karena itu saya mengetahuinya. Setelah mengetahuinya, memanggilnya, meryuruh dia mengaku berapa besar hartanya, memerintahkan supaya hartanya dibawa ke istana, mengangkat dia menjadi bendahara, dan mengawinkannya dengan puteriku. Saya belum pernah melihat orang bijaksana seperti dia sebelumnya."

Setelah mendengar hal ini Sang Guru berkata :

"Bilamana seseorang hidup demikian, maharaja maka ia berpenghidupan benar. Tetapi mencuri dan perbuatan jahat lainnya menekan mereka dalam dunia ini dan menyebabkan mereka tidak berbahagia dalam kehidupan berikut. Jika seseorang bekerja untuk mendapat gaji

karena kekayaannya telah habis, kehidupannya adalah hidup yang benar. Karena orang yang menggunakan kemampuannya, selalu sadar, berusaha mawas diri dalam perbuatan, perkataan dan pikirar), berpenghidupan benar, tidak lalai, orang yang demikian akan bertambah-tambah kekuatannya."

Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan gatha (Dhammapada) berikut ini :

24. *"Bilamana seseorang berusaha sendiri, ia selalu sadar, perbuatannya suci, mawas diri dengan tingkah lakunya; jikalau ia mengendalikan dirinya sendiri, hidup sesuai dengan Dhamma, dan waspada, maka kemuliaannya bertambah. "*

3. CULAPANTHAKA THERA

*"Dengan berusaha sendiri, waspada, mawas diri,
dan disiplin, maka orang bijaksana dapat
menjadikan dirinya sebuah pulau yang tidak dapat
ditenggelamkan oleh air bah yang melandanya "*

Dhammadesana ini dibabarkan oleh Sang
Buddha ketika beliau berada di Veluvana
berkenaan dengan **Culapanthakhathera**.

a. Culapanthaka lahir

Tersebutlah bahwa seorang pedagang kaya di Rajagaha mempunyai seorang puteri, ketika puteri ini mencapai kedewasaan, ayah dan ibunya menempatkannya di kamar lantai ketujuh dari rumah mereka dan menjaganya dengan ketat sekali.

Tetapi walaupun demikian, karena dorongan masa remaja serta merindukan adanya lain jenis, maka akibatnya ia mengadakan hubungan badaniah dengan budak pembantunya.

Karena ketakutan memikirkan bahwa orang lain akan mengetahui perbuatan salahnya, lalu ia berkata kepada pembantunya :

"Adalah berbahaya sekali bagi kita untuk tetap berada lama-lama di sini. Bilamana ayah dan ibuku mengetahui perbuatan salahku ini, mereka akan mencabik-cabik diriku. Marilah kita pergi ke mana saja."

Demikianlah mereka mengambil beberapa barang yang dapat dibawa dengan tangan, lalu mereka meninggalkan rumah.

"Bukan soal ke mana pun kita pergi, asalkan selama kita pergi dan hidup di tempat di mana orang tidak mengetahui kita," kata mereka.

Setelah berkata demikian, lalu mereka pergi bersama. Mereka menempati satu tempat tertentu dan hidup bersama, akhirnya isteri muda ini hamil.

Ketika ia mendekati masa melahirkan, ia berunding dengan suaminya :

"Bila saya melahirkan anak jauh dari sanak saudara, maka kita berdua akan menderita. Hanya ada satu tempat bagi kita untuk didatangi, yaitu rumah orang tuaku."

Tetapi suaminya ketakutan, sebab bila ia sendiri ikut ke sana, ia akan dibunuh, maka ia menunda-nunda hari keberangkatan mereka dengan berkata :

"Kita akan pergi hari ini, akan pergi besok dan sebagainya."

Isterinya berpikir :

"Orang bodoh ini menyadari kejahatan yang dilakukannya, maka ia tidak berani pergi. Bagaimana pun ayah dan ibu adalah sahabat yang paling baik. Walaupun ia mau pergi atau tidak, saya tetap bermiat untuk pergi."

Demikianlah ketika suaminya tidak ada di rumah, ia membenahi perabot-perabot rumah dan memberitahukan kepada tetangga bahwa ia mau pergi ke rumah orang tuanya, lalu ia berangkat.

Ketika suaminya kembali dan tidak melihatnya, ia bertanya kepada tetangga, ke manakah isterinya. Mendengar bahwa isterinya pergi ke rumah orang tuanya, ia berusaha dengan secepat mungkin mengejamnya dan menjumpainya di jalan.

Pada tempat dan saat itulah isterinya melahirkan anak.

"Isteriku, anak apakah dia ?" tanya suaminya.

"Suamiku, anak laki-laki."

"Apakah yang harus kita lakukan sekarang ?"

"Apa yang menjadi tujuanku ke rumah orang tuaku telah terjadi di jalan. Jadi mengapa kita mesti ke sana ? Marilah kita kembali ke rumah."

Memutuskan hal ini sebagai cara terbaik, mereka berdua kembali ke rumah mereka. Karena anak mereka lahir di **jalan (pantha)**, maka mereka menamakannya **Panthaka**.

Tidak berapa lama kemudian wanita ini hamil lagi. (Kejadian berlangsung sama seperti tersebut di atas)..Karena anak kedua ini lahir di jalan pula, maka mereka menamakannya **Culapanthaka**, dan memanggil anak mereka yang sulung 'Mahapanthaka'. Dengan membawa ke dua anak mereka ini, mereka kembali ke tempat tinggal mereka.

Sementara mereka di situ, Mahapanthaka mendengar anak-anak lain menceritakan tentang paman-paman dan nenek mereka. Maka pada suatu hari ia bertanya kepada ibunya:

"Ibu, anak-anak lain menceritakan tentang nenek dan kakek mereka. Apakah kita tidak mempunyai sanak saudara ?"

"Ya, anakku. Kau tdak mempunyai sanak saudara yang berada di sini, tetapi kau mempunyai kakek, pedagang kaya di Rajagaha, dan kita mempunyai sanak keluarga juga di sana."

"Ibu, mengapa kita tdak pergi ke sana ?"

Sang ibu tdak menceritakan kepada anaknya mengapa dia tidak pergi ke sana. Tetapi anak ini selalu mengulangi pertanyaan tersebut. Akhimya ibunya berkata kepada ayahnya

"Anak-anak ini sangat mengganggu saya. Apakah ayah dan ibuku akan menelan kita hidup-hidup bila mereka melihat kita ? Mengapa kita tidak mengizinkan anak-anak melihat keluarga-keluarga seperti nenek mereka ?"

"Saya tdak berani bertemu dengan mereka, tetapi saya akan mengantar kamu ke sana."

"Baiklah, kita harus mencari satu cara untuk mempertemukan anak-anak dengan sanak keluarga mereka."

Demikianlah ayah dan ibu tersebut membawa anak-anak mereka dan tiba di Rajagaha, mereka menginap di sebuah rumah dari seorang wanita, yang terletak di dekat gerbang kota. Kemudian ibu anak-anak ini mengirimkan berita kepada ayah dan ibunya, bahwa dia beserta anak-anaknya telah tiba.

Ketika orang tuanya menerima berita tersebut, mereka~ saling berkata:

"Karena kita telah melalui lingkaran kehidupan (bhavacakka) dahulu kita tdak mempunyai putera atau puteri. Tetapi mereka berdua itu telah melakukan pelanggaran besar terhadap kita, dan itulah sebabnya maka mereka tdak berani menemui kita. Biarlah mereka mengambil uang sebanyak mereka butuhkan dan pergi serta hidup di tempat yang mereka sukai. Tetapi, biarlah mereka mengirimkan anak-anak ke sini. Jadi mereka berdua menerima uang yang dirikinkan kepada mereka dan

memberikan kedua anak itu kepada pesuruh, mengirimkan anak-anak tersebut kepada nenek mereka”.

Demikianlah yang terjadi sehingga anak-anak tersebut dibesarkan di rumah nenek mereka.

Dari kedua anak tersebut, Cula Panthaka terlalu kecil, sehingga hanya Maha Panthaka yang biasanya menyertai kakeknya pergi mendengar Dhamma dari Sang Pemilik Dasabala (=Sepuluh kekuatan), Sang Buddha. Karena ia sering mendengar Dhamma dari Sang Guru, akibatnya ia berkeinginan untuk meninggalkan kehidupan duniawi (pabbajja). Maka ia berkata kepada kakeknya:

"Bila kakek memberikan ijin, saya mau 'pabbajja' ".

"Apa yang kau katakan cucuku ? Tidak ada seorangpun di dunia ini dapat memberikan kesenangan kepadaku, bila seseorang itu mau 'pabbajja', seperti apa yang kau mau lakukan. Bilamana kau dapat berbuat demikian, berusaha untuk meninggalkan keduniawian ini !"

b. Cula Panthaka menjadi bhikkhu

Selanjutnya kakek membawa Maha Panthaka kepada Sang Guru, dan Sang Guru berkata:

"Upasaka, kau telah mendapatkan seorang anak laki-laki ?"

"Ya, Bhante, dia ini adalah cucuku yang ingin menjadi bhikkhu dibawah bimbinganmu."

Sang Guru menyuruh seorang bhikkhu yang baru kembali dari pindapata untuk menerima anak tersebut menjadi anggota Sangha. Kemudian Sang Thera menunjukkan 'pokok meditasi' tentang lima hal dari bagian-bagian tubuh, lalu menerimanya menjadi anggota Sangha. Bhikkhu baru ini menghafal bagian

tertentu dari ajaran Sang Buddha, melaksanakan masa Vassa, berusaha sungguh-sungguh dan dengan tepat melaksanakan apa yang patut dilakukan (**yonisomanasikara**) dalam meditasi, akhimya menjadi Arahant (tetapi tanpa memiliki kekuatan batin).

Selagi Maha Panthaka menggunakan waktunya menikmati kebahagiaan dalam meditasi dan kebahagiaan **Magga** dan Phala, lalu ia berpikir:

"Sesungguhnya, Cula Panthaka pun mempunyai kemampuan untuk mendapatkan kebahagiaan ini."

Kemudian ia pergi menemui kakeknya, dan berkata kepadanya:

"Maha Setthi (Hartawan kaya), jikalau kau memberikan ijin kepada Cula Panthaka, saya bersedia menerimanya menjadi bhikkhu."

"Baiklah, terimalah dia dalam Sangha, bhante."

Dikatakan bahwa hartawan ini sangat taat dan patuh sekali dalam Agama Buddha, jadi bila ia dinyatai orang:

"Kedua anak ini adalah anak dari puterimu yang mana ? Ia merasa malu untuk mengatakan, 'Dari anak wanitaku yang lari' ",

Maka berdasarkan pada kedua hal ini pula maka ia merasa gembira sekali dan memberikan ijin untuk mereka di **upasampadkan** (ditahbiskan) menjadi bhikkhu.

Demikianlah, Maha Panthaka menerima adiknya Cula Panthaka menjadi bhikkhu dan menyuruhnya melaksanakan vinaya (sila).

Tetapi sejak Cula Panthaka menjadi bhikkhu, ternyata ia amat bodoh, karena selama empat bulan ia tidak dapat menghafalkan walaupun hanya satu gatha (ayat) seperti ini:

*"Bagaikan teratai merah, harum semerbak,
Nampak mekar di pagi hari penuh dengan keharuman.
Lihatlah kepada Sang Buddha,
Bercahaya bagaikan sinar matahari di angkasa. "*

"Mengapa ia tidak dapat menghafalkannya ?"

Dikatakan bahwa pada masa Buddha Kassapa, ia memiliki kebijaksanaan (panna) yang cukup tinggi tetapi setelah ia memasuki Sahgha, ia mencecehkan dan menertawakan seorang bhikkhu yang bodoh, ketika bhikkhu tersebut berusaha mempelajari Dhamma, akibatnya bhikkhu tersebut karena merasa malu ditertawakan, maka ia tidak dapat menghafalkan kata-kata

Dhamma itu atau mengulangnya. Sebagai akibat dari perbuatan ini Cula Panthaka dilahirkan sebagai orang bodoh, bila satu kalimat yang dihafalkan diikuti oleh kalimat kedua, maka ia akan lupa kalimat yang pertama tadi, demikianlah empat bulan telah berlalu, ia tidak dapat menghafal ayat tersebut di atas.

Maka Maha Panthaka berkata kepada adiknya:

"Cula Panthaka, kau tidak sanggup mempelajari sasana ini. Selama empat bulan kau tidak dapat mempelajari satu ayat pun. Bagaimanakah kau dapat mengharapkan untuk mencapai tujuan dari hidup ke bhikkhuan ini ? Sebaiknya kau pergi dari vihara ini."

Dengan berkata demikian ia menyuruh adiknya keluar dari Sangha. Karena Cula Panthaka mencintai **Buddha sasana** maka ia merasa sedih untuk kembali ke masyarakat.

Pada hari itu **Jivaka Komarabbacca** dengan membawa bunga-bunga dan bermacam-macam dupa pergi ke **Ambavana** (Vihara) memberi hormat kepada Sang Buddha, mendengarkan Dhamma, bangkit dari duduknya serta menghormati Sang Guru pergi menemui Maha Panthaka dan bertanya kepadanya:

"Bhante, **ads, berapa** banyak bhikkhu yang bersama-sama dengan Sang Guru ?"

"Limaratus."

"Bhante, besok bawalah limaratus bhikkhu dengan dikepalai oleh Sang Buddha untuk makan di rumahku."

"Upasaka, Cula Panthaka bodoh dan tidak maju sama sekali dalam Dhamma. Saya menerima undangan ini untuk semua kecuali dia."

Ketika Cula Panthaka mendengarnya, ia berpikir:

"Thera menerima undangan untuk semua bhikkhu, tetapi menerimanya dengan mengecualikan saya. Tidak diragukan lagi cinta-kasih kakakku kepadaku telah lenyap. Untuk apa aku tetap dalam sasana ini ? Saya akan kembali menjadi orang biasa dan menghabiskan masa hidupku dengan memberikan dana serta melakukan perbuatan-perbuatan punna (jasa) yang lain."

Maka pada keesokan harinya di waktu subuh ia keluar dengan kehendak untuk melepaskan jubah (menjadi orang biasa). Pada pagi hari itu pula Sang Guru melihat dunia, dan melihat kejadian di atas. Beliau mendahului Cula Panthaka tiba di gerbang Vihara dan berjalan bolak-balik di jalan yang akan dilalui oleh Cula Panthaka.

Cula Panthaka datang, ia melihat Sang Guru, mendekati Beliau dan menghormatinya. Sang Guru berkata:

"Cula Panthaka, ke manakah kau akan pergi pada hari sepagi ini ?"

"Bhante, kakakku mengusirku dari Sangha, maka saya bermaksud untuk kembali ke masyarakat."

"Cula Panthaka, di tanganku kau diterima menjadi bhikkhu. Maka bilamana kakakmu mengusirmu, mengapa kau tidak datang kepadaku ? Marilah, apakah yang akan kau lakukan

sebagai umat biasa ? Engkau sebaiknya tinggal bersamaku."

Setelah berkata begitu Sang Buddha mengusap kepalanya dengan telapak-tangan yang mempunyai tanda cakka, membawanya pergi dan duduk di depan Gandhakuti (nama tempat kediaman Sang Buddha). Dan menciptakan sehelai kain putih yang bersih sekali dengan kekuatan batin, Beliau memberikan kain tersebut kepadanya, dengan berkata:

"Cula Panthaka, tetaplah berada disini, menghadaplah ke Timur, gosoklah kain ini, dan sementara kau melakukannya kau ucapkan '**Rajo haranam**' **Rajo haranam ! (bersih dari kekotoran)**".

Pada saat itu, waktu (untuk pergi pindapatta) diberitahukan, maka Sang Guru disertai oleh bhikkhu Sangha pergi ke rumah mereka dan duduk di tempat yang telah disediakan.

Sementara itu Culla Panthaka duduk menghadap ke Timur, menggosok-gosok kain dengan berkata: "**Rajo haranam, raja haranam**" Selagi ia menggosok kain, kain itu menjadi kotor. Maka ia berpikir,

"Sebelumnya kain ini amat bersih. Tetapi karena tubuhku ini, kain ini telah kehilangan wama aslinya dan menjadi kotor. Sungguh, segala sesuatu tidak kekal !"

Pikirannya menyadari tentang kelapukan dan kematian (jars - **marana**), ia mengembangkan **Vipassana** (meditasi pandangan terang, bertujuan untuk melihat segala sesuatu sebagaimana apa adanya).

Sang Buddha mengetahui Cula Panthaka sedang melaksanakan Vipassana, lalu berkata:

"Cula Panthaka, janganlah berpikir bahwa hanya sehelai kain saja yang menjadi kotor dan diliputi oleh tidak adanya keindahan. Tetapi sesungguhnya kamu juga diliputi oleh nafsu,.dan kotoran-kotoran batin lainnya, lenyapkanlah mereka !"

Lalu Beliau mengirimkan bayanganNya sendiri yang bercahaya-cahaya, Sang Guru duduk di depannya dalam bentuk tubuh seperti yang sesungguhnya dan mengucapkan gatha (ayat) ini

"Nafsu adalah noda, dan arti yang tepat dari kata kekotoran batin,

Jadi batin yang kotor adalah arti yang tepat dari nfsu (raga).

Para bhikkhu harus membebaskan diri mereka dari 'kekotoran batin,

Dan hidup sesuai dengan Sasana (agama) dari Dia yang telah melenyapkan kekotoran batin' "

"Kebencian adalah noda, dan arti yang tepat dari kata 'kekotoran batin Jadi batin yang kotor adalah arti yang tepat dari kebencian.

Para bhikkhu harus membebaskan diri mereka dari 'kekotoran batin,

Dan hidup sesuai dengan Sasana (agama) dari Dia yang telah melenyapkan kekotoran batin : "

"Kebodohan adalah noda, dan arti yang tepat dari kata 'kekotoran batin , Jadi batin yang kotor adalah arti yang tepat dari kebodohan (moha).

Para bhikkhu harus membebaskan diri mereka dari kekotoran batin ;

Dan hidup sesuai dengan Sasana (agama) dari Dia yang telah melenyapkan kekotoran batin . "

Setelah selesai ayat-ayat ini diucapkan, Cula Panthaka mencapai ke Arahatan, dan memiliki **Patisambhidi** (kesanggupan untuk mengerti dan mengetahui Dhamma serta mengajarkannya) serta pengetahuan tentang Tipitaka.

Disebutkan bahwa pada kehidupan yang lampau ia adalah seorang raja. Pada suatu hari selagi melaksanakan upacara mengelilingi kota, dahinya bermandikan keringat, ia menggosok dahinya itu dengan kain bersih, akibatnya kain tersebut menjadi kotor,

"Sesungguhnya, segala sesuatu yang bersyarat adalah tidak kekal !"

Demikianlah ia mendapat pengertian tentang 'ketidak kekal' (anicca). Akibat dari hal ini, maka pada kehidupannya sekarang dengan melenyapkan kekotoran batin' ia mencapai kebebasan.

Jivaka Komarabhacca mengucurkan 'air pemberian dana' (dakkhinoda'na) ke tangan 'Pemilik Dasabala' (sepu!uh kekuatan). Sang Guru menutupi patta (mangkok) Beliau dan bertanya:

"Jivaka, apakah di vihara tidak ada bhikkhu lagi ?"

Maha Panthaka menjawab:

"Tidak ada, Bhante, di sana tidak ada bhikkhu lagi."

Sang Guru berkata:

"Tetapi, Jivaka di sana masih ada bhikkhu !"

"Baiklah", jawab Jivaka,

dan menyuruh orang untuk pergi memanggilnya dengan berkata:

"Pergilah ke vihara dan lihat apakah masih ada bhikkhu atau tidak."

Pada saat itu Cula Panthaka berguman,

"Kakakku berkata, 'di vihara tidak ada bhikkhu lagi', saya akan menunjukkan kepadanya bahwa di vihara ada banyak bhikkhu."

Selanjutnya ia mengisi seluruh Ambavana vihara dengan

para bhikkhu (yang di hasilkan oleh kekuatan batinnya). Di antara mereka ada yang sedang menjahit jubah, mewamai jubah, dan yang lain sedang belajar dhamma. Demikianlah Cula Panthaka menciptakan seribu bhikkhu yang berlain-lainan sikap mereka, dengan kekuatan batinnya.

Maka ketika pesuruh dari Jivaka melihat ada banyak bhikkhu, ia kembali dan memberitahukan kepada Jivaka:

"Tuan, seluruh Ambavana dipenuhi oleh para bhikkhu."

Sedangkan di sana Thera berkata :

*"Cula Pan thaka, memperbanyak dirinya menjadi seribu,
Duduk di Ambavana yang tenang, hingga ia dipanggil. "*

Sang Guru berkata kepada pesuruh:

"Pergilah ke Vihara dan berkata: Guru memanggil Cula Panthaka."

Pesuruh pergi, dan mengatakan apa yang Beliau sarankan. Tetapi suara jawaban terdengar dari seribu mulut:

"Saya Cula Panthaka ! Saya Cula Panthaka !"

Pesuruh kembali dan berkata:

"Bhante, mereka semua berkata bahwa mereka adalah Cula Panthaka."

Lalu Sang Guru berkata:

"Baiklah, sekarang pergilah dan pegang tangan dari bhikkhu pertama yang berkata 'saya Cula Panthaka', dan yang lainnya akan lenyap."

Pesuruh pergi dan berbuat demikian, segera seribu bhikkhu lain lenyap. Cula Panthaka Thera pergi bersama pesuruh yang datang memanggilnya.

Sehabis makan Sang Guru berkata kepada Jivaka:

"Jivaka, ambil patta Cula Panthaka, dan dia akan mengucapkan kata-kata anumodana untukmu."

Jivaka mengambil pattanya. lalu Cula Panthaka Thera bagaikan harimau muda mengaumnya, mengucapkan kata-kata anumodana (ucapan terima kasih dalam bentuk khotbah) yang mencakup seluruh Tipitaka.

Sang Guru bangkit dari duduk dan dengan disertai oleh para bhikkhu kembali ke Vihara. (Selanjutnya beberapa saat kemudian) setelah para bhikkhu siap memperhatikan ucapan Sang Guru, Beliau dengan menghadap kearah Gandha Kuti, menasehati para bhikkhu dengan nasehat seorang Sugata, memberikan pokok-pokok Samadhi, dan setelah para bhikkhu pergi, Beliau masuk ke Gandha Kuti, yang semerbak, tempat kediaman beliau yang harum, berbaring dengan sikap seperti harimau pada sisi kanan.

Di sore hari para bhikkhu keluar dari kuti mereka dan berkumpul, bagaikan kumpulan kain berwarna kecoklat-coklatan, duduk serta mulai memuji kebajikan Sang Guru.

"Avuso, Maha Panthaka tidak mengetahui kemampuan Cula Panthaka, dan berpikir, 'selama empat bulan si tolol ini tidak dapat menghafal walaupun hanya satu ayat saja,' mengusimya dari Vihara. Tetapi Samma Sambuddha sebagai Raja Kebenaran, hanya dengan waktu semakan nasi saja telah mengarahkannya menjadi Arahat, bersamaan dengan mencapai ke Arahatan tersebut ia memiliki Patisambhida dan menguasai Tipitaka. O, betapa besar kemampuan dari Buddha !"

Pada saat itu Bhagava mengetahui apa yang sedang mereka percakapkan di 'Ruangan Dhamma' (Dhamma Sabhaya), lalu berpikir,

"Adalah kewajibanku untuk menemui mereka sekarang."

Segera Beliau bangkit dari Buddhaseyyaya (tempat duduk Buddha), mengenakan civara (jubah) bawah dan atas, mengikat ikat pinggangnya dengan cepat, dan meletakkan Maha Sugata Parisukula Civara (jubah) di bahuNya yang bagaikan mantel berwarna kecoklat-coklatan.' Keluar dari Gandha Kuti, berjalan bagaikan langkah gajah perkasa, dengan kemuliaan Buddha yang tidak ada bandingannya, dengan enam wama sinar Buddha memancar keluar dari tubuhNya yang bagaikan matahari baru terbit di puncak gunung Yugandhara, menembus ke dasar lautan yang dalam, Beliau duduk di tengah-tengah para bhikkhu.

Pada saat Samma Sambuddha tiba, para bhikkhu menghentikan percakapan mereka, tempat itu menjadi sunyi. Sang Guru melihat para hadirin dengan hati penuh kelembutan dan kasih sayang (karuna) berkata:

"Para hadirin sekalian, adalah sangat menyenangkan (sobhana) hatiKu. Tidak ada tangan bergerak, tidak ada kaki bergerak, tidak ada suara terdengar, tidak ada bersin terdengar, semua bhikkhu menghormat dengan suatu penghormatan bagi Buddha, dikuasai oleh keagungan Sang Buddha, walaupun Saya akan duduk di sini selama satu kappa, para bhikkhu tetap tidak berbicara akan berusaha menahan mengucapkan sesuatu walaupun hanya untuk menggerakkan bibir saja . Saya sendirilah yang memutuskan apakah tepat untuk mulai berbicara atau tidak. Maka saya akan berbicara lebih dahulu."

Selanjutnya dengan suara yang lembut, bagaikan suara Maha Brahma, Beliau bertanya kepada para bhikkhu:

"O bhikkhu, apakah yang menjadi pokok pembicaraan kamu dengan duduk bersama-sama di sini ? Apakah pokok pembicaraan yang tiba-tiba kamu hentikan ?"

Setelah mereka menceriterakannya, Beliau berkata:

"Bhikkhu, itu bukan yang pertama kali terbukti Cula Panthaka bodoh. Pada masa kehidupannya yang lampau

pun ia bodoh. Ini bukan pertama kalinya Saya menjadi pelindungnya. Pada kehidupannya yang lampau pun Saya telah melindunginya. Tetapi pada kehidupan yang lampau, Saya menjadikannya penguasa kekayaan duniawi, sekarang ini Saya menjadikannya penguasa kekayaan 'Lokuttara' (di atas dunia).”

Para bhikkhu mau mendengar semua hal yang berkenaan dengan hal tersebut Maka untuk menjawab permohonan mereka, Beliau menceriterakan hal berikut ini.

Ceritera yang lampau

c. Guru termasyhur, pemuda dan Raja Varanasi

Pada suatu ketika seorang pemuda yang tinggal di kota Varanasi pergi ke Takkasila untuk belajar dan menjadi murid seorang guru terkenal. Di antara limaratus murid, dialah yang paling rajin membantu guru mereka. Semua pekerjaan seperti memandikan atau mengurut kaki guru dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tetapi ia amat bodoh sehingga ia tidak dapat mempelajari suatu pelajaran pun. Gurunya berpikir,

"Pemuda ini sangat membantu dan rajin, saya akan mengajarkan ilmu kepadanya."

Tetapi bagaimana pun ia telah mengusahakannya, ia tetap tidak dapat mengajar muridnya walaupun hanya satu pelajaran saja. Setelah lama tinggal di sana, pemuda ini belum dapat menghafal satu ayat pun dari pelajarannya, maka ia putus asa dan ingin pulang. Lalu ia minta ijin kepada gurunya.

Guru berpikir:

"Pemuda ini adalah pelayanku yang paling setia. Saya mau menjadikannya orang yang terpelajar, tetapi hal ini tidak dapat saya laksanakan. Bagaimana pun saya mesti membalas

jasa yang telah dilaksanakannya kepadaku. Saya akan membuat sebuah mantra dan memberikan itu kepadanya. **"Engkau mengasah ! Engkau mengasah ! Mengapa kau mengasah ? Saya juga tahu !"** Mantra ini diajarkannya kepada pemuda tersebut dan menyuruhnya mengulang-ulangi mantra tersebut hingga beberapa ratus kali".

"Apakah kau mengetahuinya sekarang ?" tanya guru.

"Ya, saya tahu sekarang," jawab pemuda itu.

"Bila seorang bodoh berusaha dengan sungguh-sungguh hingga dapat menghafal satu rangkaian kata-kata, maka itu sulit sekali dilupakannya," pikir guru.

Lalu ia memberikan uang ongkos perjalannya dan menyuruh pemuda tersebut dengan berkata:

"Pergilah, sekarang dan jadikanlah mantra ini sebagai mata pencaharianmu. Tetapi supaya kau tidak melupakannya, maka ulang-ulangilah mengucapkannya."

Ketika ia tiba di Varanasi, ibunya berguman,

"Anakku kembali setelah ia belajar ilmu pengetahuan," maka , ia mengadakan pesta menyambut kedatangannya.

Pada waktu itu Raja Varanasi sedang melakukan perenungan untuk memeriksa pikiran, perkataan dan perbuatanya, apakah ia telah melakukan pelanggaran. Setahunya ia tidak melakukan pelanggaran atau pun kesalahan. Tetapi ia berpikir,

"Seseorang tidak akan pernah menemui kesalahannya, harus orang lain yang mengatakannya. Saya akan mengelilingi kota untuk mendengar apa yang orang-orang percakapkan tentang diri saya. Bilamana para penduduk telah selesai makan malam dan sedang duduk bercengkerama, mereka mempercakapkan berbagai persoalan. Jikalau saya memerintahkan tidak adil, mereka akan berkata 'kita dibebani dengan peraturan, pajak dan kewajiban-kewajiban lain dari raja

yang kejam'. Tetapi bila saya memerintah dengan adil, mereka akan memuji sikapku yang baik, mengagungkan diriku dengan berkata, 'Umur panjang bagi raja kita!'"

Demikianlah, maka setelah matahari terbenam raja menyamar dan mengelilingi kota, berjalan dekat dinding rumah-rumah penduduk.

Pada saat itu beberapa pencuri sedang menggali terowongan (lubang) di antara dua buah rumah untuk memasuki dua rumah dengan menggunakan terowongan yang sama. Raja melihat mereka dan bersembunyi di bawah naungan bayangan rumah. Di rumah itu tinggal pemuda yang baru kembali dari Takkasila yang telah mempelajari mantra.

Ketika pencuri telah menggali terowongan, mereka masuk ke dalam rumah dan mulai mencari barang. Pada saat itu pemuda tersebut bangun dan mulai mengucapkan mantranya

"Kau mengasah ! Kau mengasah ! Mengapa kau mengasah ?
Saya juga tahu !"

Pada saat para pencuri mendengar kata-kata tersebut, mereka berkata,

"Orang ini mengetahui kita. Sekarang ia akan membunuh kita."

Maka segera mereka membuang apa saja, termasuk pakaian yang telah mereka temukan, mereka melarikan diri dengan penuh ketakutan ke arah mana saja yang dapat mereka ikuti. Raja melihat mereka melarikan diri dan mendengar pemuda itu mengucapkan mantra, ia meneruskan perjalanannya dalam kota dan setelah itu ia kembali ke istana.

Ketika kegelapan malam mulai menghilang dan diganti oleh cahaya terang di waktu pagi, raja memanggil seorang pesuruh dan berkata kepadanya

"Pergilah ke jalan 'anu' dan tempat tertentu, di sebuah rumah ada terowongan yang digali kau akan menemukan seorang pemuda yang baru kembali dari Takkasila setelah mempelajari ilmu pengetahuan di sana. Bawalah ia ke mari."

Pesuruh pergi dan berkata kepada pemuda tersebut :

"Raja memanggilmu,"

dan mengantarnya kepada raja. Raja berkata kepadanya :

"Kawan, apakah kau adalah pemuda yang baru kembali dari Takkasila setelah belajar berbagai ilmu ?"

"Ya, maharaja."

"Berikanlah mantra itu kepadaku."

"Baik, maharaja, duduklah bersamaku dan mempelajarinya."

Raja duduk bersama-sama dengannya, belajar mantra dan kemudian berkata kepadanya :

"Ini gajimu sebagai guru,"

raja memberikan seribu kahapana kepadanya.

Pada waktu itu Panglima Perang berkata kepada Barbir raja :

"Kapan kau akan mencukur janggut raja ?"

"Besok atau lusa."

Panglima Perang memberikan seribu kahapana kepada Barbir raja tersebut dan berkata :

"Saya mempunyai satu tugas yang saya berikan kepadamu untuk dikerjakan."

"Tugas apakah itu, tuan ?"

"Berlakulah seperti akan mencukur janggut raja, tetapi kau harus mengasah pisau cukurmu sampai tajam sekali dan

putuskanlah tenggorokannya. Sesudah itu kau akan menjadi panglima Perang, sedangkan saya akan menjadi raja."

"Bagus sekali". jawab barbir menyetujui rencana tersebut.

Pada hari barbir harus mencukur janggut raja, ia membasahi janggut raja dengan air harum, mengasah pisau cukumya dan mulai menggunakannya di pipi raja. Tetapi ternyata pisau cukumya agak tumpul, dan ia menyadari pula bahwa untuk memutuskan tenggorokan raja harus dengan sekali sayatan saja, ia melangkah ke tepi dan mengasah pisau cukumya. Pada saat itu raja teringat pada manteranya dan mulai mengulangnya :

"Kau mengasah! Kau mengasah I Mengapa kau mengasah? Saya juga tahu I Saya tahu !"

Keringat dingin sebesar biji-biji jagung mengucur di dahi barbir.

"Raja mengetahui semua rencana ini", pikimya.

ia melepaskan pisau cukumya ke tanah, dan dengan penuh ketakutan ia bemamaskara di kaki raja.

Ketika itu raja sudah mencurigai sesuatu, maka segera raja Varanasi berkata kepada barbir :

"Barbir laknat, kau mengira bahwa, saya tidak mengetahui hal itu."

"Ampunilah jiwaku, maharaja".

"Baiklah, jangan takut. Katakanlah padaku hal tersebut."

"Maharaja, Panglima Perang memberikan seribu kah'apana kepadaku dengan berkata, 'berlakulah seperti akan mencukur janggut raja, tetapi putuskanlah tenggorokannya. Sesudah itu saya akan menjadi raja dan kau akan menjadi Panglima Perang'."

Raja berpikir,

"Karena guru saya maka aku selamat."

ia memanggil panglima perang dan berkata kepadanya :

"Panglima, apakah yang kau tidak terima dari saya ? Sejak mulai saat ini saya tidak mau melihat wajahmu lagi, keluarlah dari kerajaanku."

Dengan kata-kata ini raja mengusimya dari kerajaan. Kemudian ia memanggil pemuda yang telah menjadi gurunya dan berkata :

"Guru, karena kaulah maka saya selamat."

Setelah berkata demikian, ia menganugerahkan penghargaan tertinggi dan mengangkatnya menjadi panglima perang tentaranya.

Demikianlah ceritera yang lampau.

Selanjutnya

"Pada masa itu, pemuda tersebut adalah Cula Panthaka, sedangkan guru termasyhur itu adalah saya sendiri," kata Sang Buddha.

Maka setelah Sang Guru mengakhiri ceritera yang lampau, Beliau berkata :

"Bhikkhu, dalam kehidupan yang lampaupun Cula Panthaka bodoh, pada waktu itu saya menjadi pelindungnya dan menyebabkannya menjadi pemilik kekayaan duniawi."

Pada suatu hari pula, para bhikkhu mulai dengan suatu percakapan,

"Sang Guru benar-benar menjadi pelindung Cula Panthaka."

Maka untuk itu Sang Guru menceriterakan ceritera yang lampau, seperti apa yang terdapat dalam Cula Setthi Jataka."

"Orang yang pandai dan bijaksana dapat mengangkat dirinya ke kedudukan yang tinggi di dunia ini, walaupun hanya dengan biaya yang kecil, seperti api kecil yang dapat ditiup menjadi besar. "

Setelah mengucapkan gatha (ayat) ini Sang Guru berkata :

"Bhikkhu, in bukan untuk yang pertama kali saya telah melindungi Cula Panthaka, dalam kehidupan yang lampau pun saya telah melindunginya. Tetapi dalam kehidupan yang lampau itu, saya menjadikannya penguasa kekayaan dunia ini, sedangkan sekarang saya menyebabkannya menguasai harta Lokuttara. Pada masa itu (sesuai dengan ceritera **Cula Setthi** Jataka) murid muda adalah Cula Panthaka dan pedagang muda adalah saya sendiri."

Demikianlah Beliau mengatakan pribadi-pribadi dalam Jataka.

Pada sautu hari para bhikkhu mulai bercakap-cakap pula di 'ruangan dhamma' :

"Avuso (saudara-saudara), selama empat bulan Cula Panthaka tidak dapat menghafal satu ayat yang terdiri dari empat baris, tetapi karena ia tidak melemahkan keinginannya (tetap bertekad), maka ia dapat menjadi Arahata dan, menguasai harta 'Lokuttara' (di atas duni,awi)".

Sang Guru datang dan bertanya :

"Bhikkhu apakah yang sedang kamu percakapkan dengan duduk di sini ?"

Setelah mereka menceriterakannya, lalu Beliau berkata :

"Bhikkhu, seorang bhikkhu yang mengusahakan semua kemampuan tekadnya sesuai dengan **Sasana** (Ajaran)-Ku, ia tidak akan gagal untuk menguasai harta kekayaan 'lokuttara', Sesudah berkata demikian Beliau mengucapkan gatha ini (seperti yang terdapat dalam Dhammapada)"

25 *"Dengan berusaha sendiri, waspada, mawas diri, dan disiplin, maka orang bijaksana dapat menjadikan dirinya sebuah pulau yang tidak dapat ditenggelamkan oleh air bah yang melandanya. "*

4. BALANAKKHATTA

Dhammadesana ini dibabarkan oleh **Sang Buddha**, ketika Beliau berada di **Jetavana** berkenaan dengan **Balanakkhatta**.

Pada suatu hari di kota Savatthi diadakan perayaan 'Balanakkhatta' (Hari Raya Bodoh), pada hari raya ini, orang-orang yang kurang terdidik atau kurang pandai, biasanya menggosok tubuh mereka dengan abu serta tahi sapi, dan selama tujuh hari mereka berjalan-jalan dengan mengucapkan kata-kata yang kasar dan kurang sopan.

Pada waktu perayaan tersebut orang-orang tidak menunjukkan rasa hormat kepada keluarganya, teman-teman atau pun kepada para samana (pertapa), bilamana orang-orang tersebut bertemu dengan mereka itu; dan selagi mereka berdiri di depan rumah atau pintu, orang-orang tersebut mencaci mereka dengan kata-kata yang kasar.

Bagi mereka yang tidak tahan mendengar kata-kata kasar ini, harus membayar seperempat atau satu kahapana kepada panitia perayaan ini sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan panitia perayaan ini akan mendatangi rumah mereka dan menerima uangnya.

Ketika itu ada sebanyak lima Koti Ariya Savaka di Savatthi, dan mereka memberikan kabar kepada Sang Guru sebagai berikut :

"Bhante, sebaiknya selama tujuh hari Sang Bhagav'a bersama murid (bhikkhu) jangan masuk ke kota, dan mengharap Bhante tetap di Vihara saja."

Jadi selama tujuh hari para ariyasavaka menyediakan makanan untuk para bhikkhu sangha di Vihara, sedangkan mereka sendiri tidak meninggalkan rumah.

Pada hari kedelapan ketika perayaan telah selesai mereka mengundang bhikkhu Sangha untuk menjadi tamu mereka, menyambut para bhikkhu serta mengantar mereka masuk kota dan memberikan banyak persembahan kepada para bhikkhu tersebut. Dan setelah mereka duduk pada salah satu sisi dengan cara yang hormat, lalu mereka berkata kepada Sang Guru :

"Bhante, kami telah menghabiskan waktu tujuh hari dengan tidak menyenangkan sama sekali. Telinga kami bagaikan akan pecah mendengar kata-kata kasar dari orang-orang yang bodoh. Tidak seorang pun menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, karena hal inilah maka kami mencegah Bhante untuk memasuki kota. Kami sendiri tidak keluar dari rumah."

Sang Guru menderigar kata-kata mereka lalu menjawab

"Orang dungu melakukan pekerjaan yang sia-sia; tetapi bagi mereka yang pintar rmnjaga kewaspadaan bagaikan hartanya yang sangat berharga sekali, karena dengan bersikap demikian, akhimya menuju ke kekekalan, **Nibbana** dapat tercapai."

Setelah berkata demikian Beliau mengucapkan ayat (**gatha Dhammapada**)

26. *"Orang jahat adalah lalai, dan orang dungu adalah bodoh; Tetapi orang pin tar menjaga kewaspadaannya bagaikan hartanya yang berharga sekali, "*

27. *“Janganlah membiarkan dirimu lalai dan terjerat oleh nafsu serta kesenangan inderia Bagi mereka yang waspada dan melaksanakan semadi akan mencapai kebahagiaan Nibbina.”*

5. MAHAKASSAPA THERA

Dhamma desana ini dibabarkan oleh Sang Guru ketika Beliau berada di **Jetavana** berkenaan dengan **Maha Kassapa Thera**.

Pada suatu ketika Sang Thera tinggal di **Gua Pippali**, ia melakukan **Pindapata di Rajagaha**, kembali dari pindapata dan setelah makan ia duduk. Dengan menggunakan kemampuan mats batinnya ia melihat makhluk-makhluk yang waspada mau pun yang lalai yang hidup di air mau pun di atas tanah dan seterusnya.

Sementara itu, di **Jetavana** Sang Guru duduk dan berpikir, "Bagaimanakah keadaan anakKu Kassapa pada hari ini ?" Dengan kekuatan batinNya segera Beliau mengetahui, 'ia sedang merenungkan muncul dan lenyap makhlukmakhluk di dunia ini ! Lalu Beliau berkata : "Pengetahuan muncul dan lenyap makhluk-makhluk di dunia ini hanya dapat diketahui dengan jelas oleh Sang Buddha karena memiliki pengetahuan yang tiada batasnya. Hidup dan mati dari setiap makhluk dari satu kehidupan ke kehidupan lain dengan bertumimbal lahir dalam rahim ibu, itu pun tidak diketahui oleh ayah atau pun ibu tersebut. Hal ini mereka tidak ketahui karena pengetahuan mereka sangat terbatas. Demikian pula, Kassapa, untuk mengetahui hal-hal itu di luar

kemampuanmu, karena kemampuanmu masih terbatas. Untuk mengetahui muncul dan lenyap makhluk-makhluk hanya dapat diketahui oleh para Buddha, karena dari memiliki pengetahuan yang tanpa batas." Setelah berkata demikian, Beliau mengirimkan bayanganNya dan duduk di depan Kassapa dan mengucapkan gatha (ayat **Dhammapada**) ini :

28. *"Bilamana orang bijaksana melenyapkan kelalaian dengan kewaspadaan ia menaiki istana kebijaksanaan yang bebas dari penderitaan, dan melihat orang-orang lain yang menderita di dunia.*

Orang bijakswia memandang si dungu bagaikan orang yang berada di puncak gunung memandang apa yang terhampar di bawah. "

6. DVESAHAYAKABHIKKHU

Dhamma desana ini dibabarkan oleh Sang Guru ketika Beiiiau berada di **Jetavana** berkenaan dengan dua **bhikkhu** **yahg bersahabat**.

Tersebutlah ada dua bhikkhu **setelah menerima** pokok-pokok meditasi dari Sang Guru pergi ke hutan untuk bermeditasi.

Pada pagi hari seorang dari mereka membawa kayu bakar dan menyiapkan tungku perapian, dan (di malam hari) selama '**waktu pertama**' (kira-kira pukul 18.00 -- 22.00) ia duduk dan bergurau dengan **samanera-samanera (calon bhikkhu)** baru, sedangkan temannya yang penuh kewaspadaan dan **senang bermeditasi (samadhi)** menasehatinya :

"Kawan, janganlah bersikap demikian. Bagi seorang bhikkhu yang lalai tersedia penderitaan sebagai tempat kediamannya. Karena ajaran para Buddha bukan dicapai dengan cara berbuat demikian."

Karena bhikkhu malas itu tidak memperhatikan nasehatnya, maka bhikkhu yang rajin ini bergumam,

"Bhikkhu ini tidak dapat dinasehati."

Setelah gagal menasehati temannya, bhikkhu ini melanjutkan meditasinya dengan penuh kewaspadaan.

Setelah memanaskan dirinya selama 'waktu pertama', bhikkhu malas masuk ke kamar bersamaan dengan kawannya yang baru selesai ber-cangkamana (meditasi dengan cara berjalan) masuk ke kamar pula. Lalu bhikkhu yang malas berkata kepada temannya yang rajin :

"Orang malas, kau ke hutan untuk berbaring dan tidur. Mengapa setelah kau mendapat **pokok meditasi (kammattana)** dari Sang Buddha, kau selalu tidak bangun dan berusaha melaksanakan meditasi ?"

Setelah berkata demikian, ia masuk ke kamarnya, berbaring dan tidur. Tetapi kawannya yang rajin, setelah bercangkamana pada 'waktu pertama', beristirahat selama '**waktu. kedua**' (kira-kira pukul 22.00 -- 02.00), dan pada '**waktu ketiga**' ('**waktu akhir**' kira-kira pukul 02.00 - 06.00) bangun dan melanjutkan meditasinya. Dengan hidup penuh kewaspadaan demikian itu, maka tidak lama kemudian ia mencapai **kesempumaan (Arahat)** dan memiliki **Patisambhida** (kemampuan mengetahui, mengerti dan mengajarkan Dhamma). Sedangkan kawannya menghabiskan waktu dengan cara yang sia-sia.

Ketika masa tinggal di sana telah selesai, maka kedua bhikkhu itu kembali dan menemui Sang Guru, menghormati Beliau dan duduk dengan hormat di samping Beliau. Setelah saling menyapa, Sang Guru bertanya :

"Saya kira kamu tinggal di sana dengan penuh kewaspadaan dan melaksanakan meditasi dengan penuh semangat dan kesungguhan. Saya yakin kamu telah mencapai tujuan hidup dari kebhikkhuan."

Bhikkhu yang lalai menjawab :

"Bhante, dapatkah bhikkhu ini' dikatakan waspada ? Sejak ia meninggalkan Bhante, ia tidak melakukan sesuatu kecuali berbaring dan tidur saja."

"Tetapi bagaimanakah dengan kamu, bhikkhu ?"

"Bhante, di waktu pagi saya mengumpulkan kayu bakar dan menyediakan perapian, di waktu malam, selama 'waktu pertama' saya duduk dan menghangatkan badan tetapi tidak menghabiskan waktu dengan tidur saja."

Lalu Guru berkata kepada bhikkhu yang malas tersebut :

"Kau telah menghabiskan waktumu dengan 'tidak waspada', tetapi kau berkata, 'saya waspada'. Kamu salah mengartikan 'kelalaian' sebagai 'kewaspadaan'. Bila dibandingkan dengan anakKu, maka kau seperti orang tua rents; dan bila dia dibandingkan dengan kamu, ia seperti kuda pacuan."

Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan gatha (ayat Dhammapada) ini :

29. *"Waspada di antara yang lalai, sadar di antara yang nngantuk; Orang bijaksana maju terus, bagaikan kuda pacuan yang berlari kencang meninggalkan kuda-kuda lain yang kelelahan. "*

7. SAKKARAJADEVATA.

"Dengan kewaspadaan Maghava menjadi pemimpin para .

" **Dhamma** desana ini dibabarkan oleh Sang Guru ketika Beliau berada di Kutagarasala dekat kota Vesali berkenaan dengan Sakka **Rajadevati**

a. Pertanyaan Mahali

Karena seorang pangeran Licchavi bernama Mahali yang tinggal di **Vesali** mendengar Sang Guru membabarkan khotbah **Sakka PaRha** (Sakka panha suttanta), ia berpikir,

"**Samma Sambuddha** telah menerangkan tentang maha kebesaran dari Sakka. Apakah Sang Guru telah melihat dewa Sakka ? Atau apakah Dia belum melihat dewa Sakka ? Apakah Sang Guru telah berkenalan dengan dewa Sakka atau belum ? Saya akan bertanya kepadaNya."

Maka pangeran Licchavi Mahali mendekati **Sang Bhagava**, setelah mendekat ia menghormat Sang Bhagava dan duduk di salah satu sisi dengan penuh hormat, setelah duduk, pangeran Licchavi Mahali bertanya kepada Sang Bhagava sebagai berikut :

"Bhante, apakah Bhagav^a telah melihat raja deva Sakka ?"

"Ya, Mahali, saya telah melihat raja deva Sakka."

"Bhante, itu mesti deva Sakka palsu, karena sulit sekali untuk melihat raja deva Sakka."

"Mahali, sekalipun demikian, Saya tahu tentang Sakka; Saya mengetahui hal yang menyebabkannya menjadi Sakka; Saya tahu dengan mengembangkan kekuatan apa sehingga dia menjadi Sakka."

"Mahali, pada kehidupan yang lampau raja deva Sakka adalah seorang manusia, seorang pangeran bemama **Magha**, itulah sebabnya sehingga dia dinamakan Maghava."

"Mahali, pada kehidupan yang lampau raja deva Sakka adalah seorang manusia yang pada kehidupannya dahulu telah memberikan **dina** (**pure** d'anam adasi), maka ia dinamakan Purindada."

"Mahali, pada kehidupan yang lampau raja deva Sakka adalah seorang manusia yang senang memberikan hormat (**sakkaccam**) maka ia dinamakan Sakka."

"Mahali, pada kehidupan yang lampau raja deva Sakka adalah seorang manusia yang memberikan 'tempat tinggal' (**avasatham**) maka ia dinamakan Vasava".

"Mahali, pada kehidupan yang lampau raja deva Sakka adalah seorang manusia yang dapat memikirkan sebanyak seribu hal (**sahassam attham**) dalam waktu yang pendek saja, maka ia dinamakan Sahassakkha."

"Mahali, raja deva mempunyai seorang istri bemama Sujata putri Asura, maka ia dinamakan Sujampati. "

"Mahali, raja deva Sakka mempunyai kekuasaan sebagai pemimpin, dan menguasai para deva alam surga Tavatimsa, maka ia dinamakan 'raja devata'. Raja deva Sakka pada kehidupan yang lampau adalah seorang manusia yang melaksanakan tujuh janji dan memenuhi

janji-janji tersebut, karena ia berjanji dan memenuhi janji itu maka Sakka mencapai kesakkaan.”

"Nah, apakah tujuh janjinya itu ?"

1. 'Selama saya hidup semoga saya dapat membantu ayah dan ibu.
2. Selama saya hidup, semoga saya menghormat kakak-kakakku.
3. Selama saya hidup, semoga saya berbicara dengan kata yang lemah-lembut.
4. Selama saya hidup, semoga saya tidak memfitnah.
5. Selama saya hidup, semoga saya hidup sebagai orang berumah tangga dengan hati yang bebas dari noda kekikiran, dan bersikap dermawan memberikan apa yang saya punyai dengan hati yang lapang, gembira dalam memberikan, memperhatikan permohonan-permohonan, dan senang membagi-bagikan dana.
6. Selama saya hidup semoga saya berbicara benar.
7. Selama saya hidup semoga saya bebas dari kemarahan, bila kemarahan muncul dalam diriku semoga saya cepat menghindarkannya.'

“Mahali, raja deva Sakka dalam kehidupannya yang lampau membuat tujuh janji dan memenuhinya. Sebab ia herjanji dan memenuhi janji itu, maka Sakka mencapai ke-Sakka-an.”

'Jika seseorang membantu ayah-ibunya; Jika ia ntenghormat orang-orang yang lebih tua dalmn keluarganya; jika la lemah-lembut dan bersahabat dalam percakapan; jika ia bebas dari merrtjitnah; fika ia melenyapkan kekikiran; jika ia berbicara benar; Jika ia menghilangkan kemarahan; orang seperti itu dinamakan' orang baik' oleh para dewa

dari surga (surga) Tavatimsa. "

Selanjutnya Sang Guru berkata:

"Mahali, inilah yang telah dilakukan oleh Sakka pada kehidupannya yang lampau ketika ia hidup sebagai seorang pangeran bemama Magha."

Karena Mahali ingin sekali mendengar ceritera yang lengkap mengenai perbuatannya (Sakka), maka ia bertanya kepada Sang Guru:

"Bhante, bagaimanakah pangeran Magha melakukannya?"

"Baiklah, dengarkanlah," kata Sang Guru.

Setelah berkata demikian, Beliau menceriterakan hal sebagai berikut ini :

Ceritera yang lampau

b. Magha menjadi Sakka

“Pada waktu yang lampau, seorang pangeran bemama Magha tinggal di satu desa bemama Macala, di kerajaan Magadha. “

“Pada suatu hari ia pergi ke tempat di mana urusan desa sedang berlangsung. Setelah ia membersihkan abu yang berada ditempat ia berdiri dengan menggunakan kakinya, sehingga ia mendapat tempat yang baik untuk ia berdiri.”

“Kemudian orang lain datang memukulnya, menolaknya ke samping dan menempati tempatnya. Tetapi ia tidak marah kepada orang tersebut, melainkan ia membuat satu tempat lain yang cocok baginya dan berdiri di situ, tetapi orang lain datang memukulnya, mendorong, dan

menempati tempatnya pula.”

“Tetapi ia tidak membiarkan dirinya marah pada orang itu, malahan ia membuat tempat yang sesuai lain baginya dan berdiri di situ”.

“Demikianlah seterusnya orang-orang datang dari rumah mereka, memukul dan menggeserkannya dari tempat yang telah dibersihkannya.”

Pemuda ini berpikir,

"Semua orang kelihatan senang, karena perbuatanku ini membahagiakan mereka, tentu saya hal ini merupakan perbuatan jasa (punna)."

Demikianlah pada keesokan hatinya ia mengambil tembilang (sekop) dan membersihkan satu tempat yang cukup luas dijadikan sebagai lantai, agar supaya orang-orang datang dan berdiri di situ. Bila udara dingin, ia membuat api untuk menghangatkan mereka, sehingga ia disenangi oleh banyak orang. Lalu ia berpikir,

"Adalah paling tepat bagiku untuk melakukan satu tugas yaitu membuat jalan menjadi rata dan bagus."

Demikianlah sejak pagi-pagi sekali ia mulai mengerjakan perataan dan pelicinan jalan, memotong dan membuang cabang-cabang pohon yang patut di bersihkan. Begitulah ia menghabiskan waktunya.

Orang lain datang dan bertanya kepadanya:

"Saudara apakah yang sedang kau lakukan ?"

ia menjawab:

"Saudara, saya membuat jalan yang menuju ke surga."

"Saya juga mau bersamamu."

"Ikutilah saya, saudara, surga adalah tempat yang

menyenangkan bagi banyak orang."

Karena melihat dua orang ini, maka orang ketiga menanyakan pertanyaan yang sama, dan mendapat jawaban yang sama (seperti di atas) dan mengikuti mereka; lalu orang yang keempat, kelima sehingga akhimya sampai pada orang ketigapuluh tiga.

Mereka semua bekerja sama, menggunakan tembilang (sekop) serta kampak untuk membuat jalan menjadi rata dan licin sepanjang kira-kira satu atau dua yojana.

Kepala kampung melihat mereka dan berpikir,

"Orang-orang ini melakukan pekerjaan yang salah. Bila mereka menangkap ikan dan membawa daging (binatang buruan) dari hutan, atau nimun minuman keras, atau melakukan hal-hal sejenisnya, maka saya akan mendapat sesuatu dari perbuatan itu."

Maka ia memanggil mereka dan bertanya:

"Apakah yang kamu sedang lakukan?"

"Membuat jalan ke surga, tuan."

"Itu adalah pekerjaan yang salah bagi orang yang hidup sebagai orang biasa. Apa yang harus dilakukan adalah mencari ikan dan daging dari hutan, minum minuman keras, dan menikmati waktu-waktu yang menyenangkan."

Tetapi mereka menolak sarannya, semakin ia menasehati dengan saran-saran itu, semakin tegas mereka menolak saran-sarannya.

Akhimya kepala kampung menjadi marah.

"Saya akan menghancurkan mereka," gumannya.

Maka ia pergi menghadap kepada raja dan melapor:

"Maharaja, saya melihat sekelompok pencuri yang akan

pergi melakukan perampokan."

Raja menjawab:

"Tangkap dan bawalah mereka kepadaku !"

Demikianlah maka kepala kampung menangkap ke tigapuluhtiga pemuda tersebut dan membawa mereka kepada raja. Tanpa melakukan pemeriksaan atau bertanya lagi, raja mengeluarkan perintah sebagai berikut:

"Bunuhlah mereka dengan injakan-injakan gajah !"

Lalu Magha menasehati teman-temannya sebagai berikut:

"Kawan-kawan, kita tidak mempunyai pelindung selain cinta-kasih. Biarkanlah hatimu tenang. Janganlah marah kepada siapapun. Biarkanlah hatimu diliputi oleh cinta-kasih kepada raja, kepala kampung dan gajah yang akan menginjakinjak kamu."

Tigapuluhtiga pemuda ini, semuanya memenuhi nasehat pemimpin mereka. Karena kekuatan cinta-kasih mereka maka gajah tidak berani mendekati mereka.

Ketika raja mendengar hal ini, ia berkata:

"Jikalau gajah melihat banyak orang maka ia tidak berani menginjak-injak mereka. Tutupilah orang-orang itu dengan tikat besar dan suruh gajah menginjak mereka !"

Lalu kepala kampung menutupi pemuda-pemuda tersebut dengan tikar besar dan lebar, kemudian menyuruh gajah untuk menginjak mereka. Tetapi sebelum gajah berjalan jauh, ia telah berputar dan kembali..

Ketika raja mendengar hal ini, ia berpikir,

"Tentu ini ada sebabnya."

Maka ia memerintahkan tigapuluhtiga pemuda itu dibawa menghadap, dan ia bertanya kepada mereka:

"Kawan-kawan, adakah sesuatu yang tidak kamu dapatkan dari saya ?"

"Maharaja, apakah maksudmu ?"

"Saya mendapat laporan bahwa kamu adalah kelompok pencuri dan kamu mendiami hutan serta melakukan perampokan."

"Maharaja, siapakah yang melaporkannya ?"

"Kawan - kawan, kepala kampung yang memberitahunya kepadaku."

"Maharaja, tidak benar, kami bukan pencuri. Kenyataannya adalah sebagai berikut, 'kami sedang membersihkan jalan ke surga bagi kami, fan kami melakukan hal ini dan itu bagi kami. Kepala kampung berusaha membujuk kami untuk melakukan cara hidup yang salah, ketika kami menolak saran-sarannya, ia marah pada kami, dan bertekad akan menghancurkan kami. Itulah sebabnya mengapa ia mengatakan hal tersebut tentang diri kami."

"Kawan-kawan, hinatang ini mengetahui sifat-sifat kamu yang balk, tetapi saya sebagai manusia tidak dapat mengetahuinya. Maafkanlah saya."

Setelah berkata begitu, raja memerintahkan kepala kampung beserta isteri dan anak-anaknya menjadi budak-budak mereka, memberikan seekor gajah untuk ditumpangi, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan apa yang balk di kampung tersebut. Tigapuluh tiga pemuda itu berpikir,

"Walaupun masih dalam kehidupan ini hal-hal berfaedah yang berasal dari melakukan perhuatan balk (jasa = punria), kelihatan dengan jelas."

Dengan menunggangi gajah secara bergantian mereka

kembali ke kampung mereka.

Setelah mereka tiha di desa, mereka herembuk bersama dan berkata:

"Adalah kewajiban kita untuk melakukan perbuatan jasa (punna) yang banyak. Apakah yang akan kita lakukan sekarang?"

Kemudian pikiran sebagai berikut ini muncul pada mereka:

"Marilah kita membuat sebuah balai peristirahatan di (dekat) persilangan jalan untuk orang-orang, membuatnya dengankuat dan baik."

Selanjutnya mereka menyuruh seorang tukang dan memerintahkannya untuk membuat sebuah bangunan bagi mereka. Dan karena keinginan (nafsu inderia)pada wanita telah mereka tekan, maka mereka memutuskan tidak akan memberikan bagian (untuk) membangun balai tersebut pada wanita.

Pada waktu itu ada empat wanita (isteri Magha) yang tinggal di rumah Magha, mereka itu adalah: Sunanda, Sucitta, Sudhamma, dan Sujata. Sudhamma dengan diam-diam pergi kepada tukang, memberikan (uang) suap kepadanya, dan berkata kepada tukang tersebut:

"Saudara, berikanlah kepadaku bagian yang 'pokok' dalam membangun balai ini."

"Baiklah", jawab tukang menyetujui permintaannya.

Selanjutnya, ia lebih dahulu menandai sebatang pohon yang akan dijadikan tiang menara, menebang dan mengering-kannya. Setelah itu ia memotongnya, merancang (apa yang akan di kerjakan), melubangi, dan setelah membentuknya dalam bentuk tiang menara, lalu ia mengukir kata seperti ini di atas (tiang) menara: "Balai Sudhamma", setelah melakukan hal ini ia

membungkusnya dengan kain dan meletakkannya.

Ketika ia telah menyelesaikan bangunan dan hari untuk mendirikan menara telah tiba, ia berkata kepada tiga puluh tiga pemuda:

"Tuan-tuan, ada sesuatu yang telah kita lupakan."

"Apakah itu, tuan ?"

"Sebuah menara."

"Marilah kita membuatnya."

"Adalah tidak mungkin untuk membuat menara dari kayu basah. Kita hanya dapat membuat menara dari kayu yang telah lama ditebang dan telah kering."

"Apakah yang paling baik kita lakukan pada keadaan seperti ini ?"

"Bilamana di rumah seseorang ada menara yang telah disiapkan dan telah kering serta mau di jual, nah itulah bahan yang harus kamu dapatkan."

Jadi mereka mencari ke mana-mana, akhimya mereka menemukan apa yang mereka perlukan di rumah Sudhamma, mereka memberikan seribu kahapana untuk membelinya. Tetapi mereka tidak dapat memilikinya, walaupun mereka telah memberikan harga untuk membelirinya. Sudhamma berkata:

"Bilamana kamu memberikan bagian bagiku dalam pembangunan balai tersebut, maka saya akan memberikan tiang menara kepada kamu."

Tetapi mereka menjawab:

"Kami telah memutuskan untuk tidak memberikan bagian kepada wanita dalam membangun balai itu."

Lalu tukang berkata kepada mereka:

"Tuan-tuan, apakah yang kamu katakan ? Kecuali di alam

Brahma, maka tidak ada tempat lain di mana perempuan tidak ada. Ambillah tiang menara itu, dan bilamana kamu melakukannya, maka pekerjaan kita akan cepat selesai."

"Baiklah," jawab mereka.

Jadi mereka mengambil tiang menara tersebut untuk menyelesaikan balai itu. Setelah itu mereka membagi balai dalam tiga bagian, yaitu: bagian khusus untuk raja-raja, untuk orang miskin dan bagian untuk orang sakit.

Kemudian tiga puluh tiga pemuda tersebut membuat tigapuluhtiga tempat duduk, setelah membuatnya, mereka memerintahkan kepada gajah sebagai berikut:

"Bilamana seorang pelancong datang dan duduk di salah satu kursi ini, bawalah orang tersebut, dan tinggalkan dia di rumah dari pembuat dan pemilik kursi yang didudukinya. Dan dengan demikian menjadi tugas pemilik kursi itu untuk melayaninya, mencuci kaki serta mengurutnya, dan menjamunya dengan makanan keras maupun lunak, juga menyediakan tempat untuk menginap, atau dengan kata lain melakukan, menyediakan semua keperluan untuknya."

Selanjutnya bilamana ada pengunjung atau pelancong yang datang gajah akan membawa dan menyerahkan orang itu kepada pemilik kursi yang diduduki tamu tersebut; dan pemilik tersebut pada hari itu melakukan semua tugas pelayanan kepadanya.

Magha menanam sebatang pohon Kovilara dekat balai dan membuat tempat duduk dari bate di bawah pohon tersebut, Semua pengunjung yang masuk ke balai melihat ke menara dan membaca ukuran tulisan dan berkata: "Balai Sudhamma." Nama-nama dari ke tigapuluhtiga pemuda itu tidak pernah disebutkan.

Sunanda berpikir:

"Pemuda pemuda yang membuat balai ini berkehendak sama sekali tidak memberikan bagian bagi kami (wanita) untuk (membuat) balai tersebut. Tetapi, Sudhamma dengan

kepintarannya mendapat bagian. Saya juga harus melakukan sesuatu. Apakah yang dapat saya lakukan ?" Lalu pikiran seperti ini muncul,

"Bagi mereka yang datang ke balai harus disediakan. air minum dan air untuk mandi. Saya akan membuat sebuah kolam."

Demikianlah maka Sunanda menyuruh membuat sebuah kolam pemandian.

Sucitta berpikir,

"Sudhammaa telah memberikan tiang menara, dan Sunanda telah membuat kolam pemandian. Apakah yang akan saya lakukan ?" Lalu pikiran berikut ini muncul padanya,

"Setelah para pengunjung balai minum dan mandi. mereka harus membawa bunga bila mereka akan kembali. Saya akan membuat kebun bunga."

Maka ia membuat sebuah kebun bunga yang indah. Berbagai-bagai bunga ditanam di situ sehingga sulit bagi seseorang untuk mengatakan: "Pohon (bunga) yang berbunga atau berbuah itu tidak ditanam di kebun itu."

Sedangkan Sujata berpikir:

"Saya adalah putri dari kakak ibu Magha dan juga istri Magha sendiri. Punna (jasa) dari pekerjaan yang ia lakukan hanya untuk ku, sedangkan punna dari pekerjaan yang saya lakukan adalah untuk dia"

Maka ia (mengambil keputusan untuk) tidak melakukan apa-apa, selain merias dirinya saja.

Tetapi bagi Magha sendiri, ia melayani ayah dan ibunya, menghormati orang-orang yang lebih tua dalam keluarganya, berbicara dengan benar, tidak mengucapkan kata-kata kasar, tidak menfitnah, dermawan, menekan supaya kemarahan tidak muncul.

Demikianlah ia memenuhi tujuh janjinya :

'Jika seseorang membantu ayah-ibunya; jika ia menghormat orang-orang yang lebih tua dalam keluarganya; jika ia lemah-lembut dan bersahabat dalam percakapan; jika ia bebas dari ntemfitnah; jika ia melepaskan kekikiran; jika ia berbicara benar; jika ia menghilangkan kemarahan; orang seperti itu dinamakan 'orang balk' oleh para dewa dari surga (sugga) Tdvatimsa "

Setelah hidup dengan terpuji, dan masa kehidupannya berakhir, Magha terlahir-kembali (punabbhava) di alam (Surga) **Tavatimsa** sebagai raja dewa. Para pengikutnya terlahir kembali di situ juga (sebagai dewata). Sedangkan tukang-pmbuat balai punabbhava sebagai dewa Vissakamma.

Pada waktu itu ada mahluk-mahluk **Asura** berdiam di Tavatimsa dan ketika mereka mengetahui ada dewa-dewa lain yang berpunnabhava disitu, mereka menyediakan minuman surgawi untuk menjamu dewa/i pendatang tersebut.

Tetapi Sakka memerintahkan kepada para pengikutnya agar supaya tidak ada satu pun yang minum di situ. Sedangkan para asura minum dengan sepuaspuasnya sampai mabuk. Lalu Sakka berpikir,

"Mengapa saya harus membagi kerajaanku kepada mereka ?"

Selanjutnya ia memberikan perintah kepada para pengikutnya, ia menyuruh para asura-asura itu ditangkap pada tumit mereka dan melemparkan mereka ke Maha Samudra. Jadi para asura jatuh ke laut dengan kepala lebih dahulu, tetapi karena kekuatan punna (jasa) maka mereka muncul di kaki gunung di istana para asura, dan pohon Cittapatali muncul.

Setelah pertempuran antara para dewa dan para asura berakhir, yaitu dengan kalahnya para asura, maka kota

Tavatimsa muncul. Jarak dari gerbang Timur dan gerbang Barat adalah sepuluhribu Yojana, dan jarak dari gerbang Selatan dan Utara adalah sama, Kota ini dilengkapi dengan seribu gerbang, dan di tengah-tengah kota ada taman-taman serta kolam-kolam. Dan sebagai jasa karena mendirikan balai, maka muncul satue istana yang diriamakan "istana Kemenangan" (Vejayanto), yang tingginya tujuh ratus yojana dihiasi dengan panji-panji sepanjang tigaratus yojana.

Pada tiang-tiang emas ada bendera-bendera intan, pada tiang-tiang intan ada bendera-bendera emas, pada tiang-tiang merjan ada bendera-bendera mutiara, dan pada tiang-tiang mutiara ada bendera-bendera merjan, juga pada tiang-tiang yang dibuat dari tujuh macam permata ada bendera-bendera dari tujuh permata. Demikianlah istana yang muncul sebagai hasil dari mendirikan balai yang tingginya tujuh ratus yojana dan terbuat dari tujuh macam permata.

Sebagai hasil (akibat) dari menanam pohon Kovilara muncul pohon Merjan (**Paricchattako**) yang naungannya seluas tigaratus yojana; sedangkan hasil dari membuat tempat duduk, singgasana **Pandukambala** berwarna merah ke kuningkuningan seperti bunga **Jayasamana** (Jasmine) muncul, panjangnya enampuluh yojana, lebar limapuluh yojana dan tebalnya limabelas yojana.

Bilamana Sakka duduk di atas singgasana ini, setengah dari tingginya masuk ke lantai dan lala ia bangkit dari duduk maka singgasana itu akan berada lagi seperti semula.

Sedangkan gajah sendiri ber-punabbhava sebagai **deva** Eravana. Di alam dewa tidak ada binatang, dan bilamana ia mau bermain-main di taman, ia akan menghilangkan bentuk dewanya dan berubah menjadi gajah Eravana, berukuran tigapuluhtiga tempat air, masing-masing sebesar dua atau tiga perempat yojana.

Di tengah-tengah tempat minum ini, Eravana

menciptakan tempat air untuk Sakka yang dinamakan '**Sudassana**' besamya tigapuluh yojana, dan di atasnya ada penutup sebesar duabelas yojana dan terbuat dari batu-batu permata. Pada 'bagian-bagian tertentu dari penutup muncul bendera-bendera sepanjang satu yojana yang terbuat dari tujuh macam batu permata, dan pada bagian bawah dari setiap bendera tergantung sederetan lonceng-lonceng kecil yang bila ditiup oleh angin yang lembut (sepoi-sepoi) menghasilkan suara merdu seperti bunyi musik dari lima macam alat musik, atau bagaikan suara nyanyian para dewa.

Di tangan-tengah ruangan terdapat balai-balai (tempat berbaring) yang panjangnya satu yojana untuk Sakka, dan disitulah Sakka berbaring.

Eravana menciptakan tigapuluhtiga tempat air untuk tigapuluhtiga dewa, dan di setiap tempat air tersebut muncul tujuh gading yang masing-masing panjangnya limapuluh yojana, di setiap gading tumbuh tujuh kolam teratai, di setiap kolam teratai tumbuh tujuh pohon teratai, di setiap pohon teratai tumbuh tujuh kuntum bunga, dan di setiap kuntum bunga terdapat tujuh helai daun bunga, dan di setiap helai daun bunga tersebut tujuh bidadari (devi) menari-nari.

Jadi di tempat seluas limapuluh yojana ada tari-tarian yang berlangsung di atas gading gajah. Demikianlah kemuliaan yang dinikmati oleh raja dewa Sakka.

Ketika Sudhamma meninggal, ia terlahir juga di sana. Pada saat **yang sama** itu, muncul '**Balai Dewa**' yang bernama '**Sudhamma**' yang luasnya limaratus yojana, dan keindahannya melebihi tempat yang lain.

Pada hari kedelapan di tempat itu, banyak makhluk (dewata) datang mendengar Dhamma, ketika mereka melihat tempat yang indah ini, mereka berkata:

"Itu seperti Devasabha milik Sudhamma."

Ketika Sunanda meninggal ia terlahir juga di sana. Pada saat yang sama itu pula muncul 'Kolam Teratai (**Pokkharani**)' bernama 'Nanda', seluas limaratus yojana.

Ketika Sucitta meninggal, ia ber-punabbhava juga di sana. Pada saat yang sama itu pula muncul sebuah taman bernama 'Cittalata', seluas limaratus yojana, di situ para dawa bergembira ria sesuai dengan bayangan yang telah mereka lihat dahulu.

Tetapi ketika Sujata meninggal, ia ber-punabbhava (terlahir kembali) sebagai seekor burung Bangau (Baka) di sebuah lubang gunung.

Sakka (Magha) melihat isterinya dan rerenung: "Sudhamma telah terlahir di sini, demikian pula dengan Sunanda dan Sucitta. Tetapi di manakah Sujata terlahir sekarang.

Ia melihat bahwa Sujata telah terlahir lagi (punabbhava) di lubang gunung sebagai seekor burung Bangau, lalu Sakka berpikir:

"Karena ia tidak melakukan perbuatan jasa maka perempuan bodoh itu telah terlahir kembali sebagai binatang. Ini adalah kewajibanku untuk menyuruhrrya melakukan perbuatan jasa (punna) dan membawanya ke mari.",

Setelah berpikir demikian, ia merubah dirinya dan dengan menyamar ia pergi menemuiirya dan bertanya:

"Apakah yang kau lakukan di sini ?"

"Tetapi siapakah anda ?"

"Saya adalah suamimu Magha."

"Di manakah kau terlahir kembali ?"

"Saya terlahir kembali di alam sugga Tavatirihsa. Apakah kau mengetahui di manakah kawan-kawanmu dilahirkan kembali ?"

"Tidak, saya tidak tahu."

"Mereka juga telah terlahir kembali di sugga Tavatirhsa sebagai isteri-isteriku. Maukah kau melihat kawan-kawanmu?"

"Bagaimanakah caranya saya dapat ke sana ?"

Sakka menjawab: "Saya akan membawamu ke sana."

Dengan menempatkannya ditelapak tangannya, Sakka membawanya ke alam dewa dan melepaskannya di tepi kolam teratai bemama 'Nanda'. Lalu Sakka berkata kepada ke tiga isterinya :

"Maukah kamu melihat kawan kamu Sujata ?"

"Di manakah dia berada ?"

"Di tepi kolam teratai Nanda"

Maka mereka bertiga pergi dan melihatnya.

"Ha !" teriak mereka,

"lihat apa yang menjadi akibat dari wanita yang hanya suka bersolek ! Lihat kakinya ! Dia nampaknya memiliki kecantikan yang hebat !"

Demikianlah mereka menghina dan setelah itu mereka pergi. Sakka menemuinya dan berkata:

"Apakah kau melihat kawan-kawanmu ?"

"Ya, saya melihat mereka," jawab Sujata, mereka menghina dan setelah itu mereka pergi. Kembalikanlah saya."

Sakka membawanya kembali dan melepaskannya di air lalut bertanya kepadanya:

"Apakah kau melihat kemuliaan surgawi mereka ?"

"Ya, saya melihatnya.",

"Kau harus melakukan sesuatu agar supaya dapat terlahir di

sana pula."

"Apakah yang harus saya lakukan ?"

"Bilamana saya menasehatimu, apakah kau mau melakukannya ?"

"Ya, saya akan melaksanakan nasehatmu."

Maka Sakka mengajarkan **Pancasila** (lima sila) kepadanya, setelah itu ia berkata:

"Berusahalah melaksanakan sila-sila itu," lalu pergi.

Sejak itu ia mencari dan hanya makan ikan yang telah mati secara wajar. Setelah beberapa hari berselang Sakka ingin menguji dia, ia pergi dengan merubah bentuk dirinya seperti ikan, tergeletak di permukaan pasir, berpura-pura mati. Ketika ia melihat ikan itu, ia mengira ikan itu telah mati, lalu ia mematuknya. Pada saat ia akan menelannya, ikan itu menggerakkan ekor. Ketika ia mengetahui bahwa ikan masih hidup, ia melepaskannya ke dalam air, Sakka menunggu beberapa waktu lagi, dan meletakkan dirinya pula ketika ia (bangau) akan datang.

Demikian pula, karena mengira bahwa ikan telah mati, ia mematuknya. Tetapi ketika ia akan menelannya, ia menggoyangkan ekornya. Pada saat ia melihat ikan menggerakkan ekor, ia menyadari bahwa ikan masih hidup, maka ia melepaskannya.

Setelah Sakka mengujinya sampai tiga kali, ia merasa puas karena bangau melaksanakan sila dengan sungguh-sungguh, lalu ia menunjukkan dirinya yang asli kepadanya dan berkata:

"Saya datang kemari dengan maksud akan menguji kamu. Kau melaksanakan sila dengan sungguh-sungguh. Bilamana kau melakukannya terus-menerus kau tidak lama lagi akan terlahir kembali (punnabbhava) sebagai salah satu dari isteri-isteriku."

"Waspadalah !" Setelah berkata demikian ia pergi.

Sejak itu, ia hanya makan ikan yang mati secara wajar atau tidak makan sama sekali. Beberapa hari kemudian ia menjadi kurus sekali dan akhirnya ia mati, dan sebagai akibat pelaksanaan sila tersebut ia terlahir kembali sebagai puteri tukang periuk di Varanasi. Ketika ia berumur kira-kira limabelas atau enambelas tahun, Sakka merenung:

"Di manakah ia telah punabbhava ?"

Mengetahui bahwa ia telah punnabbhava di Varanasi sebagai puteri tukang periuk lalu Sakka berguman.

"Sekarang saya harus menemuinya."

Demikianlah ia mengisi sebuah gerobak dengan tujuh macam permata yang dirubahnya bagaikan mentimun, lalu ia masuk ke kota Varanasi :

"Marilah, siapa mau mentimun !"

teriaknya di sepanjang jalan. Tetapi ketika orang-orang datang mau membeli mentimun ia berkata:

"Saya tidak menjual mentimunku. Jadi bagaimanakah caranya kau akan memberikannya ?" tanya orang-orang kepadanya.

"Saya akan memberikannya kepada wanita yang melaksanakan sila," jawabnya.

"Tuan, apakah yang kau maksudkan dengan sila ? Apakah itu hitam, merah-tua atau wama lain ?"

"Kamu semua tidak tahu apa Sila itu, apa lagi untuk melaksanakannya. Saya hanya akan memberikan mentimunku kepada wanita yang melaksanakan sila."

"Tuan, di sana ada seorang puteri tukang periuk yang selalu pergi ke mana-mana dengan berkata, 'saya melaksanakan sila'. Berikanlah kepadanya."

Puteri tukang-periuk berkata kepadanya:

"Baiklah, berikanlah itu kepadaku."

"Siapakah anda ?"

"Saya adalah seorang gadis yang belum pernah gagal dalam melaksanakan sila."

"Hanya untukmu saja saya membawakan barang-barang ini,"

kata Sakka. Menghantar gerobak ke rumahnya, ia menghadiahkan itu kepadanya, dalam bentuk mentimun, harta surgawi yang tak dapat diambil oleh orang lain. Setelah menyatakan dirinya yang sesungguhnya lalu ia berkata:

"Ini adalah harta yang cukup untuk menyokong hidupmu. Laksanakanlah Pancasila dengan sempurna,"

setelah berkata demikian ia pergi.

Pada akhir kehidupannya sebagai puteri ttikang periuk, ia terlahir kembali di alam Asura sebagai puteri raja Asura Vepacitti, yang merupakan musuh dari Sakka. Karena ia melaksanakan sila dalam dua masa kehidupannya, maka ia memiliki keindahan tubuh, kulitnya bagaikan emas, dan memiliki kecantikan serta keayuan yang tiada taranya. Raja Asura, Vipacitti berkata kepada semua pangeran asura yang ingin melahainya:

"Kamu tidak pantas kawin dengan puteriku."

Sesudah ia menolak untuk mengawinkan puterinya dengan salah satu pangeran asura, lalu ia berkata:

"Puteriku akan memilih sendiri suami yang ia sukai."

Setelah berkata demikian, ia mengumpulkan semua penghuni di alam asura dan memberikan seuntai bunga kepada puterinya, dan berkata:

"Kau pilihlah sendiri seorang suami yang sesuai dengan kemauanmu."

Pada saat itu Sakka mencari di mana ia telah dilahirkan

kembali. Dan ia mengetahui apa yang sedang terjadi. Ia merubah dirinya menjadi seperti asura yang tua, pergi dan berdiri di luar lingkaran para hadirin.

Puteri Vipacitti melihat ke sana ke mari. Tiba-tiba, karena disebabkan oleh pengaruh kehidupan yang lampau di mana ia pernah hidup bersama Magha (Sakka), bagaikan dikuasai oleh arus yang deras sekali karena kekuatan cintanya kepada Sakka yang muncul dalam dirinya, lalu ia berteriak:

"Dialah suamiku !"

Ia melemparkan untaian bunga ke atas kepalanya. Kata para asura:

"Telah lama sekali raja kita tidak memperoleh seorang suami yang sesuai untuk puterinya, tetapi sekarang ia telah mendapatkannya. 'Orang ini sudah pantas untuk menjadi kakek puterinya.'"

Lalu mereka pergi dengan kepala menunduk karena malu.

Sakka memegang tangannya, dan berteriak:

"Saya Sakka,"

lalu terbang ke angkasa. Para asura berteriak:

"Kita telah ditipu oleh Sakka," dan mulai mengejanya

Kusir bemama Matali membawa kereta yang bemama '**Vejayantaratha**' (**Kereta kemenangan**) berhenti di jalan, dan di tempat itu Sakka membantu 'calon isterinya' menaiki kereta dan berangkat ke kota para devata (Devant'anagara).

Ketika mereka tiba di hutan Simbalivana (Hutan Kapas Sutra) anak-anak **Garuda** ketakutan, menangkis karena mengira mereka akan digilas oleh roda kereta ketika mereka mendengar suara kereta tersebut

Ketika Sakka mendengar tangisan mereka, ia bertanya kepada Matali:

"Siapakah yang imenangis ?"

"Burung-burung Garuda, tuan."

"Mengapa mereka menangis ?"

"Mereka mendengar suara kereta dan takut kalau mereka akan digilas sampai mati."

"Janganlah menyebabkan banyak kematian karena gilas oleh kereta, yang disebabkan oleh perbuatan kita. Putarkanlah arah kereta."

Maka Matali memberikan aba-aba dengan cambuk kepada seribu ekor kuda Sindhu dan membalikkan arah kereta.

Ketika para asura melihat kereta telah membalik arah, mereka berkata:

"Sakka tua melarikan diri dari kota Asura, tetapi sekarang telah membalikkan arahnya., Rupa-rupanya ia telah mendapatkan bantuan."

Dan mereka kembali, masuk ke kota Asura melalui jalan yang sama sewaktu mereka ke luar tadi, dan tak pernah mengangkat-angkat kepala mereka lagi.

Sakka membawa puteri Asura Sujata ke kota Devata (Devatanagara) dan menempatkan dia sebagai kepala dari duapuluh lima juga bidadari.

Pada suatu hari Sujata meminta anugerah (hadiah) kepada Sakka, dengan berkata:

"Maharaja, dalam dunia devata ini saya tidak mempunyai ayah atau ibu maupun kakak laki-laki atau perempuan, jadi saya mohon kau selalu membawaku kemana saja kau pergi,"

"Baiklah," jawab Sakka, "Saya akan melaksanakan seperti apa yang ia minta".

Sejak itu, bilamana pohon bernama Cittapataliya

bersemi, para asura berteriak:

"Sekarang masanya pohon Dibbaparicchattaka (pohon surga permata) kita bersemi,"

dan mereka segera bersiap untuk bertempur menyerang Sakka. Maka Sakka menempatkan Niga-niga penjaga untuk bertahan di bawah laut.

Demikian pula ia mengusahakan perlindungan untuk Supanna, Kumbhanda, Yakka dan bagi Catumaharajika pula. Dan untuk mencegah kekacauan ia menempatkan Indappatima yang di tanganya memegang halilintar (Vajira) di depan gerbang-gerbang. Ketika para asura mendekati kota devati (Davatinagara) dengan terlebih dahulu mengalahkan para Naga dan makhluk deva lainnya, dan jauh mereka melihat Indappatima, mereka berteriak:

"Sakka mulai mengadakan serangan." lalu mereka lari.

Demikianlah ceritera yang lampau.

"Demikianlah Mahali, Pangeran Magha hidup dengan penuh kewaspadaan. Karena kewaspadaannya tersebut, ia mendapatkan kekuasaan tertinggi dan memerintah di dua alam para dewa. Kewaspadaan dipuji oleh para Buddha dan makhluk lain. Karena berdasarkan pada Kewaspadaan maka semua mencapai kesuksesan tertinggi dalam dunia ini dan 'diatas dunia' (lokuttara)".

Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan gatha (ayat Dhammapada) berikut ini:

"Dengan kewaspadaan Maghava menjadi pemimpin para dewa. Kewaspadaan terpuji, sedangkan kelalaian dicela":

8. ANNATARABHIKKHU

“Bhikkhu yang senang pada kewaspadaan

Dhammadesana ini dibabarkan oleh Sang Guru ketika Beliau berada di Jetavana berkenaan dengan seorang bhikkhu tertentu.

Tersebutlah bahwa seorang bhikkhu setelah mendapat pokok Kammatthana (samadhi) yang mengarah ke Arahattaan dari Sang Guru, lalu pergi ke hutan.

Ia telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan berjuang dengan segala kemampuannya, ia belum dapat mencapai ke Arahattaan. Maka ia berguman,

"Saya akan memohon kepada Sang Guru untuk memberikan pokok Kammatthana (samadhi) yang lebih baik dan yang sesuai dengan kebutuhanku."

Maka ia pergi dari tempat kediamannya kembali menemui Sang Guru.

Di tengah perjalanannya ia melihat sebuah hutan besar yang sedang dilanda kebakaran. Lalu ia mendaki sebuah bukit yang gundul dan duduk. Sementara ia memperhatikan api yang menghanguskan hutan, ia memusatkan pikirannya pada hal yang berikut ini,

"Seperti api yang berkobar-kobar ini, menghanguskan penghalang besar maupun kecil, demikian pula saya harus maju melenyapkan semua belenggu-belenggu (Sannojana)

besar maupun kecil dengan api pengetahuan Ariya Magga (Jalan Ariya)."

Sang Guru walaupun sedang duduk di dalam Gandha Kuti, menyadari proses pikiran bhikkhu ini dan berkata sebagai berikut:

"Bhikkhu, itu adalah benar. Seperti api yang menhanguskan semua penghalang besar maupun kecil, demikian pula diperlukan 'api pengetahuan Ariya Magga' untuk melenyapkan semua Sannojana (belenggu-belenggu) besar maupun kecil yang ada pada setiap makhluk."

Dan mengirimkan bayangan diriNya sendiri yang bercahaya-cahaya. duduk berhadapan dengan bhikkhu tersebut, lalu Beliau mengucapkan gatha (ayat, Dhammapada) ini

31. 'Bhikkhu yang senang pada kewaspadaan, memandang kelalaian dengan takut, maju bagaikan api yang menhanguskan semua belenggu-belenggu besar maupun kecil'.

Pada akhir dari gatha ini, bhikkhu tersebut yang masih duduk di tempat itu, melenyapkan semua belenggu (sannojana) dan mencapai ke Arahattaan serta memiliki Patisambhidi (kemampuan mengerti dan mengajarkan Dhamma).

Segera ia melayang ke angkasa, menemui Sang Guru, memuji dan memuliakan tubuh emas dari Tathagata. Dan setelah ia memberikan hormat kepada Beliau, ia pergi.



